Ketika shalat diterima, maka seluruh amal ibadah akan diterima. Sebaliknya, tatkala shalat tidak diterima, maka seluruh amal ibadah tidak akan diterima. Salah satu syarat untuk diterimanya shalat seseorang adalah berwudhu dengan benar.

Bagaimanakah wudhu yang benar?
Kenapa sampai ada silang pendapat tentang tatacara wudhu, padahal setiap hari para sahabat melihat nabi Muhammad saw berwudhu.

Buku kecil ini mencoba untuk mengupas misteri dibalik perselisihan itu.

Selamat berwudhu dengan benar!

مؤسسة المؤمل الثقافية
AL-MU'AMMAL
CULTURAL FOUNDATION

ISBN 978-979-25-0285-5

Beginilah Wudhu Sang Nabi

Ali Syahristani

Beginilah Wudhu Sang Nabi

Ali Syahristani

بسم الله الرحمن الرحيم

Beginilah

WUDHU SANG NABI

Ali Syahristani

Penerbit al-Mu'ammal
Jl. H.A. Salim VI/2 Po.Box 88 Pekalongan
Tlp. 08156944002
E-mail: indo_*almuammal@yahoo.com*
Website: *www.almuammal.org*

Judul Asli: *Limâdza al Ikhtilâf fi al Wudhu Wa Man Warâ al Kawâlis*
Karya: Sayyid Ali Syahristani
Terbitan Darul Masy'ar, cet.1, 1426 H.

Penerjemah: Toha al-Musawa
Penyunting: Ali Ashghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Safar 1428 H/ Maret 2007 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Syahristani, Sayyid Ali
Beginilah Wudhu Sang Nabi/Sayyid Ali Syahristani; penerjemah, Toha al-Musawa; penyunting, Ali Ashghar Ard.– Cet.1.Pekalongan: Mu'ammal,2007

226 hlm; 14,5 cm

ISBN 978–979–25–0285–5

PENGANTAR

Bismillahirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad Rasulullah saw beserta keluarga sucinya.

Sebenarnya, buku kecil bersahaja yang ada di hadapan Anda ini, adalah sebuah rangkaian "pembahasan seputar wudhu Nabi (saw)" serta ringkasan dari pembahasan sangat luas dari sudut pandang sejarah yang disampaikan penulisnya, Ustadz Ali al-Syahristani. Dan (buku kecil ini) juga membahas tentang misteri di balik terjadinya perselisihan di antara kaum muslimin

di seputar wudhu Nabi (saw), meskipun seharusnya perselisihan tentang persoalan seperti wudhu, yang telah ditegaskan dalam *nash* al-Quran ini, tidak perlu terjadi. Al-Quran menyebutkan:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.(*al-Maidah: 6.*)

Rasulullah saw telah menjelaskan hukum-hukum, kewajiban, cara, hal-hal yang membatalkan, dan apasaja yang harus dilakukan, dengan sebaik-baik penjelasan, serta selalu memraktikkannya di hadapan kaum muslimin di sepanjang kehidupan mulia beliau, sebagaimana kaum muslimin juga selalu memraktikkannya sesuai dengan yang beliau ajarkan kepada mereka.

Dalam beberapa tahap pembahasan, penulis menyatakan bahwa terdapat dua bukti yang mengungkap sebuah fakta; bahwa terjadinya

perbedaan dalam hal wudhu terjadi pada masa Usman bin Affan. Beliau juga menegaskan bahwa penyelidikan sejarah membuktikan tidak adanya perbedaan dalam persoalan wudhu di masa sebelum Usman; tidak terjadi di zaman Rasulullah saw dan tidak pula terjadi pada masa *Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar).

Kemudian, menjadi jelaslah bahwa Usman bin Affan adalah orang pertama yang mendalangi serta menjadi penggagas utama munculnya wudhu dengan model baru. Ini terbukti dengan terjadinya dua kutub yang berseberangan antara dirinya dengan sahabat-sahabat besar dalam banyak persoalan yang menyangkut hukum-hukum agama, terlebih adanya perbedaan antara dirinya dengan mereka dalam hukum-hukum yang menyangkut persoalan politik dan administrasi. Khususnya yang terjadi pada enam tahun terakhir masa kekhalifahannya; pada masa ini Anda dapat melihat bagaimana Usman berpura-pura tak tahu atas apa yang disanggahkan oleh

para penentang tentang (cara) wudhunya, padahal mereka ahli hadis.

Sikap pura-pura itu dia tunjukkan dengan ucapannya,

> "Mereka meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah saw yang tidak kuketahui apa sebenarnya; yang kutahu adalah aku pernah melihat Rasulullah saw berwudhu..."

Kemudian, dia melakukan tiga basuhan dalam wudhunya. Pada setiap basuhan itu dia bersikap seperti seorang tertuduh yang mencari saksi. Maka, dia pun meminta kesaksian atas (kebenaran cara) berwudhu itu dari para sahabatnya. Dan dia mengiringi semua wudhunya itu dengan tawa dan senyuman; mengajak semua orang untuk melakukan hal yang sama dengan dirinya. Dalam upaya menyosialisasikan wudhu model baru itu, dia pun duduk (dan menjelaskan hal itu) di tempat-tempat yang strategis.

Silang pendapat mencegah kami untuk menyebutkan identitas orang-orang yang

berseberangan dengan Usman dalam hal wudhu dan persoalan lain, dan kami tahu bahwa mereka itu adalah kelompok ahli hadis dan para sahabat terkemuka. Sebagaimana yang telah terbukti dalam sejarah bahwa penyebab terbunuhnya Usman lebih disebabkan oleh banyaknya bid'ah yang dimunculkannya ketimbang buruknya kebijakan-kebijakan yang berkait dengan harta, administrasi, dan politik.

Dikarenakan buku ini beroleh sambutan yang begitu luas dari para pembaca, sehingga dalam kurun lima tahun buku ini telah mengalami cetak ulang sebanyak lima kali, dan sebagian saudara dan pembaca mulia meminta kami untuk meringkas, menyusun, dan memberikan intisari atas buku ini—untuk mempermudah sehingga menjangkau semua kalangan—dan beranjak dari rasa perlu kami untuk mengabulkan keinginan mereka, maka, sembari memohon pertolongan dari Allah, kami mulai meringkas dan menyusunnya kembali sebagai bentuk perwujudan khidmat kepada agama,

ilmu pengetahuan, dan alam pemikiran. Apabila pembaca mendapatkan kesulitan atau kerumitan dalam pembahasan (yang ada di dalamnya), kami persilakan merujuk ke buku aslinya agar persoalan tersebut menjadi jelas.

Akhirnya, kami bermohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat bagi kita, Islam, dan kaum muslimin. Agar, (dengan buku ini) kita semua dapat melangkah ke depan dan terbebaskan dari kejumudan berpikir yang telah dibangun pada masa-masa lampau dan sengaja ditujukan untuk mematikan hakikat yang sesungguhnya.[]

Qais al-'Athar

DAFTAR ISI

****

PENDAHULUAN

SEPENINGGAL Rasulullah saw. kaum muslimin terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki pijakan berpikir yang berbeda.

Sebagian sahabat mengajak untuk selalu konsisten pada kesucian hukum-hukum yang disadur dari al-Quran dan al-Sunnah yang suci, serta menolak *al-ra'yu* dan *al-ijtihad* (memberikan fatwa berdasarkan pendapat pribadi-*penerj.*) sebagai ganti dari keduanya. Sementara sebagian sahabat lain berpihak pada prinsip yang mengesahkan pendapat

pribadi dan *ijtihad* sebagai ganti *nash*. Itu dikarenakan mereka telah mengetahui hakikat-hakikat hukum dan ruh syariat!

Kelompok pertama telah menapakkan kaki di atas prinsip patuh dan mengindahkan seluruh hukum yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan sama sekali tak membolehkan diri mereka—tidak pula selain mereka—untuk mengamalkan hukum-hukum syariat menurut pendapat pribadi serta *ijtihad-ijtihad* yang tidak bersumber pada *nash*.

Adapun kelompok kedua—yaitu kelompok *mujtahidin* (orang-orang yang ber*ijtihad*)[1]—yang selalu menyampaikan pendapat (berfatwa) di hadapan Rasulullah saw dan menginginkan sebuah maslahat meski terdapat *nash*, mereka

---

[1]. *Ijtihad* yang dilarang oleh Allah, Rasul, dan Ahlul Bait adalah *ijtihad* yang bermakna memberikan fatwa dengan pendapat pribadi—seperti halnya *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah*, dan sebagainya—dengan meninggalkan *nash-nash* al-Quran dan hadis, atau dengan cara mempermainkan semua pengertiannya.

ini, meski meyakini risalah Rasulullah saw, tetapi tidak memberikan kesucian serta posisi yang telah diberikan Allah kepada beliau. Dalam banyak kesempatan, mereka memperlakukan beliau seakan-akan manusia yang tidak sempurna, yang terkadang dapat berbuat salah atau benar, mencaci dan melaknat, kemudian memohonkan ampunan bagi orang-orang yang terlaknat.[2]

Terbaginya para sahabat menjadi dua kelompok ini merupakan salah satu rentetan faktor yang melatarbelakangi perselisihan di tubuh kaum muslimin di seputar hukum-hukum syariat sepeninggal Rasulullah saw. Masih banyak lagi alasan-alasan lain yang akan kita sebutkan dalam pembahasan-pembahasan mendatang.

Ya, kelompok penyeru *ijtihad* ini menjadikan hadis Nabi saw, *"Ikhtilafu Ummati Rahmatun*

---

[2]. Lihat: *Shahih Muslim*, jil. IV, hal. 90/2008; *Musnad Ahmad*, jil. II, hal. 316-317, 449, dan jil. III, hal. 400.

(perbedaan yang terjadi pada umatku adalah sebuah rahmat),"[3]sebagai bukti disyariatkannya perbedaan. Tetapi, benarkah bahwa *Ikhtilafu*

---

[3]. *Syarh Nawawi 'ala Shahih Muslim*, jil. XI, hal 91; *al-Jami' al-Shaghir*, karya Suyuthi, jil. I, hal. 48.

Al-Manawi dalam kitab *Faidhul Ghadir*, jil. I, hal. 209 berkata, "Aku tak menemukan *sanad* yang *shahih* di dalamnya."

Dan dalam kitab *Kanz al-Ummal*, jil. X, hal. 136, setelah menyebut hadis ke- 28686, kemudian berkata, "Nashr al-Muqaddasi dalam kitab *al-Hujjah*, dan al-*Baihaqi* dalam Risalah *al-Asy'ariah* tanpa *sanad*, dan al-Hulaimi, al-Qadhi Husain, Imam Haramain, dan selainnya telah menyebutkan hadis tersebut, dan mungkin hadis itu dikeluarkan pada sebagian kitab-kitab hadis yang belum sampai kepada kita!!"

Menurut Ahlul Bait, hadis ini dianggap *shahih* dan Imam al-Shadiq sendiri telah menafsirkan bahwa maksud hadis itu adalah lalu-lalangnya mereka di banyak negara setelah mereka berbekal ilmu pengetahuan dengan tujuan memberikan peringatan kepada umat manusia dan mengajarkan hukum-hukum kepada mereka. Lihat kitab *'Ilal al-Syarayi'*, jil. I, hal. 85; *Ma'âni al-Akhbar*, hal. 157.

Lihatlah bagaimana mereka menerima hadis tersebut meski menurut mereka *sanad* hadis itu tidak sahih.

Ummati Rahmatun ini memiliki arti yang harus ditafsirkan? Atau, ia mempunyai makna lain? Apabila makna itu benar (bahwa perbedaan yang terjadi adalah rahmat), maka bagaimana kita mesti menafsirkan sabda Rasulullah saw, *"Janganlah kalian berpecah belah, niscaya kalian akan binasa,"*[4] dan sabda beliau, *"Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, (hanya) satu yang selamat, sedangkan sisanya berada dalam neraka"*?[5]

---

[4] *al-Mushannif*, karya Ibnu Abi Syaibah, jil. VIII, hal. 161/hadis ke-27.

[5]. Lihatlah hadis tersebut dengan lafal-lafal yang berbeda tetapi memiliki kandungan makna yang sama di dalam kitab:

Tuhfatul Ahwadzi, jil. VII, hal. 333.
Al-Mu'jamul Kabir, karya Thabrani jil. XVIII, hal. 15.
Kanz al-Ummal, jil. I, hal. 377/hadis ke-1637.
Syawahid al-Tanzil, jil. I, hal. 270; dan
Tafsir al-Qurthubi, jil. II, hal. 9.

Dalam kitab *Mustadrak* al-Hakim al-Naisaburi jil. III, hal. 547 dengan *sanad*-nya dari 'Auf bin Malik, yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, *"Umatku akan terpecah menjadi tiga golongan, fitnah terbesar yang*

Mengapakah perbedaan yang terjadi di antara kaum muslimin mencapai taraf seperti sekarang, padahal kitab mereka satu dan mereka juga umat yang satu?

Karena perbedaan itu, Anda dapat melihat adanya orang yang melepaskan kedua tangannya di dalam shalat, sedangkan yang lainnya bersedekap; ada yang membuka kedua kakinya dalam shalat, sedangkan yang lain merapatkannya; ada yang membasuh kedua kakinya dalam berwudhu, sedangkan yang lain mengusapnya; ada yang mengeraskan bacaan basmalah, sedangkan yang lain tidak mengeras-

---

akan menimpa umatku adalah suatu kaum yang meng- qias*-kan segala perkara dengan pendapat pribadi mereka; mereka akan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram".* Dan hadis ini juga disebutkan dalam kitab:

Al-Muhalla karya Ibnu Hazim jil. I, hal. 62.
Mustadrak al-Hakim, jil. IV, hal. 430.
Majma' al-Zawaid, jil. I, hal. 179.
Al-Mu'jam al-Kabir karya Thabrani jil. XVIII, hal. 51.
Musnad al-Syamiyyin, jil. II, hal. 143.

kan bacaannya; ada yang membaca *amien* sedangkan yang lain tidak membacanya. Dan yang mengherankan adalah mereka semua menyandarkan semua perkataan dan perbuatan mereka—meski secara lahiriah tampak bertentangan—itu kepada Rasulullah saw!

Benarkah Rasulullah saw telah mengatakan atau melakukan semua itu, dan penisbatan–atau semua penisbatan—yang disandarkan kepada beliau itu benar adanya, sebagaimana yang mereka katakan? Ataukah (sebenarnya) beliau hanya melakukan satu perbuatan yang sama dalam semua kondisi itu?

Apabila demikian halnya, dari manakah datangnya perbedaan yang sulit ditolak dan diingkari ini? Apakah kita semua diharuskan mengamalkan syariat Allah atas dasar satu pendapat, ataukah kita diperintahkan untuk berbeda? Bahkan dengan apakah fenomena perbedaan yang dinukil dari satu sahabat itu dapat ditafsirkan? Dan mengapa muncul dua pandangan yang berbeda dalam syariat; yang

satu mengajak pada keragaman, sedangkan yang lain mengajak pada kesatuan pendapat?

Seandainya yang dikehendaki oleh pembuat syariat adalah keragaman, mengapa Rasulullah saw hanya membatasi satu kelompok saja yang selamat dari 73 kelompok dan beliau mengatakan bahwa sisanya berada dalam neraka?

Bukankah seharusnya menurut penafsiran sebelumnya (teks hadisnya adalah), "Semua kelompok (tujuh puluh tiga) itu benar dan hanya satu kelompok saja yang masuk neraka?" Bahkan tidak hanya itu saja, bukankah seharusnya tidak ada satu kelompok pun yang masuk neraka!

Seandainya yang dikehendaki oleh pembuat syariat adalah satu pendapat (bukan banyaknya pendapat), mengapa keanekaragaman pendapat dibenarkan dan ditekankan? Dan apakah perbedaan itu dapat dibenarkan karena itu adalah rahmat? Apabila demikian, lantas apa arti penekanan Allah atas *wahdatu al-kalimah*?

Kalau perpecahan memang dikehendaki oleh pembuat syariat, maka apakah maksud ayat ini.

> Dan kalau sekiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(*al-Nisa', 82.*)

Dan apa pula maksud dari ayat ini:

> Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.(*al-An'am, 153.*)

Sebenarnya, pendapat tentang perlunya keragaman pandangan atau pendapat akan perlunya satu pandangan—menurut hemat kami—mengacu kepada faktor-faktor terbelahnya kaum muslimin menjadi dua kelompok besar sepeninggal Rasulullah saw. Dan faktor terpentingnya adalah terpecahnya mereka kepada dua metode berpikir yang mendasar: *Pertama*, metode *ta'abbud* (taklid atau kepatuhan murni terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan Rasulullah saw), yang setuju pada kesatuan pandangan. Dan, *kedua*, metode *ijtihad* dan

ra'yu, yang setuju pada terjadinya keragaman pandangan.

Kedua metode di atas telah kami bahas secara terperinci dalam pembahasan kami yang bertemakan sebab-sebab pelarangan penyusunan hadis nabi. Dalam pelajaran tersebut, kami telah menjelaskan asal-muasal timbulnya *ra'yu* dan *ijtihad* di kalangan orang-orang Arab pra-Islam, pandangan-pandangan mereka tentang Rasulullah saw, dan cara mereka memperlakukan beliau sebagai orang biasa yang terkadang berbuat salah dan kadang berbuat benar, dan adakalanya mengeluarkan kata-kata yang dilandasi amarah, bahkan menurut pemahaman sebagian mereka, beliau tak ubahnya bagaikan seorang penguasa yang berjuang dan menuai kemenangan. Semua ajarannya adalah ketentuan-ketentuan yang bermuara kepada diri sendiri dan sama sekali tak bermuara kepada Allah Swt.

Agama Islam—demi mempersatukan umat manusia—datang membawa kesaksian (tiada

Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Kesaksian pertama, ditujukan untuk menyatukan orang-orang Arab dan penduduk seluruh alam semesta dalam satu keyakinan. Yakni, meyakini keesaan Sang *Ma'bud* (Allah) serta meninggalkan tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka. Adapun kesaksian kedua ditujukan untuk menghindarkan banyaknya pemimpin, pertikaian etnis, dan mengajak kepada satu pemimpin, yaitu rasul (utusan) kemanusiaan.

Dengan kata lain, Islam ingin menyatukan ideologi mereka di bawah panji Allah Swt. dan menjadikan Muhammad putra Abdullah sebagai pemimpin spiritual, politik, dan sosial. Alasannya, kesatuan pemikiran dan kepemimpinan adalah salah satu sebab yang dapat memperkuat serta mengangkat harkat dan martabat umat. Ini berbeda dengan keragaman (tidak adanya kesatuan pandangan dan kepemimpinan—*penerj.*), yang menjurus kepada perpecahan, perbedaan, dan kelemahan.

Berikut ini akan kami berikan kepada Anda gambaran global tentang *ta'abbud* (kepatuhan dalam menjalankan ritual keagamaan tanpa menambah atau mengurangi apa yang telah digariskan oleh agama—*penerj.*) dan *al-muta'abbidun* (orang-orang yang taklid—*penerj.*), serta *ijtihad* dan *al-mujtahidun* (orang-orang yang memahami Islam sesuai dengan pendapat pribadinya, tanpa memedulikan pertentangannya dengan *nash*—*penerj.*) dan peran masing-masing di antara keduanya berkenaan dengan wudhu Rasulullah saw.[]

TA'ABBUD DAN *AL-MUTA'ABBIDUN*

Telah kami katakan bahwa al-Quran dan Sunnah Nabi tidak menerima konsep keragaman, bahkan keduanya datang dengan tujuan untuk menghancurkan ideologi jahiliah—yang dibangun di atas fondasi cinta diri dan rakus kepemimpinan. Allah Swt sendiri telah berulang kali dan dengan berbagai cara menekankan kewajiban mengikuti Nabi saw yang *ummi*, seperti firman-Nya:

Barangsiapa patuh kepada Rasul (Muhammad) berarti dia telah patuh kepada Allah.(*al-Nisa'*: *80*.)

Dan barangsiapa patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung. (*al-Nur: 52.*)

Wahai orang-orang yang beriman, patuhlah kamu kepada Allah dan patuhilah al-Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu rusak amal-amal perbuatanmu...(*Muhammad: 33.*)

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka adalah ucapan, "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (*al-Nur: 51.*)

Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata. (*al-Ahzab: 36.*)

Masih banyak ayat lain yang menjelaskan perintah untuk mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw; kebanyakan ayat tersebut

diiringi dengan (keharusan) patuh kepada Allah Swt, yang berarti bahwa perintah Rasulullah saw adalah perintah Allah Swt.

Cukuplah bagi kita ayat-ayat al-Quran yang menegaskan keagungan Nabi Muhammad saw, dan bahwa beliau tidak berbicara kecuali dari Allah Swt, seperti firman-Nya:

> Dan dia tidak berbicara karena hawa nafsu, (melainkan apa-apa yang dibicarakannya) itu tiada lain adalah wahyu yang diberikan kepadanya. (*al-Najm: 3-4.*)

Dan banyak sekali ayat al-Quran yang memuji orang-orang yang hanya mengamalkan apasaja yang dikatakan Rasulullah saw, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Quran:

> Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah saw dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah saw) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang

meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...(*al-Nur*, *62*.)

Juga, hadis-hadis Nabi saw yang berulangkali memberikan penekanan atas wajibnya mengikuti semua perkataan dan prilaku Rasulullah saw secara mutlak (tanpa menambah atau menguranginya—*penerj.*). Sebagai contoh, dalam hadis yang terkenal dengan nama *al-Arikah* (Sofa), Rasulullah saw bersabda,

"Nyaris saja seorang lelaki yang sedang bersandar pada sofanya, disampaikan kepadanya suatu hadis yang bersumber dariku. Maka dia berkata, "Di antara kita ada kitabullah (al-Quran), apasaja yang kita temukan di dalamnya di antara yang halal, kita menghalalkannya, dan apasaja yang kita temukan di antara yang haram, kita mengharamkannya." Ketahuilah, bahwa apa yang telah diharamkan oleh Rasulullah saw sama seperti apa yang telah diharamkan Allah.[1]

---

[1] *Musnad Ahmad*, jil. IV, hal. 132.

Dan masih banyak lagi hadis-hadis lain.

Selain hadis di atas, masih banyak lagi hadis-hadis nabawi yang memuji orang-orang yang hanya mengikuti semua perkataan, prilaku, serta ketetapan Rasulullah saw. Sebagaimana, sabda beliau saw,

"Wahai kaum Quraisy, hentikanlah (semua perbuatan biadab kalian—penerj.*) atau (kalau kalian tetap bersikeras dan tidak mau menghentikan perbuatan biadab kalian), niscaya Allah akan mengutus kepada kalian orang yang akan menebas leher kalian karena kecintaannya kepada agama. Dia adalah orang yang Allah telah menguji hatinya dengan keimanan."*[2]

---

[2]. *Sunan Ibnu Majah*, jil. I, hal. 6/12; *Sunan Abi Daud*, jil. IV, hal. 200/2604; *al-Sunan al-Kubra*, karya al-Baihaqi, jil. IX, hal. 331; *al-Ahkam* karya Ibnu Hazm, jil. II, hal. 161; *al-Kifayah* karya al-Khathib, hal. 9; *al-Mustadrak*, jil. I, hal. 108; *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, jil. I, hal. 88.

Para sahabat bertanya, "Siapakah orang yang Anda maksudkan, wahai Rasulullah saw!"

Abu Bakar bertanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah saw?"

Dan Umar pun bertanya, "Siapakah dia, wahai Rasulullah saw?"

Rasulullah saw berkata, *"Dia adalah si tukang sol sepatu."* Yang beliau maksud (tukang sol) adalah Imam Ali, karena Rasulullah saw pernah memberikan sepatunya kepada Imam Ali untuk ditambal (disol).[3] Seperti sabda beliau tentang Ammar bin Yasir,

> *"Sesungguhnya diri Ammar telah dipenuhi dengan keimanan hingga sumsumnya."*

Juga sabda beliau saw tentang Ammar,

> *"Siapasaja yang memusuhi Ammar, maka Allah akan memusuhinya, dan siapasaja yang membuat marah Ammar, maka Allah akan memurkainya."*[4]

---

[3]. *Kanz al-Ummal*, jil. XIII, hal. 173, 107, dan 115.

[4]. *al-Ishabah*, jil. II, hal. 512.

Juga seperti sabda beliau saw berkenaan dengan Hanzhalah, tatkala keluar dari rumahnya dan menyambut seruan Rasulullah saw untuk berperang di bawah panji beliau di Uhud. Kala itu, dia baru saja berhubungan badan dengan istrinya dan langsung keluar dari rumahnya dalam keadaan junub, (dan dalam keadaan junub itu dia gugur sebagai syahid). Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya kawan kalian ini (Hanzhalah) dimandikan oleh para malaikat, tanyalah (alasannya) kepada istrinya."

Istrinya pun menjawab, "Dia keluar rumah dalam keadaan junub tatkala mendengar suara gemuruh perang."

Ketika Rasulullah saw mendengar alasan yang dikemukakan istri Hanzhalah itu, beliau berkata, *"Karena itulah para malaikat memandikannya."*[5] []

---

[5] *al-Ishabah*, jil. I, hal. 361.

IJTIHAD DAN PARA *MUJTAHID*

JALAN *TA'ABBUD* adalah jalan yang benar; jalan yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya yang beriman, agar mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti semua jejak dan perintah Rasulullah saw, menjauhi segala larangannya, dan mengindahkan apasaja yang diinginkannya, berlandaskan kepatuhan, tanpa mencampurinya dengan pandangan-pandangan pribadi atau pandangan yang diwarisi (dari para pendahulu—*penerj.*).

Namun, fakta membuktikan bahwa pada saat itu terdapat sahabat-sahabat yang berani menyalahkan Rasulullah saw dan menentang perkataan-perkataan serta perbuatan-perbuatan beliau. Ini bukanlah sesuatu yang baru dalam (sejarah) agama. Sebab, al-Quran dan al-Sunnah telah memberitahu kita bahwa hal itu adalah peri kehidupan sejarah agama-agama terdahulu; ada orang-orang yang beriman kepada nabi-nabi mereka dan menjadi orang-orang yang terdekat dengan para nabi; ada yang mendustakannya; dan ada pula di antara mereka yang beriman kepada nabi-nabi itu, tetapi berselisih dan tidak mengetahui dengan benar apasaja yang dibawa oleh nabi-nabi mereka. Atau, mereka memahaminya, tetapi hawa nafsu, pendapat pribadi, kemudian kesalahan-kesalahan telah memainkan perannya dengan sempurna!

Bagaimanapun juga, tidak diragukan lagi bahwa al-Quran telah mengungkap adanya sahabat-sahabat yang masuk Islam dan beriman

kepada Allah dan Rasul-Nya, kuantitas mereka banyak tetapi tidak konsisten. Mereka tidak memahami kesucian Rasulullah saw dan seberapa luas lingkup kewajiban menaatinya. Sebab, terkadang mereka memperlakukan beliau seperti manusia yang paling hina; seringkali menentang, menyanggah, dan meninggikan suara di atas suara beliau, dan seterusnya!

Al-Quran telah menjelaskan banyak sekali kondisi yang tidak selayaknya. Allah berfirman:

> Dan tidaklah patut bagi orang-orang lelaki mukmin dan tidak (pula) bagi orang-orang perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.(*al-Ahzab: 36*.)

> Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan

yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (*al-Nisa', 65.*)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu dengan sebagian yang lain, supaya (pahala) amalan-amalanmu tidak terhapuskan sedangkan kamu tidak sadar. (*al-Hujurat, 2.*)

Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa orang-orang yang dijadikan sebagai lawan bicara oleh Allah adalah orang-orang mukmin yang mengucapkan dua kalimat syahadah, dan mereka bukanlah orang-orang yang melakukan perzinaan, pembunuhan, atau yang lain, tetapi (yang mereka lakukan) adalah meninggikan suara mereka di atas suara Nabi saw dan memanggil beliau dengan panggilan yang menandakan bahwa mereka tidak menghargai kedudukan yang disandang beliau sebagai nabi; mereka tak menganggap Nabi kecuali hanya sebagai seorang manusia biasa seperti mereka.

Dengan demikian, konsisten dalam mengamalkan apa yang dikatakan Rasulullah saw dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi tak dapat diharapkan lagi, dan inilah yang menyebabkan munculnya ancaman serius berupa hancur dan tidak berartinya semua amal mereka. Contohnya adalah firman Allah:

> Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kalian berasa berat dan ingin tinggal di tempatmu...?(*al-Taubah: 38.*)
>
> Sesungguhnya orang-orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya, Allah telah melaknat mereka. (*al-Ahzab: 57.*)
>
> Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul...(*al-Mujadilah: 8.*)

Bahkan berkenaan dengan firman Allah:

> Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Thabarsi menukilkan bahwa Ibnu Jini menegaskan kalau makna firman Allah itu adalah,

> "Janganlah kalian mengedepankan urusan kalian dan meninggalkan perkara yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan untuk kalian kerjakan."

Dan inilah makna bacaan yang terkenal, yaitu,

> "Janganlah kalian dahulukan suatu perkara di atas perkara yang telah Allah perintahkan kepada kalian untuk mengerjakannya."[1]

Semuanya, dan masih banyak lagi ayat al-Quran yang lain, tidak diragukan telah menegaskan adanya kelompok semacam itu dalam tubuh masyarakat Islam di masa awal Islam. Apabila kita perhatikan ayat-ayat al-Quran dan

---

[1]. *Majma' al-Bayan*; jil. V, hal. 129.

asbabun nuzul (sebab-sebab turun)nya, dapat dipahami bahwa kelompok di atas tidaklah sedikit dan kecendrungan itu telah membentuk sebuah komunitas yang begitu besar, baik secara kuantitas maupun kualitas, hingga menyita banyak sekali pemikiran kaum muslimin.

Dalil-dalil al-Quran saja rasanya belumlah cukup. Bahkan hadis-hadis Nabi saw telah menegaskan secara ucapan dan perbuatan adanya kecendrungan ini dan—sedapat mungkin—menyanggah dan menyangkalnya, karena kelompok ini tidak hanya membatasi perbuatan dan ijtihadnya dalam lingkup perkataan Nabi saw saja, bahkan merasuki area al-Quran.

Oleh karena itu, Rasululah saw bersabda kepada sebagian sahabatnya,

> *"Mengapa kalian membenturkan sebagian kitab Allah dengan sebagian yang lain? Karena perbuatan inilah umat-umat sebelum kalian binasa."*[2]

---

[2]. *Kanz al-Ummal*, jil. I, hal. 193, hadis ke-977.

Dalam *nash* lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Apakah Kitabullah (al-Quran) dipermainkan padahal aku berada di hadapan kalian?!"[3]

Dalam *nash* ketiga, Rasulullah saw bersabda,

"Apakah kalian diperintahkan untuk ini, ataukah kalian tercipta untuk ini? Di mana kalian membenturkan sebagian Kitabullah (al-Quran) dengan sebagian yang lain. Lihatlah, apa yang telah diperintahkan kepada kalian untuk dijalankan, maka ikutilah ia. Dan apa-apa yang kalian dilarang untuk mengerjakannya, maka jauhilah ia."[4]

---

[3]. *Ibid*, jil. I, hal. 175 diriwayatkan dari Muslim.

[4]. *Musnad Ahmad*, jil. II, hal. 196. *Musnad Abi Ya'la*, jil. V, hal. 429, hadis ke-3121.*Kanz al-Ummal*, jil. I, hal. 383, hadis ke-1661. Dalam *Sunan al-Nasai*, jil. VI, hal. 142, hadis ke-3401 dengan *sanad*-nya dari Mahmud bin Labid, dia berkata, "Diberitahukan kepada Rasulullah saw tentang seorang lelaki yang menalak istrinya dengan tiga talak. Maka, (setelah mendengar berita tersebut)

Rasulullah saw telah memberikan peringatan kepada para sahabatnya yang melawan *nash-nash* al-Quran dan *al-Sunnah* al-Nabawiah. Itu beliau lakukan karena iman kepada Allah dan Rasul-Nya menuntut kepasrahan dan mengindahkan apasaja yang difirmankan Allah dan apasaja yang diperintahkan Rasulullah saw. Oleh karena itu, tidak adanya kepasrahan terhadap keyakinan tentang kesucian Rasulullah saw, ucapan-ucapan, serta perbuatan-perbuatan beliau telah mengakibatkan terputusnya keyakinan mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah telah memperingatkan kesudahan-kesudahan dari pola pikir seperti ini, dan juga memberitahukan bahwa pemikiran semacam itu akan mengarah pada timbulnya fitnah. Diriwayatkan dari Zubair bin Awwam tentang penafsiran firman Allah:

---

beliau berdiri sambil marah seraya berkata, "Apakah Kitabullah (telah) dipermainkan, sementara aku berada di hadapan kalian?!" Seseorang bangun seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw, bolehkah saya membunuhnya?!"

> Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya...Dan peliharalah dirimu dari fitnahan yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim. (*al-Anfal: 24-25.*)

Dia berkata, "Sudah lama sekali kami membaca ayat ini (tetapi selama itu pula) Dia tidak menampakkan kepada kami siapakah mereka (orang yang sebenarnya). Ternyata, kamilah orang-orang yang dimaksud ayat ini."[5]

Al-Suddi berkata, "Ayat itu khusus diturunkan untuk ahli (yang terlibat dalam peristiwa perang) Badar, (tetapi ayat ini juga) berkenaan dengan mereka pada hari (perang) Jamal."[6]

Lantaran lahirnya pemikiran semacam ini di tengah masyarakat yang baru memeluk Islam adalah persoalan yang sesuai dengan perjalanan sejarah dan berita-berita al-Quran tentang umat-umat terdahulu, maka Allah Swt pun mulai membandingkan kedua kelompok ter-

---

[5] *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. II, hal. 488-489.

[6]. *Ibid.*

sebut serta menjelaskan kelompok yang benar. Juga, mengungkapkan bahwa *ta'abbud* murni adalah jalan keselamatan, dan jalan yang dikehendaki Allah Swt bukanlah jalan *ijtihad, ra'yu,* yang menafsirkan segala sesuatu menurut selera, nafsu, dan keyakinan yang diwarisi dari para pendahulu. Allah berfirman:

> Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah saw dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah saw) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meinta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...(*al-Nur: 62.*)

Dalam ayat ini, al-Quran menjelaskan bahwa meminta izin kepada Nabi saw sama dengan iman kepada Allah. Ini dikarenakan orang-orang yang meinta izin itu memiliki ideologi yang sangat kuat dan pemahaman yang benar

tentang wajibnya mematuhi Nabi saw dan mereka hanya menjalankan apasaja yang dikatakan dan dikerjakan beliau. Tentu ini berbeda dengan mereka yang tidak berpihak kepada pendapat ini, yang mengambil jalan yang berseberangan. Atau, mereka yang menafsirkannya menurut pandangan serta *ijtihad* mereka sendiri.

Dan masih banyak lagi ayat al-Quran yang berbicara seputar masalah di atas.[]

AL-MUJTAHIDUN PADA ZAMAN NABI SAW

Pada zaman Rasulullah saw, orang-orang ini memiliki peran sangat besar; mereka memperbolehkan diri mereka melakukan suatu perbuatan yang dilarang atau tidak diperintah Rasulullah saw.

(Bahkan dalam hal ini), mereka telah melakukan perbuatan yang melampaui batas; berani menyanggah dan menyampaikan rasa keberatan atas (apa yang telah diputuskan) Rasulullah saw dengan sanggahan yang biasa disampaikan seorang teman, dan sebagai gantinya ber-*ijtihad* di hadapan *nash* yang benderang.

Di antara contoh yang kentara adalah apa yang telah dilakukan Khalid bin Walid terhadap Bani Judzaimah pada tahun ke-8 hijriah; ketika Rasulullah saw mengutusnya sebagai penyeru kepada Islam, bukan sebagai serdadu. Khalid pun memerintahkan Bani Judzaimah untuk meletakkan senjata. Tatkala mereka meletakkan senjata, dia langsung melanggar janjinya dan menyerang mereka dengan senjata, hanya dikarenakan dendam yang membara antara dirinya dengan mereka di masa jahiliah.

Ketika berita itu sampai, Rasulullah saw langsung menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang telah diperbuat Khalid*."

Kemudian, beliau mengutus Ali sambil membekalinya dengan sejumlah uang sebagai tebusan atas darah (yang telah tertumpahkan) dan harta mereka (yang telah dirampas)...[1]

---

[1]. *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. II, hal. 255-256. *Sirah Ibni Hisyam*, jil. IV, hal. 70-78.

Contoh lainnya adalah peristiwa pembunuhan yang dilakukan Usamah bin Zaid atas Mirdas bin Nahik—dengan penjelasan bahwa darah seorang muslim haram ditumpahkan. Setelah bertakbir dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Usamah membunuhnya dan pulang sambil membawa harta rampasan perang.

Dia beralasan bahwa Mirdas masuk Islam hanya karena takut kepada pedang. Ketika mengetahui perbuatan Usamah, Rasulullah saw bersabda, "*Kalian membunuhnya karena menginginkan apa yang ada padanya*!"

Kemudian, beliau membaca firman Allah:

> Dan janganlah kalian berkata kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian, "Kamu bukanlah orang yang beriman," (hal itu kalian lakukan) dengan bermaksud mencari harta benda kehidupan dunia.[2]

---

[2]. Lihat *Tafsir al-Kabir* karya al-Fakhr al-Razi, jil. XI, hal. 3. *Al-Kashaf*, jil. I, hal. 552. *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. I, hal. 851-852; dan Ayat ke-94, surat al-Nisa'.

Dan contoh lainnya adalah ucapan salah seorang di antara kalangan Anshar dalam hal pembagian (harta rampasan) yang dibagi langsung oleh Rasulullah saw. "Demi Allah, harta rampasan ini tidak dibagi karena (berdasarkan keputusan) Allah..."

Ucapan ini membuat sedih Nabi saw dan wajah beliau pun berubah dan marah. Beliau kemudian bersabda,

"Sungguh Musa (sang nabi) telah diganggu dengan gangguan yang jauh lebih banyak dari ini, tetapi beliau (menghadapinya) dengan kesabaran."[3]

Dan yang mengherankan, kelompok ini tak henti-hentinya menerapkan pemikirannya yang salah, bahkan dalam perkara-perkara yang diperbolehkan oleh Rasulullah saw. Misal, Rasulullah saw membolehkan suatu perkara, namun ada orang-orang yang tidak mau melakukan hal tersebut. Berita itu sampai kepada

---

[3]. *Shahih Bukhari*, jil. VIII, hal. 31, Kitab al-Adab, bab "*al-Shabru 'alal Adza*".

beliau, sehingga beliau pun marah, seraya bersabda,

"Apa gerangan yang membuat beberapa kaum tidak mau melakukan suatu (perbuatan) yang kulakukan! Demi Allah, sungguh aku lebih mengerti dan lebih takut (kepada Allah) ketimbang mereka!"[4]

Dan yang lebih mengherankan lagi adalah sebagian pelopor kelompok ini berani mengganggu Rasulullah saw dalam hal kehormatan dan istri-istri beliau. Bahkan Thalhah dan sahabat lain (Usman)—menurut riwayat dari Suddi—pernah berkata, "Mengapa Muhammad boleh menikahi perempuan-perempuan (istri-istri) kita apabila kita telah tiada (meninggal), sedangkan apabila dia meninggal dunia, kita tidak diperbolehkan menikahi istri-istrinya?! Apabila dia (Muhammad) meninggal dunia,

---

[4]. *Shahih Bukhari*, jil. VIII, hal. 31, Kitab al-Adab, bab "*Manlam Yuwajihinnasa bil 'Itab*".

maka tibalah giliran kita untuk mendapatkan istri-istrinya."[5]

Dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Thalhah berkata, "Jikalau aku masih hidup setelah Muhammad, tentu aku akan menikahi Aisyah."[6]

Thalhah ingin menikahi Aisyah, sementara Usman ingin menikahi Ummu Salamah. Maka, Allah pun menurunkan ayat,

---

[5] *Tafsir al-Qurthubi*, jil. XIV, hal. 329. *Ruh al-Ma'ani*, jil. XXII, hal. 74. Dan simaklah perkataan Suddi dalam kitab *Dalail al-Shidq*, jil. III, hal. 337-339.

[6]. *Tafsir al-Razi*, jil. XXV, hal. 225;
Tafsir al-Qurthubi, jil. XIV, hal. 229.
Tafsir Ibni Katsir, jil. III, hal. 506.
Al-Durrul Mantsur, jil. VI, hal. 639.
Tafsir al-Baghawi, jil. III, hal. 541.
Ma'anil Quran karya Nahhas, jil. V, hal. 373.
Ruh al-Ma'ani, jil. XXII, hal. 73.
Ghayatu al-Saul Fi Sirati al-Rasul, hal. 223.
Al-Sirah al-Halabiah, jil. I, hal. 448.
Al-Thabaqat al-Kubra, jil. VIII, hal. 201; dan
Zad al-Masir, jil. II, hal. 712.

Kalian tidak boleh mengganggu Rasulullah saw dan sampai kapan pun (tak boleh) menikahi istri-istrinya sepeninggalnya.[7]

Apabila kalian menampakkan sesuatu atau menyembunyikannya, (ketahuilah) bahwa sesungguhnya Allah itu Mahatahu segala sesuatu. (*al-Ahzab: 54.*)

Sesungguhnya orang-orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya akan dilaknat Allah di dunia dan di akhirat dan (Allah) telah mempersiapkan bagi mereka siksaan yang menghinakan. (*al-Ahzab: 57.*)

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. (*al-Ahzab: 6.*)

Dan yang menarik perhatian adalah bahwa Abu Bakar dan Umar bukanlah termasuk orang yang luput dari kelompok *ijtihad* tersebut, bahkan kami melihat keduanya memiliki andil dalam menyanggah Rasulullah saw dan tak

---

[7]. Al-Ahzab: 53. Diriwayatkan dari Suddi dalam menafsirkan ayat (di atas). *Al-Durrul Mantsur*, jil. V, hal. 214; *al-Thawaif*, jil. II, hal. 493.

mengindahkan perintah-perintah beliau,[8] khususnya Umar bin Khathab yang seringkali melawan Rasulullah saw.

Seperti ketidaksukaannya kepada Rasulullah saw tatkala beliau menshalati jenazah orang munafik,[9] ketidaksenangannya pada pembagian langsung oleh Rasulullah saw,[10] menentang Nabi saw dengan cara melontarkan kata-kata pedas dalam perkara Perdamaian Hudaibiah,[11] tuntutannya kepada Nabi saw agar menggunakan hasil tulisan orang-orang Yahudi ke dalam

---

[8] *Al-Ishabah*, jil. I, hal. 484;
Hilyatu al-Auliya', jil. III, hal. 227;
Al-Bidayah wa al-Nihayah, jil. VII, hal. 298; dan
Musnad Ahmad, jil. III, hal. 15.

[9]. *Tarikh al-Madinah* (Ibnu Syubbah), jil. I, hal. 372.
Al-Durrul Mantsur, jil. III, hal. 264.
Kanz al-Ummal, jil. II, hal. 419, hadis ke-4393.

[10]. *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 20 diriwayatkan dari A'masy, dari Syaqiq, dari Salman bin Rabi'ah, dan Muslim dalam bab "Zakat".

[11]. *Tarikh Umar* (Ibnu Jauzi), hal. 58.

syariat,[12] dan ucapannya pada detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah saw; "Sungguh dia telah meracau,"[13] atau, "Dia telah terkena sakit panas yang begitu keras."

Masih banyak lagi contoh-contoh *ijtihad*-nya yang bertentangan dengan (ketetapan) Rasulullah saw pada masa kehidupan beliau. Tentu kita semua tak lupa bahwa kaum muslimin yang berada di hadapan Rasulullah saw (saat beliau akan wafat), ketika beliau meminta pena dan kertas untuk menuliskan kepada mereka sebuah pesan yang (dengan mengikuti pesan tersebut) mereka tak akan pernah tersesat selamanya, telah terbagi menjadi dua kelompok. Di antara mereka ada yang berkata, "Patuhilah apa yang telah dikatakan Rasulullah saw." Namun, ada (juga) yang berkata, "Kita akan mengikuti apa yang dikatakan Umar."

---

12. *al-Mushannif* (Abdul Razaq), jil. X, hal. 313; *Majma' al-Zawaid*, jil. I, hal. 174.

13. *Shahih Bukhari*, jil. I, hal. 39, Kitab al-Ilmi dan Kitab *al-Mardha* 4; dan *Shahih Muslim*, jil. III, hal. 1257,1259.

Terbaginya kaum muslimin menjadi dua kelompok ini sebenarnya mengungkap topeng dari dua orientasi pemikiran yang terbelah, bahkan pada detik terakhir kehidupan Rasulullah saw. Ini juga membuktikan bahwa kecendrungan pada *ijtihad bil ra'yi* adalah kecendrungan yang kuat dan berpengaruh dalam perjalanan sejarah, hukum, dan kehidupan kaum muslimin. Dan karena faktor inilah kecendrungan pada keragaman pendapat dan *ijtihad bil ra'yi* telah disahkan dan dibenarkan sepeninggal Rasulullah saw.

Tentu jelas bagi kita bahwa persoalan yang penting bagi kita adalah mengetahui (wudhu Nabi saw) melalui penjelasan hal-hal yang meliputi syariat Islam secara umum, dan segala sesuatu yang berkait dengan wudhu Rasulullah saw secara khusus.[]

MUJTAHID SEPENINGGAL RASULULLAH SAW

Kita telah mengetahui adanya dua arus bertentangan pada zaman Rasulullah saw, yaitu kelompok *muta'abbid* (yang patuh dan pasrah pada apasaja yang dikatakan dan dikerjakan Rasulullah saw) dan kelompok *mujtahid*, serta tetap eksisnya kedua garis pemikiran yang berbeda ini hingga detik terakhir kehidupan Rasulullah saw.

Karena berbagai faktor, setelah Rasulullah saw wafat, kendali kepe-mimpinan jatuh ke tangan para pemimpin *ijtihad* dan *al-ra'yu*. Di antara keputusan-keputusan yang mereka ambil

adalah pernyataan sikap keberatan mereka atas penyampaian (penulisan, penukilan) hadis dari Rasulullah saw karena beberapa alasan yang mereka anggap perlu.

Dalam kitab *Tadzkiratu al-Huffazh* disebutkan bahwa setelah Rasulullah saw wafat, al-Shiddiq (Abu Bakar) mengumpulkan orang-orang. Setelah itu, dia berkata,

> "Kalian telah bersilang pendapat tentang hadis-hadis yang kalian dengar dari Rasulullah saw. (Tentunya) orang-orang setelah kalian akan lebih berselisih paham. Maka dari itu janganlah kalian menyampaikan sesuatu apapun dari Rasulullah saw. Siapasaja yang bertanya kepada kalian, maka jawablah, 'Cukuplah al-Quran di antara kita; maka halalkanlah (apasaja) yang dihalalkannya dan haramkanlah apasaja yang diharamkannya.'"[1]

---

[1]. *Tadzkiratu al-Huffazh*, jil. I, hal. 2-3. *Hujjiatu al-Sunnah*, hal. 394.

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair bahwa Umar bin Khathab ingin menuliskan sunnah-sunnah, dan untuk mewujudkan keinginannya itu dia bermusyawarah dengan sahabat-sahabat Rasulullah saw. Maka, mereka pun mengisyaratkan kepadanya agar menulis itu. (Melihat respon positif mereka). Umar beristikharah kepada Allah selama satu bulan, kemudian pada suatu hari dia berkata,

> "Sudah lama aku ingin menuliskan sunnah-sunnah itu, dan aku teringat akan suatu kaum sebelum kalian yang pernah menulis banyak kitab; mereka memberikan perhatian penuh kepada kitab-kitab itu (dan sebaliknya) mereka malah meninggalkan kitab Allah. Demi Allah, hingga kapanpun aku tak akan pernah mengacaukan dan mengaburkan Kitabullah dengan sesuatu apapun."[2]

---

[2]. *Taqyîdu al-Ilmi*, hal. 49.*Hujjiatu al-Sunnah*, hal. 395, diriwayatkan dari Baihaqi dalam *al-Madkhal*, dan Ibnu Abdil Bar.

Diriwayatkan dari Yahya bin Ja'dah bahwa pernah tebersit dalam pikiran Umar bin Khathab untuk menuliskan sunnah (hadis), tetapi kemudian dia urung melakukannya. Kemudian, dia menyebarkan pengumuman ke seluruh kota,

> "Siapasaja yang memiliki hadis Nabi, hendaknya dia menghapusnya."[3]

Diriwayatkan dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar bahwa Umar bin Khathab mendengar banyak orang yang mempunyai tulisan-tulisan (hadis). Maka, dia pun segera menampakkan sikap ketidaksukaan dan penolakannya, seraya berkata,

> "Wahai manusia! Terdengar olehku bahwa di tangan kalian terdapat banyak tulisan, dan aku ingin meluruskannya. Oleh karena itu, hendaknya masing-masing kalian tak menyisakan satu kitab pun melainkan memberikannya padaku, agar aku dapat memberikan pendapatku (tentang tulisan-tulisan itu)."

---

[3] *Taqyîdu al-Ilmi*, hal. 53.*Hujjiatu al-Sunnah*, hal. 395.

Orang-orang pun mengira bahwa Umar hanya ingin melihat dan meluruskannya, agar di dalamnya tidak terdapat perbedaan. Karena itu, mereka membawa tulisan-tulisan hadis mereka. (Ketika semua tulisan itu berada di tangan Umar), dia langsung membakarnya, kemudian berkata, "*Umniyyatun Kaumniyyati Ahlil Kitab* (inilah angan-angan yang sama seperti angan-angan ahli kitab)."[4]

Dalam kitab *al-Thabaqat al-Kubra* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Mahmud bin Labid berkata, "Aku mendengar Usman berkata di atas mimbar,

> 'Setiap orang tidak boleh meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw yang tidak terdengar pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar."[5]

---

[4]. *Hujjiatus Sunnah*, hal. 395. Dan dalam kitab *Thabaqat al-Kubra* (Ibnu Sa'ad), jil. I, hal. 140 disebutkan, "*Matsnatun Kamatsnati Ahlil Kitab*."

[5]. *al-Thabaqat al-Kubra*, jil. II, hal. 336; dan darinya dalam kitab *al-Sunnah Qablat Tadwin*, hal. 97.

Diriwayatkan dari Muawiyah,

"Wahai manusia! Sedikitkanlah (mengutip) riwayat dari Rasulullah saw. Kalaupun kalian harus menyampaikan hadis, maka sampaikan hadis yang sering disampaikan pada masa khalifah Umar."[6]

Nash-nash berikut ini akan menjelaskan kepada kita tentang terbaginya kaum muslimin kepada dua bentuk pemikiran tersebut:

1. Arus *Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar bin Khathab) dan semua orang dari kalangan khalifah yang mengikuti jejak kedua orang tersebut. Mereka tidak menyukai penyusunan (hadis-hadis Rasulullah saw) dan melarang para sahabat untuk meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw.
2. Arus sekelompok sahabat yang menjadikan penyusunan hadis-hadis Nabi saw sebagai sebuah metode, bahkan hal ini berlangsung pada masa Umar bin Khathab. Di antara mereka

---

[6]. *Kanz al-Ummal*, jil. I, hal. 291.

adalah Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Anas bin Malik, Abu Said al-Khudri, Abu Dzar, dan lain-lain.

Anda pun dapat melihat bagaimana mereka terus menyusun dan menyampaikan hadis dari Rasulullah saw, meski pedang diletakkan di leher mereka.

Periwayat mengatakan, "Saya mendatangi Abu Dzar, sementara dia tengah duduk di dekat al-Jamratu al-Wustha. Dan banyak sekali orang yang mengerumuninya sambil meminta fatwa darinya. (Tak lama kemudian), seorang lelaki[7] mendatanginya dan berdiri di hadapannya seraya berkata, 'Bukankah engkau dilarang untuk memberikan fatwa?'"[8]

---

[7] Dia adalah seorang pemuda Quraisy, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Tarikh Dimasyq*, jil. LXVI, hal. 94. Dalam kitab *Fathul Bari*, jil. I, hal. 148 disebutkan, "Dan kami telah menjelaskan bahwa yang mendatanginya adalah seorang lelaki dari kalangan Quraisy."

[8]. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, jil. I, hal. 148 berkata, "Orang yang melarang Abu Dzar berfatwa ialah Usman."

Abu Dzar mengangkat kepalanya sembari memandang ke arah orang yang berbicara kepadanya itu seraya berkata,

"Engkau hendak mengintaiku? Seandainya kalian letakkan pedang di atas leherku ini—sambil memberikan isyarat ke lehernya—kemudian engkau mengira aku akan menyampaikan satu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw. maka sebelum kalian membunuhku niscaya aku telah menyampaikan kalimat itu!"[9]

---

[9]. *Sunan al-Darimi*, jil. I, hal. 136. Diriwayatkan oleh al-Dzahabi dalam kitab *Sair A'lamin Nubala*, jil. II, hal. 64. Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya, jil. II, hal. 354; dan Bukhari meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih*-nya, jil. VI, hal. 25, tetapi dia memotong riwayat tersebut dan tidak menyebut larangan Usman dan (tidak pula menyebut) anak muda dari kalangan Quraisy yang memata-matainya, tetapi dia (Bukhari) hanya menyebutkan ucapan Abu Dzar, "Seandainya kalian letakkan pedang..."

Apakah Anda melihat bahwa para khalifah dan para pengikutnya itu hanya melarang penyampaian hadis Nabi dan penyusunannya? (Tidak hanya itu), mereka juga menyiksa serta mengancam para ahli hadis.

Beranjak dari sini, telah terjadi perbedaan dalam pengambilan sikap antara dua jalur pemikiran yang berbeda; satu pihak menyampaikan hadis Nabi saw serta menyusun (hadis-hadis itu), sementara pihak lain tak ingin menyebarkan hadis serta melarang penyampaian serta penyusunan hadis Nabi saw. Satu pihak merasa perlu mencocokkan hadis Rasulullah saw dengan al-Quran; apabila hadis tersebut sesuai dengan al-Quran, maka (hadis itu) dapat diamalkan, dan apabila bertentangan dengan al-Quran, maka hadis tersebut harus disingkirkan (tak dapat diamalkan—*penerj.*).

Sementara, pihak lain berpendapat tak perlu mencocokkan hadis Nabi saw dengan al-Quran. Bahkan kelompok ini menganggap perbuatan itu termasuk bagian dari perbuatan orang-orang

zindiq (ateis). Dengan begitu, secara bertahap terbentuklah dasar-dasar pemikiran dua kubu yang berbeda ini.[]

USMAN DAN *IJTIHAD*

Pada saat kelompok *ijtihad* dan *al-ra'yu* memegang tampuk kepemimpinan, mereka mulai menjadikan sikap yang diambil oleh *Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar) sebagai hal ketiga setelah al-Quran dan al-Sunnah. Mereka mensyaratkan bagi siapasaja yang duduk di kursi khalifah setelah Umar untuk tetap komit dengan kaidah yang dibangun di atas landasan *ijtihad*.

Karena itu, Usman pun menerima syarat tersebut, sedangkan Imam Ali menolaknya dengan keras. Sebab, menerima

syarat itu berarti melepaskan diri dari madrasah *ta'abud* murni, yang berarti bergabung dengan *ijtihad bi al-ra'yi*. Dan alasan inilah yang mendasari penolakan Imam Ali bin Abi Thalib-sebagai bentuk kepatuhan beliau kepada Rasulullah saw dan al-Quran, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Sebab, dengan menerima syarat itu, beliau akan menambah legalitas pemikiran baru tersebut.

Dan jelas pula bahwa dengan syarat tersebut, maksud Abdul Rahman bin Auf yang selalu menginginkan agar Usman tetap konsisten dengan semua *ijtihad* yang dicetuskan oleh *Syaikhain*, dan tidak memperlebar ruang lingkup *ijtihad* pada selain keduanya (*Syaikhain*). Namun kenyataan yang terjadi setelahnya adalah justru berkebalikan dengan apa yang diinginkan oleh *Syaikhain* dan Ibnu Auf. Sebab pemikiran *ijtihad* itu sendiri menolak pembatasan yang tidak memiliki kekuatan yang dapat memaksakan pembatasan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dilegalkannya sunnah *Syaikhain*—sesuai dengan keputusan *ijtihad*—dan diangkatnya itu sampai ke taraf yang sejajar dengan sunnah Nabi, ditujukan untuk menerapkan segala hukum yang direkayasa pada masa kekhalifahan mereka berdua, mengakui legalitas sunnah *Syaikhain*, dan tidak memberi peluang bagi orang lain untuk menolaknya. Sedangkan Usman bin Affan sendiri berkeyakinan bahwa sedikit pun dirinya tidak kurang dari *Syaikhain*. Oleh karena itu, apa alasannya sehingga dia harus berpegang teguh pada ajaran *Syaikhain*, sementara dia sendiri tak boleh membuat sebuah ajaran dan *ijtihad-ijtihad* sendiri?

Usman berjalan di atas jalur ajaran *Syaikhan* hanya dalam tempo singkat, sampai ketika dia ingin memiliki pendapat yang independen dan menjadikan dirinya sebagai orang ketiga dalam jajaran pendiri madrasah *ijtihad*. Mulailah orang-orang sekitarnya menampakkan rasa keberatan mereka kepadanya dan kritikan-kritikan pun mulai gencar di arahkan, sebab

ijtihad-ijtihad-nya telah memperluas ruang lingkup yang pertama, yang dengan demikian mengeluarkan Usman dari janji yang seharusnya dipegangnya, sebagaimana juga merusak (konsensus) tentang *ijtihad* yang hanya dibatasi pada *Syaikhain* saja. Apa yang telah dilakukan Usman menjadi alasan bagi para sahabat untuk menjulukinya sebagai orang yang telah menyimpangkan dan membengkokkan agama. Mereka kemudian menyamakannya dengan Na'tsal Si Yahudi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kita menemukan banyak sekali orang yang menentang pendapat-pendapat Usman bin Affan. Penentangan mereka terhadap hukum baru yang ingin diterapkannya ke dalam banyak persoalan hukum yang ada, di antaranya adalah masalah wudhu, sebagaimana yang telah dan akan Anda lihat.[]

USMAN DAN WUDHU

Dampak-dampak *ijtihad* pada zaman Usman bin Affan telah tampak dengan sangat jelas. Bahkan kaum muslimin telah tak mampu lagi menanggungnya; amarah mereka pun bergejolak.

Perubahan arah dan pemberlakuan ajaran-ajaran baru dalam kehidupan kaum muslimin telah membuat Ibnu Abbas merasa perlu untuk mendorong Umar bin Khathab menghentikan upaya tersebut. Suatu hari, Umar berbicara dengan dirinya sendiri dan kemudian

mengungkapkannya kepada Ibnu Abbas saat mereka bertemu,

"Bagaimana mungkin umat ini berbeda pendapat, padahal kitab, nabi, dan kiblat mereka satu?"

Ibnu Abbas menjawab,

"Wahai Amirul Mukminin, al-Quran telah diturunkan kepada kita, maka kita pun membacanya. Kita tahu dalam hal apa ia diturunkan (ada *asbab nuzul*-nya). Setelah kita, akan banyak kaum yang membaca al-Quran tanpa mengetahui tentang apa ia diturunkan. Oleh karena itu, setiap kaum akan memiliki pendapat mereka sendiri. Apabila setiap kaum memiliki pendapat sendiri, tentu mereka akan berbeda pandangan. Dan apabila mereka telah berbeda pandangan, mereka akan saling membunuh."

(Mendengar jawaban Ibnu Abbas), Umar langsung menghentikannya. Ibnu Abbas pun pergi meninggalkannya. Setelah menyadari apa

yang dikatakan Ibnu Abbas, dia pun memanggilnya kembali seraya berkata, "Coba kau ulangi lagi kata-katamu."[1]

Begitulah kenyataannya; para sahabat berselisih tentang persoalan yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Akhirnya, mayoritas umat pun bergerak melawan Usman dan hanya sedikit yang berpihak padanya. Hingga saat pembunuhan terhadapnya, *ijtihad* dan *al-ra'yu* tetap menguasai pemikiran Usman. Sebuah *ijtihad* yang mempengaruhi sebagian besar persoalan-persoalan fikih, kalau tidak kita katakan (telah mempengaruhi) seluruhnya, sehingga berdampak pada persoalan-persoalan vital yang telah jelas. Bahkan, berdampak pada persoalan yang paling benderang sekalipun, yaitu wudhu.

Di sini, kami membawakan satu persoalan (tentang wudhu Nabi saw), agar kita dapat melihat sejauh mana pengaruh *ijtihad* ini terhadap cabang hukum, di mana shalat tidak

---

[1] *Kanz al-Ummal*, jil. II, hal. 333, hadis ke-4167.

akan diterima tanpanya (wudhu). Bagaimana mungkin kaum muslimin berselisih pendapat dalam persoalan wudhu, padahal Rasulullah saw telah melakukannya di hadapan mereka selama 23 tahun? Kapankah terjadinya perbedaan itu? Siapa yang menciptakan perbedaan tersebut? Apa sebab-sebab yang melandasi terjadinya perbedaan dalam kasus wudhu itu?

Tak diragukan lagi bahwa pada zaman Rasulullah saw, kaum muslimin mengikuti Nabi saw dalam cara berwudhu; satu cara dan tidak ada cara lain. Tetapi, mengapa kini kaum muslimin terbagi menjadi dua kelompok; antara yang mengusap dua anggota wudhu (kepala dan kedua kaki—*penerj.*) dan yang membasuh tiga anggota wudhu? Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa mungkin saja menggabungkan dua cara wudhu yang berbeda sebagai sebuah sikap hati-hati, atau boleh memilih (salah satu dari dua cara berwudhu itu) dengan alasan kesamaan dalil-dalil (tentang dua cara wudhu yang berbeda itu), namun dalil-dalil itu

bersumber dari pendapat-pendapat ganjil, yang masing-masing mengklaim sebagai perbuatan Rasulullah saw dan itulah yang benar, sementara yang lain adalah salah.

Bagaimanapun, wudhu pada zaman Rasulullah saw termasuk hal yang di dalamnya tidak terjadi perselisihan. Alasannya, Rasulullah saw selalu berada di hadapan mereka.

Adapun masa Abu Bakar—meski singkat—kami tak menemukan terjadinya perbedaan dalam hal wudhu. Seandainya ada, tentu persoalan tersebut akan terungkap. Ini membuktikan tidak terjadinya pertentangan dalam masalah wudhu di antara muslimin pada zaman Abu Bakar. Mereka masih mengikuti cara wudhu Rasulullah saw. *Nash* tentang wudhu seperti itu (yang diperdebatkan—*peny.*) tidak sampai kepada kita melalui riwayat Abu Bakar. Ini merupakan catatan penting bahwa di masa itu tidak terjadi perbedaan dalam persoalan wudhu.

Begitu juga, kami tak menemukan perbedaan dalam masalah wudhu di masa Umar bin

Khathab, kecuali dalam persoalan sepele, yaitu boleh-tidaknya mengusap bagian atas dari kedua pasang sepatu. Dalam kasus ini, terjadi selisih paham antara Imam Ali dengan Umar.[2]

---

[2]. Dalam *Tafsir al-'Ayyasyi*, jil. I, hal. 301-302 dengan *sanad* dari Imam al-Shadiq disebutkan bahwa beliau berkata, "Pada masa Umar bin Khathab, Ali berbeda dengan orang-orang dalam hal mengusap bagian atas sepatu..." Dalam kitab yang sama, jil. I, hal. 297, hadis ke-46 dengan *sanad* dari Zurarah bin A'yun dan Abu Hanifah, dari Abu Bakar bin Hazm, beliau berkata, "Ada seorang lelaki berwudu kemudian mengusap bagian atas kedua sepatunya, lalu masuk ke masjid dan shalat. Kemudian Ali datang dan menginjak (memegang) lehernya, seraya berkata, 'Celakalah kau! Apakah engkau shalat tanpa berwudu?!' Lelaki itu berkata, 'Umar yang menyuruhku.'" Periwayat berkata, "Ali menggandeng tangan lelaki itu dan membawanya menghadap Umar. (Sesampainya di sana), Ali berkata, "Lihatlah apa yang dikatakan orang ini tentangmu." (Dengan nada tinggi). Umar berkata, "Benar, aku yang menyuruhnya; sesungguhnya Rasulullah saw telah mengusap."

Ali bertanya, "Sebelum surat al-Maidah atau setelahnya?"

Umar menjawab, "Aku tidak tahu."

Juga, telah terjadi silang pendapat antara Sa'ad dan Abdullah bin Umar di seputar masalah tersebut di hadapan Umar bin Khathab.[3] Hanya

---

Ali berkata, "Kalau begitu, mengapa engkau memberi fatwa, padahal engkau tidak tahu (apa yang kamu fatwakan)?! Sebelumnya, al-Quran memang menjelaskan tentang mengusap *al-Khuffain* (dua sepatu)." Maksud perkataan beliau adalah bahwa surat al-Maidah itu termasuk bagian surat-surat terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah saw, dan masalah wudu telah dijelaskan dalam surat tersebut dengan firman-Nya:

Dan usaplah kepala-kepala dan kaki-kaki kalian.

Ini berarti mengusap kedua bagian atas kaki, bukan mengusap bagian atas sepatu.

[3]. Dalam *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 366 dengan *sanad* yang sahih dari Khashif disebutkan bahwa Maqsam—budak Abdullah bin Harits bin Naufal—memberitahukan kepadanya bahwa Ibnu Abbas berkata, "Aku berada di sisi Umar ketika Sa'ad (bin Abi Waqqash) dan Ibnu Umar bertanya kepadanya tentang mengusap bagian atas sepatu (pertanyaan yang ditujukan kepada Umar itu muncul karena Sa'ad berpihak pada pendapat mengusap bagian atas sepatu, sedangkan Abdullah bin Umar memandang bahwa hal itu tidaklah diperbolehkan), maka Umar membenarkan pendapat Sa'ad."

inilah yang kami temukan. Ini tentu saja tidak membentuk sebuah perbedaan mendasar dalam persoalan wudhu.

Tidak adanya cara wudhu tambahan dari Umar bin Khathab membuktikan tidak adanya perbedaan yang mencolok dalam persoalan ini di masanya, khususnya apabila kita ingat bahwa pada masa itu telah terjadi penaklukan-penaklukan dan orang-orang yang baru memeluk Islam mulai belajar tentang cara berwudhu.

Seandainya pada masa Umar terjadi perbedaan pendapat dalam hal wudhu, maka kondisi yang terjadi saat itu pasti menuntut keluarnya *nash-nash* (baru) dari Umar. Dan

---

Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya, 'Hai Sa'ad, kita semua tahu bahwa Rasulullah saw pernah mengusap bagian atas sepatunya, tetapi apakah perbuatan itu beliau lakukan sebelum diturunkannya surat al-Maidah ataukah setelahnya?'

Dia menjawab, 'Tak seorangpun memberitahuku bahwa Rasulullah saw mengusap bagian atas sepatunya setelah surat al-Maidah di turunkan.' Mendengar itu, Umar tak berbicara sepatah katapun."

karena kita tidak menemukan terjadinya perbedaan dalam kasus tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa masalah wudhu tetap dalam posisinya dan tidak terjadi perbedaan pendapat di dalamnya. Dan yang kita temukan hanyalah penisbatan tentang mengusap bagian atas sepatu kepada Khalifah Umar bin Khathab.[4]

Benar, bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam hal wudhu terjadi pada masa Usman bin Affan.

Al-Muttaqi al-Hindi meriwayatkan dari Malik al-Dimasyqi yang berkata, "Saya meriwayatkan bahwa pada masa kekhalifahan Usman telah terjadi perbedaan pendapat tentang wudhu."[5]

Di dalam *Shahih*-nya, dari Qutaibah bin Sa'id dan Ahmad bin 'Abdatudhabyi, Muslim menyatakan bahwa keduanya berkata, "Abdul Aziz—

---

[4]. Lihat: *'Umdatu al-Qari*, jil. II, hal. 240; dan dalam kitab ini disebutkan, "Telah dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dalam kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh*."

[5]. *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 443, hadis ke-26890.

dia adalah al-Darawardi—dari Zaid bin Aslam, dari Himran Maula Usman, meriwayatkan kepada kami bahwa dia berkata, 'Saya membawakan air wudhu kepada Usman bin Affan dan dia pun berwudhu dengan air itu kemudian berkata,

'Banyak orang membicarakan hadis-hadis dari Rasulullah saw yang aku sendiri tidak tahu hadis-hadis apakah itu; yang aku ketahui adalah bahwa aku pernah melihat Rasulullah saw berwudhu seperti wudhuku ini.'

Kemudian, dia berkata,

'Barangsiapa yang berwudhu seperti ini niscaya dosanya di masa lampau akan terampuni.'"[6]

Kedua *nash* di atas membuktikan terjadinya silang pendapat antara Usman bin Affan dengan

---

[6]. *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 207, hadis ke-8. Disebutkan juga dalam kitab *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 432 hadis ke-26797 dari *Shahih Muslim*.

para penukil hadis dari Rasulullah saw dalam masalah wudhu, dan hal ini menunjukkan silang pendapat antara dua metode dalam masa tersebut. Metode itu adalah metode *ijtihad* dan *al-ra'yu* yang diusung khalifah dan metode kepatuhan murni (dalam mengikuti Rasulullah saw—*penerj.*) yang diwakili oleh para penukil hadis dari Rasulullah saw. Dengan kata lain, terdapat dua model dalam cara berwudhu.

Pertama, cara wudhu Usman bin Affan.

Kedua, cara wudhu para penukil riwayat dari Rasulullah saw.

Dalam hal ini, Usman berusaha membodohi mereka dengan ucapannya, "Mereka membicarakan hadis-hadis yang aku sendiri tak tahu apakah itu?" Padahal, dia mengakui bahwa mereka membicarakan hadis dari Rasulullah saw, tanpa berani mendustakan atau menuduh mereka telah membuat hadis palsu.

Apabila kita tambahkan beberapa catatan berikut ini kepada dua *nash* tersebut, maka menjadi jelaslah bagi kita bahwa perbedaan

dalam masalah wudhu memang benar-benar terjadi pada zaman Usman bin Affan.

1. Tidak adanya keterangan tentang wudhu yang berbeda pada zaman *Syaikhain* sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya, tetapi yang ada adalah *nash* dari khalifah kedua yang menunjukkan bahwa dirinya tergolong orang-orang yang mengusap kedua kaki. Sebab, al-Aini memasukkannya ke dalam *al-Masihin* (orang-orang yang mengusap kedua kaki) dalam kitab *'Umdatu al-Qari*.[7]

Dan putranya yang bernama Abdullah juga meriwayatkan tentang *al-Mashi* (mengusap), sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Thahawi dengan *sanad*-nya dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa apabila dia (Ibnu Umar) berwudhu sambil memakai sandal, maka dia mengusap bagian atas kedua kakinya dengan kedua tangannya sambil berkata, "Beginilah yang selalu dilakukan Rasulullah saw."[8]

---

[7]. *'Umdatu al-Qari* (al-Aini), jil. II, hal. 240.

[8]. *Syarh Ma'anil Âtsar*, jil. I, hal. 35, hadis ke-160.

Juga, sebuah riwayat tentang Aisyah bahwa dia telah berselisih pendapat dengan saudaranya yang bernama Abdurrahman dalam hal wudhu-nya. Dia (Aisyah) berkata kepadanya,

> "Sempurnakanlah wudhu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *'Celakalah (orang) yang tidak membasuh kedua tumit kakinya.'*"[9]

Dengan menggunakan kata *isbagh* (menyempurnakan wudhu) dan *wailun lil a'qab* (celakalah orang yang tidak membasuh kedua tumit kaki), sebenarnya Aisyah ingin membawakan bukti diharuskannya membasuh kedua kaki. Dan tentu Anda tahu bahwa dua kata tersebut tidak mengandung pengertian sebagaimana diinginkan Aisyah. Bahkan dalam kata-katanya

---

[9] *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 213, hadis ke-25.
Sunan Ibnu Majah, jil. I, hal. 154 hadis ke-452.
Al-Mushannif (Abdul Razaq), jil. I, hal. 23/69.
Al-Muwatha', jil. I, hal. 19/5.
Musnad Ahmad, jil. VI, hal. 112.
Syarh Ma'anil Atsar, jil. I, hal. 38/188.

terlihat sebuah isyarat yang mengarah kepada adanya (wudhu dengan cara) mengusap kedua kaki dari Rasulullah saw. tetapi pada saat bersamaan dia meyakini bahwa makna kalimat (*wailun lil a'qab*) yang mencakup basuhan berdasarkan *ijtihad*-nya sendiri!

Kalau memang benar dia pernah melihat Rasulullah saw membasuh kedua kakinya, seharusnya dia berkata, "Hai Abdurrahman, basuhlah kedua kakimu, karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah saw membasuh kedua kakinya." Bukannya malah berargumentasi dengan sabda beliau (*wailun lil a'qabi minan nar*). Dan dikarenakan dia tidak melihat Rasulullah saw membasuh kedua kakinya, maka dia berdalil wajibnya membasuh kedua kaki—menurut keyakinannya—dengan ucapan beliau, bukan dengan perbuatannya. Boleh jadi, hadis tersebut serta hadis-hadis serupa lainnya termasuk di antara hadis-hadis yang disandarkan oleh Bani Umayyah kepada Aisyah.

Dengan demikian, tentu Anda memahami bahwa sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga akhir masa kekhalifahan *Syaikhain*, kaum muslimin selalu mengusap kedua kaki mereka. Ini terbukti oleh tidak adanya cara wudhu baru dari *Syaikhain* serta tidak terjadinya perbedaan pendapat dalam hal wudhu pada zaman mereka berdua. Juga, sebagaimana telah Anda lihat tentang perbuatan anak-anak mereka berdua dalam perkara wudhu.[10]

2. Tidak adanya pernyataan tentang cara wudhu baru dari para sahabat yang banyak

---

[10]. Seperti Abdullah bin Umar, Abdul Rahman bin Abu Bakar, Muhammad bin Abu Bakar, dan bahkan Aisyah putri Abu Bakar sebelum wafatnya Sa'ad bin Abi Waqqash. Silang pendapat anatara dirinya (Aisyah) dengan saudaranya yang bernama Abdul Rahman itu terjadi pada hari wafatnya Sa'ad bin Abi Waqqash sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*, *al-Sunan al-Kubra* (al-Baihaqi), jil. I, hal. 230. *Jami' al-Bayan* (Thabari), jil. VI, hal. 180, dan lainnya.Sa'ad sendiri wafat pada tahun 54, 55, atau 58. Lihat: *Usdul Ghabah*, ji. II, hal. 293.

meriwayatkan hadis—seperti Abu Hurairah, Aisyah, dan Abdullah bin Umar—dan tidak adanya pernyataan dari para sahabat besar—seperti Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Abu Dzar, dan Salman al-Farisi—tidak juga dari istri-istri Nabi Muhammad saw. Serta, tidak ada juga pernyataan dari pembantu-pembantu beliau—selain Anas yang mengusap kedua kakinya dalam berwudhu sebagai bentuk penentangan terhadap (cara) wudhu Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi.[11] Padahal, kondisi saat itu menuntut munculnya *nash-nash* itu dari mereka.

3. Jumlah riwayat seputar wudhu yang berasal dari Usman sangat banyak apabila dibandingkan dengan riwayat-riwayat lain. Sebab, jumlah riwayat seputar wudhu itu hampir mencapai 20 hadis atau bahkan lebih, dari total 142 riwayat yang disandarkan kepadanya dalam berbagai macam persoalan.

---

[11] Lihat riwayat tersebut dalam *Tafsir al-Thabari*, jil. VI, hal. 82; *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. II, hal. 44; dan *Tafsir al-Thabari*, jil. VI, hal. 92.

4. Adanya persamaan-persamaan yang aneh dalam riwayat-riwayat dari Usman tentang wudhu, yang berbeda dengan riwayat-riwayat lainnya.[12] Dalam riwayat-riwayat tersebut terdapat isyarat bahwa dirinya berada dalam posisi tertuduh, sekaitan dengan terjadinya perbedaan dalam hal wudhu.

5. Dibuatnya sebagian hadis-hadis palsu untuk membujuk hati para penentang Usman dalam persoalan hukum (fikih) dan politik, serta memasukkan mereka ke dalam jajaran para pendukungnya dalam masalah wudhu.[13][]

---

[12]. Masalah ini akan dijelaskan dalam tema: *Orang Pertama yang Menebar Benih Perselisihan?*

[13] Lihat: Kanz al-Ummal, jil. IX, hal. 447, hadis ke-26907 dan jil. IX, hal. 439, hadis ke-26976. Pada dua jilid tersebut disebutkan kesaksian Thalhah, Zubair, Ali, dan Sa'ad yang menguntungkan Usman tentang benarnya wudu basuhan (membasuh tiga anggota wudu—*penerj.*), padahal mereka termasuk para penentangnya dari segi fikih, pemikiran, dan amal.

PARA PENENTANG USMAN

Setelah mengetahui sejarah perbedaan (terbelahnya) kaum muslimin dalam persoalan wudhu, maka kita harus mengetahui "siapakah orang-orang yang berbicara tentang hadis Rasulullah saw?" Ini dikarenakan Usman tidak menegaskan nama-nama mereka itu.

Cara mudah untuk mengetahui nama-nama mereka itu adalah dengan mengetahui orang-orang yang selalu menentang Usman bin Affan atau yang mirip dengan itu dalam persoalan bid'ah-bid'ah lain yang dimunculkannya, seperti menyem-

purnakan shalat (tidak *qashar*) di Mina,[1] memberikan ampunan kepada Abdullah bin Umar,[2] tidak memberlakukan hukum dera serta penolakannya atas saksi-saksi (seperti dalam kasus al-Walid bin Uqbah yang minum minuman keras),[3] mendahulukan khutbah pada

---

[1]. *Tarikh Thabari*, jil. IV, hal. 268.
Ansbalul Asyraf, jil. V, hal. 39.
Sunan al-Baihaqi, jil. III, hal. 144.
Kanz al-Ummal, jil. VIII, hal. 238, hadis ke-22720.
Shhaih Bukhari, jil. II, hal. 53.
Shahih Muslim, jil. I, hal. 481, hadis ke-15 dan hal. 482, hadis ke-17.
Musnad Ahmad, jil. III, hal. 159 dan 190.
Majma' al-Zawaid, jil. II, hal. 155. Dan
Al-Muwatha', jil. I, hal. 402, hadis ke-201.

[2]. *Sunan al-Baihaqi*, jil. VIII, hal. 61.
Thabaqat Ibn Sa'ad, jil. V, hal. 15.
Tarikh al-Thabari, jil. IV, hal. 239.
Syarh Nahjul Balaghah, jil. III, hal.60.
Tarikh Ya'qubi, jil. II, hal. 163.
Al-Kamil fi al-Tarikh, jil. III, hal.75.

[3] *Thabaqat Ibn Sa'ad*, jil. V, hal. 17.
Tarikh Thabari, jil. IV, hal. 274.

Shalat Idul Fitri dan Idul Adha.[4] tiga seruan (azan) di hari Jumat,[5] dan semacamnya.

Dan lantaran kami tidak menyebutkan nama-nama mereka dalam kitab *Madkhal al-Dirasah*,[6] maka kami berusaha menyeleksi

---

Ansabul Asyraf, jil. V, hal. 34.
Tarikh al-Khulafa', hal. 154; Dan
Al-Kamil fi al-Tarikh, jil. III, hal. 106.

[4] *Fathul Bari*, jil. II, hal. 161.
Shahih Bukhari, jil. II, hal. 23.
Shahih Muslim, jil. II, hal. 602, hadis ke-201.
Sunan Ibn Daud, jil. I, hal. 297, hadis ke-1142.
Sunan Ibnu Majah, jil. I, hal. 406, hadis ke-1273.
Sunan al-Turmudzi, jil. II, hal. 21, hadis ke-529. Dan
Musnad Ahmad, jil. II, hal. 38.

[5] *Ansabul Asyraf (al-Baladzuri)*, jil. V, hal. 39.
Al-Muntazhim, jil. V, hal. 7.
Al-Mushannif (Abu Ibn Syaibah), jil. II, hal. 48, hadis ke-3, 4, 6. Dan
Tarikh Ya'qubi, jil. II, hal. 162.

[6] Perlu Anda ketahui bahwa yang tertulis di sini hanyalah ringkasan untuk *Madkhal al-Dirasah*, apabila Anda ingin mengetahui lebih jauh dari yang ada, silakan merujuk ke *al-Bahtsu al-Tarikhi Liddirasah* (*al-Madkhal*) dari halaman 115-127.

sebagian para penentang Usman dalam semua bid'ah yang dimunculkannya, mereka adalah:

1. Ali bin Abi Thalib
2. Abdullah bin Abbas
3. Thalhah bin Ubaidah
4. Zubair bin Awwam
5. Sa'ad bin Abi Waqqash
6. Abdullah bin Umar
7. Aisyah putri Abu Bakar
8. Anas bin Malik.

Apabila kita telah mengetahui dengan pasti bahwa Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Anas bin Malik adalah orang-orang yang berpihak pada pandangan wudhu *mashi* (mengusap kedua kaki), sementara mereka juga tergolong di antara orang-orang yang banyak meriwayatkan hadis, maka menjadi jelaslah bagi kita siapa orang-orang yang dimaksud dalam kata-kata Usman.

Juga, menjadi jelas bagi kita bahwa mereka itu adalah sahabat-sahabat besar, tidak seperti yang hendak digambarkan oleh Usman melalui

sikap kepura-puraannya yang seolah-olah tak mengenal mereka. Saya tambahkan lagi di sini nama-nama sahabat yang meyakini wudhu *mashi* atau mereka yang diyakini berpihak pada pendapat ini:

1. Ubbad bin Tamim bin Ashim al-Mazni
2. Aus bin Abi Aush al-Tsaqafi
3. Rifa'ah bin Rafi'
4. Abu Malik al-Asy'ari
5. Abdullah bin Mas'ud[7]
6. Jabir bin Abdillah al-Anshari[8]
7. Umar bin Khathab[9] dan lain-lain.

Di sini kita dapat mengetahui maksud perkataan Usman mengenai orang-orang yang

[7]. Ini dapat diketahui melalui pengakuan mereka bahwa dia kembali kepada pendapat wudu *ghasli* (membasuh kedua kaki). Ini berarti bahwa sebelumnya dia berpihak pada pendapat yang meyakini *al-Mashi* (mengusap kedua kaki).

[8]. Al-Aini memasukkannya ke dalam jajaran *al-Masihin* (orang-orang yang mengusap kedua kakinya dalam wudu). Lihat kitab *Umdatu al-Qari*, jil. II, hal. 240.

[9]. *Umdatu al-Qari*, jil. II, hal. 240.

menentang cara wudhu yang diterapkannya, dan kita juga mengetahui kepalsuan riwayat yang mengklaim sikap setuju Thalhah, Zubair, Ali, dan Sa'ad bin Abi Waqqash terhadap Usman dalam hal wudhunya. Karena, Anda telah mengetahui bahwa mereka termasuk orang-orang yang menentangnya, bahkan Thalhah dan Zubair termasuk orang yang paling keras menentangnya dan yang pertama bersekongkol untuk membunuhnya.

Oleh karena itu, beranjak dari penentangan sebagian sahabat kepada Usman dalam banyak hal seputar *ijtihad-ijtihad*-nya, tercantumnya nama-nama mereka dalam daftar wudhu *mashi*, serta tidak tercantumnya nama-nama mereka dalam daftar wudhu *ghasli*, membawa kita kepada pemahaman tentang siapa saja yang dimaksud oleh perkataan Usman, dan ungkapan-ungkapan sejenis yang ditujukan kepada orang-orang seperti mereka.[]

ORANG PERTAMA YANG MENEBAR BENIH PERSELISIHAN

Sebelum membahas persoalan ini, sudah seharusnya kami ketengahkan terlebih dahulu sebagian *nash* yang menukil tentang wudhu *ala* Usman bin Affan, agar dalam persoalan ini Anda dapat menarik kesimpulan yang benar:

1. Muslim menulis dalam *Shahih*-nya dengan *sanad* dari Himran, budak Usman, yang berkata, "Aku membawakan air wudhu untuk Usman. Kemudian dia berwudhu (dengan air itu), lalu berkata, 'Orang-orang memperbincangkan hadis-hadis dari Rasulullah saw

yang tidak aku ketahui. Yang kutahu adalah bahwa aku pernah melihat Rasulullah saw berwudhu seperti wudhuku.'[1] Kemudian dia berkata, 'Barangsiapa berwudhu seperti ini akan diampuni dosanya di masa lalu.'"[2]

2. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Maryam, yang berkata, "Aku bertandang ke rumah Ibnu Darah (budak Usman). Dia mendengar aku sedang berkumur-kumur. Kemudian dia berkata, 'Hai Muhammad.' Aku menjawab, '*Labbaik*.'

---

[1]. Usman selalu menekankan makna ini—yang meriwayatkannya adalah Himran Thuwaida, seorang Yahudi yang menjadi budak Usman—dalam *Sunan al-Darimi*, jil. I, hal. 176. *Sunan al-Baihaqi*, jil. I, hal. 53, 56, dan 58, menyebutkan,"*Man Tawadhdha'a Nahwa Wudhui Hadza* (Barangsiapa berwudu seperti wuduku ini)." Dalam *Bukhari*, jil. I, hal. 51 disebutkan, "*Man Yatawadhdha'a Nahwa Wudhui Hadza.*" Dan dalam kitab *Sunan Abu Daud*, jil. I, hal. 106, disebutkan, "*Man Tawadhdha'a Mitsla Wudhui Hadza.*"Serta dalam *Sunan al-Daru Quthni*, jil. I, hal. 183, hadis ke-14.

[2]. *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 207, hadis ke-8.

Dia berkata, 'Maukah kuberitahu wudhu Rasulullah saw?'

Aku berkata, 'Ya, aku mau.'

Dia berkata, 'Aku pernah melihat Usman, yang ketika itu berada di al-Maqaid....'[3] Kemudian dia menunjukkan cara wudhu yang diajarkan Usman. Dalam riwayat itu disebutkan, 'Budak Usman itu mengusap kepalanya tiga kali dan membasuh kedua kakinya.'"[4]

Al-Daruquthni menyebutkan (dalam *Sunan*-nya) dengan *sanad* dari Muhammad bin Abi Abdillah bin Abi Maryam, dari Ibnu Darah, yang berkata, "Aku masuk ke rumahnya—maksudnya

---

3. Ada yang berpendapat bahwa *al-Maqa'id* adalah toko-toko milik Usman. Ada juga yang mengatakan bahwa itu berarti lorong. Adapula yang mengartikan sebagai sebuah tempat duduk yang terletak dekat masjid, yang dijadikan tempat untuk memenuhi segala kebutuhan manusia, untuk berwudu, dan lain sebagainya. Usman duduk di tempat-tempat umum untuk mengajak orang-orang kepada wudu barunya.

4. *Sunan al-Baihaqi*, jil. I, hal. 62-63.

rumah Usman. Dia mendengarku, yang ketika itu dalam keadaan berkumur-kumur. Maka dia berkata, 'Hai Muhammad.' Aku berkata, '*Labbaik*.'

Dia berkata, 'Maukah kuberitahu sebuah hadis dari Rasulullah saw?'

Aku berkata, 'Ya.'

Dia berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah saw di al-Maqa'id...' Kemudian dia memraktikkan wudhu *ala* Usman."

Dalam riwayat itu juga disebutkan, "Dan dia pun mengusap kepalanya tiga kali dan membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali, kemudian berkata, 'Inilah wudhu Rasulullah saw yang ingin kutunjukkan padamu.'"[5]

3. Al-Daruquthni juga menyebutkan, dengan *sanad* dari Umar bin Abdul Rahman, yang berkata, "Kakekku memberitahukan padaku bahwa Usman bin Affan keluar menemui salah seorang sahabatnya, kemudian duduk di atas al-Maqa'id.

---

[5] *Sunan al-Daruquthni*, jil. I, hal. 91, hadis ke-4.

Dia minta diambilkan air wudhu. Kemudian dia berkata,

'Sebelumnya aku berwudhu dengan suatu cara, tetapi kini aku ingin menunjukkan padamu bagaimana cara Rasulullah saw berwudhu.'"[6]

4. Dan dari *Shahih Muslim* dengan *sanad* dari Zuhri; tetapi Urwah meriwayatkan dari Himran, yang berkata,

"Demi Allah, aku pasti akan menyampaikan sebuah hadis kepada kalian. Demi Allah, kalau bukan karena sebuah ayat dari Allah, sudah pasti aku tak akan menyampaikan hadis kepada kalian... Sesungguhnya aku pernah mendengar bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Seseorang tidak akan berwudhu dan memperbaiki wudhunya, kemudian dia shalat, melainkan dosanya di antara wudhu dan shalatnya terampuni.'"

---

[6]. *Ibid*, jil. I, hal. 93, hadis ke-8.

Urwah berkata, "Ayat itu adalah:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah Kami turunkan berupa penjelasan-penjelasan dan petunjuk,

hingga ayat:

Dan orang-orang yang melaknat."[7]

5. Diriwayatkan dari Himran, yang berkata, "Aku membawakan air wudhu untuk Usman. Maka dia pun berwudhu (dengan air itu) untuk mendirikan shalat. Kemudian dia berkata,

'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa berwudhu dan benar-benar bersih, maka dosanya di masa lalu akan diampuni.'

Kemudian, dia menoleh ke arah para sahabatnya seraya berkata,

'Hai fulan, apakah engkau pernah mendengar hadis tersebut dari Rasulullah saw?'

---

[7]. *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 206, hadis ke-6; Surat al-Baqarah: 159.

Sehingga, tiga sahabatnya bersuara; masing-masing mereka berkata, 'Kami pernah mendengarnya (dari Rasulullah saw).'"[8]

6. Diriwayatkan dari Himran (budak Usman), yang berkata, "Usman meminta diambilkan air wudhu, kemudian dia berwudhu dengan air tersebut. Setelah itu, dia tertawa.

Kemudian dia berkata,

'Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?'

Mereka bertanya, 'Wahai *Amirul Mukminin*, apa yang membuatmu tertawa?'

Usman menjawab,

'Aku pernah melihat Rasulullah saw berwudhu, sama seperti aku berwudhu...'"[9]

Juga diriwayatkan dari Himran yang berkata, "Aku pernah melihat Usman meminta air

---

[8]. *Kanz al-Ummal*, IX, hal. 424, hadis ke-26800.

[9]. *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 436 hadis ke-26863.

wudhu. (Kemudian dia mulai berwudhu). Setelah itu dia tertawa dan kemudian berkata,

'Tidakkah kalian bertanya padaku tentang apa yang membuatku tertawa?'

Kami bertanya, 'Apa yang membuat Anda tertawa, wahai Amirul Mukminin?'

Usman menjawab,

'Yang membuatku tertawa adalah bahwa seorang hamba, apabila membasuh wajahnya, niscaya Allah menghapus semua kesalahan yang menimpa wajahnya...'"[10]

7. Diriwayatkan dari Abdul Rahman al-Bailami, dari Usman, bahwa dia berwudhu di al-Maqa'id (tempat wudhu), kemudian dia membasuh kedua tangannya masing-masing tiga kali, membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali. Dan tatkala sedang berwudhu, seseorang mengucapkan salam kepadanya, tetapi dia tidak menjawab salam orang tersebut hingga selesai

---

[10]. *Ibid*, jil. IX, hal. 442 hadis ke-26886.

berwudhu. Setelah itu dia meminta maaf kepadanya seraya berkata,

"Tiada yang menghalangiku menjawab salammu kecuali bahwa aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa berwudhu seperti ini dan tidak berbicara, kemudian mengucapkan, *Asyhadu An La-ilaha Illallah Wahdahu Lasyarikalah, Wa Anna Muhammadan 'Abduhu Wa Rasuluh*, niscaya orang itu diampuni dosanya di antara dua wudhunya.'"[11]

Juga diriwayatkan dari al-Bailami bahwa dia menyaksikan Usman berwudhu di tempat wudhu, kemudian seseorang mengucapkan salam, tetapi Usman tidak menjawab salamnya. Usai berwudhu, barulah dia menjawab salamnya dan meminta maaf seraya berkata,

"Aku pernah melihat Rasulullah saw tengah berwudhu, kemudian datang seseorang

---

[11]. *Sunan al-Daruquthni*, jil. I, hal. 96.

memberi salam kepadanya, tetapi beliau tak menjawab salam orang itu."[12]

Sebelumnya telah kita singkap sebagian wajah yang menunjukkan siapa yang menjadi dalang di balik munculnya perselisihan. Telah kami jelaskan tentang banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa Usman bin Affan-lah orang pertama yang memunculkan perbedaan dalam wudhu. Kaum muslimin sendiri pada masa hidupnya tidak mengindahkan ucapan dan perbuatannya; sebagaimana Anda tahu mereka juga berselisih dengannya. Namun para penguasa—baik Bani Umayyah maupun Bani Abbasiah—selalu menekankan wudhu *ala* Usman bin Affan demi kepentingan-kepentingan yang mereka inginkan di masa-masa berikutnya.

Dan kita telah mengetahui bagaimana Usman bin Affan—melihat banyaknya orang yang mengusap kedua kaki mereka serta meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw dan kuatnya

---

[12]. *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 443 hadis ke-26888.

argumentasi mereka—mundur dan mengambil sikap yang menunjukkan kelemahannya di hadapan mereka, sambil mengisyaratkan kepada kuatnya kelompok yang menentangnya. Ini dapat diketahui dengan beberapa alasan berikut:

1. Usman tidak menuduh "para penentangnya" itu dengan berbohong atau melakukan bid'ah, tetapi menyifati mereka sebagai periwayat hadis. Dia tidak meragukan mereka. Pengakuan yang muncul dari lisannya adalah bahwa orang-orang yang memperbincangkan hadis Rasulullah saw itu bukanlah pembohong atau ahli bid'ah. Seandainya mereka demikian adanya, tentu Usman menuding mereka sebagai ahli bohong, bid'ah dan sebagainya, sebagaimana mereka menyandarkan hal tersebut (kebohongan dan bid'ah) kepada Usman. Dia malah berpura-pura tidak tahu tentang hadis-hadis yang mereka riwayatkan dengan perkataannya, "Aku tak tahu apa yang mereka katakan." Dan dengan

ungkapan ini, Usman menyingkap jati diri serta kedudukan (para penentangnya) itu kepada kita secara umum.

2. Seandainya orang-orang yang selalu memperbincangkan hadis-hadis Rasulullah saw itu adalah dalang terjadinya perselisihan, tentu Usman bin Affan dapat menggunakan salah satu di antara tiga metode berikut:

Pertama, penangkalan yang keras. Inilah metode yang dilakukan Umar bin Khathab terhadap Dhabi' bin 'Usl al-Hanzhali [13] Dan metode ini pula yang digunakan Usman ter-

---

[13]. Dialah sahabat yang sering bertanya tentang ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran, seperti al-Dzariyat, al-Mursalat, dan al-Nazi'at. Umar memukul kepalanya hingga berdarah, mencambuknya dua ratus kali, mengikatnya di atas pelana onta, mengasingkannya ke Bashrah, tak memenuhi hak-haknya, melarang orang-orang berkumpul dengannya. Dan jadilah dia hina setelah mulia. Lihat:

Masailul Imam Ahmad, jil. I, hal. 478 hadis ke-81.
Al-Ishabah, jil. II, hal. 198-199.

hadap para sahabat dalam cakupan yang luas dan dalam berbagai persoalan.[14]

Kedua, meminta pertolongan. Dia akan meminta kaum muslimin untuk menolongnya agar dapat menghakimi apasaja yang telah mereka masukkan ke dalam agama, sebagaimana disebutkan tentang pembenaran yang dilakukan oleh Abu Bakar atas serangannya terhadap suku Malik bin Nuwairah serta suku-suku lainnya, bahwa mereka adalah orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat!

Sunan al-Darimi, jil. I, hal. 54-55.
Nashb al-Rayah, jil. IV, hal. 118.
Al-Durrul Mantsur, jil. II, hal. 7.
Fath al-Qadir, jil. I, hal. 319; dan
Tarikh Dimasyq, jil. XXIII, hal. 411.

[14]. Lihat: *Tarikh al-Thabari*, jil. IV, hal. 251, 284, 318, 398.
Al-Kamil fi al-Tarikh, jil. III, hal. 87, 115, 137, 181.
Al-Muntazhim, jil. III, hal. 360.
Al-Bidayah wa al-Nihayah, jil. VII, hal. 173, 224.
Ansabul Asyraf, jil. V, hal. 48.
Syarah Nahjul Balaghah, jil. III, hal. 47, 49, 50, 54.

Ketiga, mengajak berdialog, yaitu Usman dapat mengajak "orang-orang yang membicarakan hadis-hadis Rasulullah saw " untuk berdialog dengan menggunakan dalil, agar kaum muslimin mengetahui kedudukan ilmiah mereka; siapa tahu di antara mereka ada yang kembali pada jalur yang benar. Inilah metode yang diterapkan Imam Ali tatkala mengutus Abdullah bin Abbas untuk berdialog dengan orang-orang Khawarij. Akhirnya, sebagian mereka ada yang kembali ke jalan yang benar.

Tetapi, kami tidak melihat Usman menggunakan satupun metode di atas untuk menghadapi mereka, bahkan dia tampak dalam posisi tertuduh. Padahal dia telah biasa menggunakan cara kekerasan dalam hidupnya, di antaranya tindak kekerasan yang dilakukan ketika mengusir para penentangnya dan menyerahkan mereka kepada Said bin Ash di Kufah. Sebagaimana, dia juga telah mengusir Abu Dzar, melarang cara baca (al-Quran) Abdullah bin Mas'ud dan mematahkan sebagian tulang

rusuknya, memukul Ammar bin Yasir dan menginjak-injaknya hingga terkena hernia, mengancam Ali karena turut mengantarkan Abu Dzar ke tempat pengasingan dan penentangan beliau atas usaha pengasingan Ammar bin Yasir.[15]

Perlu diperhatikan, meski Usman bin Affan berkarakter keras, dia tampak tenang tatkala menyampaikan semua *ijtihad* (pendapat pribadi)nya, dan ketika sebagian kaum muslimin menentang *ijtihad-ijtihad*-nya. Ketika ditentang dalam persoalan menyempurnakan (tidak meng-*qashar*) shalat di Mina, dia berkata, "Ini adalah hasil *ijtihad*-ku."[16]

Dan ketika Imam Ali menentangnya saat dia memakan *Shaidul Hurum* (binatang yang berada

---

[15]. Lihat: *Ansabul Asyraf*, jil. V, hal. 55.

[16]. Lihatlah sanggahan para sahabat terhadap klaim-klaim serta alasan-alasan Usman berkenaan dengan *itmam* (menyempurnakan dan tidak meng-*qashar*) shalat di Mina, serta pada akhirnya ucapannya kepada mereka, "Ini adalah hasil *ijtihad*-ku." Lihat: *Ansabul Asyraf*, jil. V, hal. 39 dan *Tarikh Thabari*, jil. IV, hal. 268.

di area tanah Haram—*penerj.*) di mana (sebagai bentuk ketidaksukaannya) Usman mengibaskan kedua tangannya, kemudian berdiri seraya berkata, "Mengapa kamu tidak membiarkan kami memakannya?"[17] (Itu dilakukannya), meski dalam setiap kasus yang terjadi, pentingnya syariat menuntut diberlakukannya kekuatan, dalam hal apabila dia adalah orang yang memiliki pemikiran yang benar.

Ketenangan ini sendiri telah dinampakkan Usman pada semua wudhu serta semua pendapat-pendapat yang dipaparkannya seputar wudhu. Kemudian, mulailah dia memusatkan pemikiran dengan tenang dan menggunakan istilah "siapa saja menjadikan wudhunya lebih baik", "menyuruh para budaknya mengambilkan air wudhu," dan lain-lain, sebagaimana telah dan akan Anda ketahui.

Usman juga tidak meminta pertolongan dan tidak berteriak-teriak memohon bantuan dari kaum muslimin, bahkan yang terjadi malah

---

17. Lihat: *Tafsir Thabari*, jil. VII, hal. 46.

sebaliknya. Sebagian kaum muslimin meneriaki sebagian yang lain agar mengambil tindakan atas hal-hal baru yang diciptakan Usman bin Affan hingga mereka membunuhnya. Seandainya "orang-orang yang selalu berbicara tentang hadis-hadis Rasulullah saw " itu adalah penyebab utama munculnya perbedaan, tentu kaum muslimin dan para perawi hadis akan menolak mereka, dengan alasan kecintaan terhadap agama. Dan (tidak hanya itu), mereka juga akan memberikan penjelasan tentang hal tersebut kepada semua orang. Mereka tentu akan membebastugaskan khalifah dan memberontak terhadapnya, sebagaimana kita lihat dalam kasus penolakan (sebagian kelompok kaum muslimin) untuk menyerahkan zakat, serta sikap yang diambil oleh para sahabat dalam rangka menyebarluaskan apa-apa yang telah mereka dengar dari Rasulullah saw berkenaan orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, sanksi bagi mereka yang tidak mau mengeluarkan zakat, dan tentang wajibnya mengeluarkan zakat.

Di sisi lain, kita dapat melihat tanda-tanda yang berlawanan dengan apa yang diasumsikan; tanda-tanda itu menunjukkan kepada kita bahwa sebenarnya orang pertama yang memunculkan perbedaan adalah khalifah Usman sendiri, dan tanda-tanda itu adalah:

1. Usman tak menjelaskan nama-nama penentangnya, meski seorang pun. Ini menunjukkan ketakutannya akan suatu hal.
2. Sebagaimana telah kita sebutkan, dia tidak menuduh mereka berbohong dan melakukan bidah, tetapi hanya menyebut mereka sebagai orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw., kemudian berpura-pura tidak mengenal mereka dan tidak tahu hadis-hadis yang mereka bawakan!.
3. Kita tidak menemukan pembelaan-pembelaan tentang wudhu *ala* Usman ini, bahkan dari kalangan sahabat-sahabat dekat Usman sendiri--seperti Marwan bin Hakam, Mughirah bin Syu'bah, dan Zaid

bin Tsabit. Karena sesungguhnya mereka sama sekali tidak mendukungnya, padahal sebagian di antara mereka ada yang membelanya pada saat terjadinya peristiwa pemberontakan di depan rumahnya.

4. Usman bin Affan menggunakan cara-cara yang tidak wajar dalam pendeklarasian wudhu barunya; cara-cara tersebut dapat mengokohkan pendiriannya dalam sikapnya sebagai seorang yang tertuduh, yang ingin menyampaikan sesuatu yang baru. Ini terangkum dalam beberapa poin berikut.

A. Usman membekali para budaknya untuk menyebarkan pemikirannya seputar wudhu, Himran bin Darah, misalnya. Padahal, Himran sebelumnya adalah seorang Yahudi yang berasal dari Sabyi 'Aini al-Tamr[18] dan memeluk Islam

---

[18].Lihat: *Thabaqat Ibn Sa'ad*, jil. VII, hal. 148;
Tahdzibul Kamal, jil. VII, hal. 303;
Tarikh al-Islam (Dzahabi), hal. 395;
Mukhtashar Tarikh Dimasyq, jil. VII, hal. 253;

pada tahun ketiga dari masa kekhilafahan Usman bin Affan. Ini menunjukkan bahwa kutipan Himran dari Usman tentang wudhu muncul belakangan. Tentu ini menjadi salah satu bukti yang menguatkan bahwa munculnya wudhu baru Usman itu terjadi pada enam tahum terakhir dari masa pemerintahannya, sama persis dengan semua pendapat dan *ijtihad*-nya yang ditentang kaum muslimin. Dan inilah yang membuat Imam Ali berkata tentangnya.

> "Sehingga perbuatannya telah membunuh-nya."[19]

B. Meski karena alasan yang sangat sepele, Usman memulai pengajaran wudhunya secara sukarela dan tanpa ada yang bertanya, seperti

---

[19]. *Nahjul Balaghah*, jil. I, hal. 35, khutbah ke-3.

Wafayat al-A'yan, jil. IV, hal. 181;
Tarikh Baghdad, jil. V, hal. 332;
Tarikh Thabari, jil. III, hal. 315;
Al-Akhbar al-Thiwal, hal. 112;
Mu'jamul Buldan, jil. V, hal. 301; dan
Al-Ma'arif (Ibnu Qutaibah), hal. 248.

bergegasnya dia dalam mengajarkan wudhunya kepada Ibnu Darah, begitu dia mendengar suara kumur-kumurnya.[20] Juga, duduknya dia di tempat wudhu dan memaparkan wudhu barunya (membasuh kedua kaki).[21]

Ungkapan, "Aku ingin menunjukkannya kepadamu,"[22] membuktikan kesukarelaan dan keterburu-buruan. Ungkapan ini juga pernah digunakan Muawiyah dalam masalah wudhu *ghasli* di mana dia menambah usapan kepala dengan segenggam air, sehingga air tersebut mengalir atau hampir mengalir dari kepalanya. Dengan perbuatannya itu, dia ingin menunjukkan kepada orang-orang cara wudhu Rasulullah saw.[23]

Ungkapan yang sama seputar masalah wudhu juga telah dinisbatkan kepada Barra' bin

---

[20]. *Sunan al-Baihaqi*, jil. I, hal. 62-63.
[21]. *Sunan Daruquthni*, jil. I, hal. 11 dan hal 91 hadis ke 4.
[22]. *Ibid*, I, hal. 91 hadis ke-4 dan hal 13 hadis ke-8.
[23] Lihat: *Musnad Ahmad*, jil. IV, hal. 94.

'Azib.[24] Sementara itu, kebanyakan riwayat yang berbicara tentang wudhu *mashi* jauh dari kesukarelaan (dalam memberikan penjelasan—*penerj.*) yang di balik perbuatan itu terpendam maksud-maksud tertentu!

C. Usaha Usman menarik kesaksian sekelompok sahabat atas benarnya wudhu (yang diajarkannya) itu ditujukan untuk mendapatkan legalitas serta jumlah pendukung sebanyak mungkin untuk mendukung wudhu baru itu. Riwayat itu mengatakan bahwa Usman selalu bertanya, "Bukankah demikian, wahai fulan?" Orang itu menjawab, "Ya."

Kemudian dia bertanya, "Bukankah demikian, wahai fulan?"

Orang itu menjawab, "Ya."

---

24. *Musnad Ahmad*, jil. IV, hal. 288. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Barra' berkata kepada mereka, "Berkumpullah kalian semua, karena aku ingin tunjukkan kepada kalian bagaimana Rasulullah saw berwudu... Maka berkumpullah suku dan keluarganya dan dia pun minta diambilkan air wudu..."

Hingga banyak dari kalangan sahabat Rasulullah saw yang memberikan kesaksian (sebagaimana dikehendaki Usman—*penerj.*).

Kemudian Usman berkata,

"Alhamdulillah, kalian semua telah sependapat denganku dalam perkara ini."[25]

Bahkan dalam sebagian riwayat ada yang mengklaim–sebagaimana telah kami katakan—bahwa Usman meminta kesaksian dari Thalhah, Zubair, Ali, dan Sa'ad bin Abi Waqash, dan mereka pun memberikan kesaksian yang sama kepada Usman.[26]

---

[25] *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 41 hadis ke-26883 dari *Daruquthni*, jil. I, hal. 85 hadis ke-9, dan lihat:

Musnad Ahmad, jil. I, hal. 57 dan jilid I, hal. 67-68.

Kanz al-Ummal, jil. IX, hal. 441 hadis ke-26883.

Dan Anda mengetahui bahwa di dalam dua hadis yang baru disebutkan, tepatnya di nomor 3 dan 5, orang-orang yang memberikan kesaksian kepada Usman itu adalah sahabat-sahabat Usman sendiri yang menebar *ijtihad-ijtihad*-nya, bukan sahabat-sahabat Rasulullah saw.

[26] Lihat: *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 447 hadis ke-26907. Ini diriwayatkan oleh Abu Nadhr Salim bin Abi

Ini dilakukan dalam kondisi saat para sahabat Nabi saw tidak perlu belajar berwudhu, karena masalah tersebut sangat jelas bagi mereka. Apalagi orang-orang tersebut adalah para penentang Usman dalam hal fikih–dan sebagian menentangnya dalam masalah wudhu. Bagaimana mungkin mereka memberikan kesaksian yang menguntungkan Usman? Semua hadis ini menunjukkan kuatnya arus perlawanan yang dilancarkan oleh pihak ahli hadis dan lemahnya posisi Usman dalam (mempertahankan) wudhu barunya.

Umayyah, dia sendiri tak mendengar langsung riwayat ini dari Usman, tetapi dia meriwayatkannya secara *mursal*, sebagaimana hal ini telah ditegaskan oleh *Ibnu Abi Hatim*, *al-Haitsami*, dan *Daruquthni*. Lihat:

Tahdzib al-Tahdzib, jil. III, hal. 432;

Majma' al-Zawaid, jil. I, hal. 229; dan

'Ilal al-Daruquthni, jil. III, hal. 17.

Tampaknya hadis palsu ini dibuat sebagai bentuk khidmatnya kepada Usman bin Affan dan Bani Umayyah.

D. Usman menyisipkan tiga wudhu basuhannya dengan kata-kata yang diklaim berasal dari Rasulullah saw. agar (dengan begitu)–menurut pandangan *al-ra'yu* dan *istihsan*–dia dapat berpindah dari kata-kata yang diklaim berasal dari Rasulullah saw itu kepada penetapan wudhu barunya. Dengan kata lain, dia berpindah dari sesuatu yang jelas kepada pembuktian sesuatu yang tidak jelas. Kadangkala, dia menyisipkan kata-kata seperti,

"Barangsiapa berwudhu dan memperbaiki wudhunya, kemudian shalat dua rakaat, maka dia akan bersih dari semua dosa-dosanya, sama seperti tatkala dia dilahirkan oleh ibunya."[27]

Dan terkadang dia berkata,

"Barangsiapa berwudhu dan benar-benar bersih, maka dosa-dosanya di masa lampau akan terampuni."[28]

---

[27]. *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 447 hadis ke-26907.

[28] *Ibid*, jil. IX, hal. 424 hadis ke-26800.

Dan yang mengejutkan kita semua ucapannya yang ketiga, di mana dia berkata,

"Demi Allah, aku akan menyampaikan sebuah hadis kepada kalian, yang kalau bukan karena satu ayat yang tertera di dalam al-Quran, sudah tentu aku tak akan menyampaikan hadis itu kepada kalian... Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tidaklah seseorang berwudhu dan baik wudhunya (itu), kemudian shalat, melainkan dosanya akan terampuni di antara wudhu dan shalat yang dikerjakannya.'"

Urwah berkata, "Ayat yang dimaksud adalah:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk... sampai pada ayat: orang-orang yang melaknat."[29]

---

[29]. *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 206 hadis ke-6. al-Baqarah: 159.

Apakah wudhu serta memperbaiki wudhu itu meniscayakan ketakutan kalau bukan karena sebuah ayat yang ada dalam al-Quran? Walaupun, berpuluh-puluh sahabat telah meriwayatkan kandungan riwayat tentang disunahkannya memperbaiki wudhu ini dari Rasulullah saw! Nanti akan menjadi jelas bagi Anda bahwa menurut *Ummul Mukminin* Aisyah dan Abu Hurairah, Bani Umayyah telah mengeksploitasi pengertian *ihsan* dalam wudhu dan mengaitkannya dengan *Isbagh al-Wudhu* (menyempurnakan wudhu) serta mengaitkannya dengan sabda Nabi: *Wailun Lil A'qabi Minannar.* Kemudian, dari hadis tersebut mereka menyimpulkan dengan membasuh (kedua kaki), bukan dengan makna lain, di mana mereka telah menginterpretasikan *al-Isbagh* dengan membasuh anggota-anggota wudhu masing-masing sebanyak tiga kali, sebagaimana mereka telah menafsirkan: *Wailun Lil A'qabi Minannar* dengan membasuh kedua kaki.

E. Tawa dan senyum Usman tatkala berwudhu, yang seringkali dilakukan ketika orang-orang membawakan air wudhu untuknya, kemudian berkata, "Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?" Kemudian, terkadang dia membawa alasan bahwa dia pernah melihat Rasulullah saw berwudhu seperti wudhunya.[30]

Kadangkala, dia membawa alasan bahwa hal itu menyebabkan terampuninya dosa-dosa serta menghapus semua kesalahan orang yang berwudhu.[31] Terkadang, dengan membawa alasan bahwa hal itu menyebabkan terampuninya dosa-dosa orang yang berwudhu seperti wudhunya setelah mengerjakan shalatnya.[32] Dan yang keempat, terkadang dia tertawa dan sahabat-sahabatnya bertanya tentang rahasia di balik tawanya itu, yang kemudian dijawabnya bahwa dia pernah melihat Rasulullah saw —

---

[30]. Lihat: *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 436 hadis ke-26863.

[31]. Lihat; *Kanzul Ummal* 9; 442 / hadis 26886. dan *Musnad Ahmad* 1; 58 dan 61.

[32] *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 439 hadis ke-26872.

yang saat itu berada di dekatnya—tertawa dalam berwudhu, dan sahabat-sahabat beliau bertanya tentang rahasia di balik tawa itu.[33] Juga, adakalanya dia menyebutkan alasan-alasan tawanya dengan kata-kata, seperti wudhu dengan membasuh kedua kaki, dan terkadang menyebutkan bahwa wudhu dengan membasuh kedua kaki sambil tertawa, ditambah shalat, dapat menyebabkan diampuninya dosa-dosa.

Semua bukti-bukti itu menunjukkan bahwa Usman ingin menambahkan sesuatu pada apa

---

[33] Diriwayatkan dari Himran bahwa dia berkata, "Ketika itu aku berada di tempat Usman. Kemudian dia minta diambilkan air wudu. Selesai berwudu, dia berkata, 'Rasulullah saw berwudu seperti wuduku.' Lalu dia tersenyum seraya berkata, 'Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?' Kami semua menjawab, 'Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu.'

Dia berkata, 'Sesungguhnya hamba muslim...'" (*Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 439 hadis ke-26872).

Anda tentu tahu bahwa Usman telah membuat-buat senyuman itu dan menyandarkannya kepada Rasulullah saw untuk mengabsahkan perbuatannya, yaitu berwudu sambil tertawa.

yang telah disabdakan Rasulullah saw dengan berbagai alasan. Kalau tidak, mengapa senyuman dan tawa yang begitu banyak ini tidak dinukil dari orang selainnya, ketika mereka meriwayatkan tentang wudhu *mashi*? Dan mengapa pada selain ajaran itu dia tidak tertawa?

F. Seluruh wudhu *ala* Usman ini menekankan pada tiga basuhan; tidak ada satu riwayat pun darinya dalam persoalan wudhu yang menjelaskan satu atau dua kali basuhan, meski banyak riwayat tentang hal ini dari Umar, Ali, Ibnu Abbas, Jabir dan lain-lain.

Apakah hal itu dikarenakan Usman memandang bahwa sekali atau dua kali basuhan itu tidak sah? Ataukah tiga basuhan itu mengandung perkara baru? Yaitu, penekanan pada wudhu dengan tiga basuhan yang baru saja dicetuskan dan dianggap bahwa itulah satu-satunya makna *isbagh*–yang dikemudian hari dikembangkan oleh Usman sehingga dia membasuh kedua kakinya, dan dikembangkan (pula) oleh Muawiyah sehingga dia membasuh kepala-

nya—yang dengan begitu dalam empat mazhab tidak akan ada hukum tentang mengusap, baik kepala maupun kedua kaki. Ini dikarenakan mereka telah memperbolehkan membasuh sebagai ganti mengusap.[34]

Dan yang dapat mendukung apa yang telah kita katakan adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Amr bin Ash bahwa—setelah melakukan wudhu dengan tiga basuhan—Rasulullah saw bersabda, "*Barangsiapa menambah atau mengurangi apa yang kulakukan, maka dia telah berbuat keburukan dan kezaliman.*"[35] Logiskah orang yang berwudhu dengan hanya membasuh satu atau dua kali basuhan diklaim telah berbuat keburukan dan kezaliman, meski

---

[34]. Sebagai contoh, lihat: *al-Fiqh alal Mazhahib al-Arba'ah* (al-Jaziri), jil. I, hal. 57-62.

[35]. *Sunan Abi Daud*, jil. I, hal. 33 hadis ke-135.
Sunan al-Baihaqi, jil. I, hal. 79.
Sunan Ibnu Majah, jil. I, hal. 146 hadis ke-422; dan lihat juga komentar Suyuthi di seputar hadis ini dalam *Hamish al-Nasai*, jil. I, hal. 88.

wudhu itu pernah dilakukan Rasulullah saw dan para sahabat besar?

Tampaknya, Usman dan para pengikutnya hanya ingin menekankan pada tiga kali basuhan dan menganggapnya sebagai satu-satunya makna dari kata *isbagh.*

G. Dalam wudhu *ala* Usman ini terkandung tanda-tanda yang mengarah kepada adanya pembaharuan serta sikap melampaui batas dalam hal wudhu yang telah dilakukannya.

Di antara tanda-tanda tersebut adalah:

1. Dia berkata, "Aku melihat Nabi berwudhu seperti wudhuku."[36] Dia juga berkata, "Aku melihat Rasulullah saw berwudhu seperti wudhuku ini."[37] Dan Anda tidak menemukan dia berkata seperti ini, "Aku berwudhu sebagaimana aku pernah melihat Rasulullah saw berwudhu." Atau, "Aku

---

[36]. *Shahih Bukhari* 1; 51, *Sunan Abi Daud* 1; 106, *Sunan al-Baihaqi* 1; 48, *Sunan al-Nasai* 1; 64 dan 65, *Sunan al-Daruquthni* 1; 83 / hadis 14, *Shahih Muslim* 1; 205.

[37]. *Sunan al-Nasai* 1; 65, *Sunan al-baihaqi* 1; 48.

berwudhu seperti wudhu Rasulullah saw."
Kata-kata ini mengemukakan isyarat personal tentang dijadikannya wudhu orang ini sebagai neraca dan tolok-ukur.

2. Dibatasinya pengampunan atas dosa hanya dalam wudhu dengan tiga basuhan—terutama tidak dinukilkannya wudhu dengan satu atau dua basuhan, meski (wudhu seperti ini) telah dilakukan oleh banyak sahabat dan *tabi'in*—mengisyaratkan bahwa hal itu dilakukan Usman tiada lain untuk membangun fondasi wudhu tiga basuhan.
3. Adanya kata-kata, "Sedikitpun tidak berbicara dengan dirinya,"[38] dalam seluruh wudhunya, yang mungkin dianggap bahwa kata-kata itu untuk membersihkan diri serta menjauhkan keragu-raguan dirinya.

---

[38]. Di dalam kitab *Sunan al-Nasai (al-Mujtaba)* 1; 65, *Sunan al-Baihaqi* 1; 48 disebutkan; diriwayatkan dari Himran bahwa ia melihat Usman berwudu dengan cara wudu barunya kemudian ia berkata; "Aku melihat Rasulullah saw berwudu wuduku ini", kemudian Usman

adalah hal yang berlebih-lebihan dalam menyempurnakan legalitas wudhunya.

4. Diamnya Usman pada saat berwudhu mengesankan adanya rasa takut yang mencekam serta kesucian pada dirinya, sampai-sampai pada saat berwudhu dia tidak menjawab salam seorang muslim, dengan alasan bahwa hal itu dilakukan karena sebuah hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa siapasaja yang berwudhu dan ber-*tasyahhud* serta tidak berbicara di antara keduanya, niscaya dosanya akan diampuni di antara dua wudhunya. Meskipun, menjawab salam itu wajib hukumnya dan ini berbeda dengan semua pendapat—

---

berkata; "Barangsiapa yang berwudu seperti wuduku ini kemudian beranjak untuk bersembahyang dua rakaat (dimana antara wudu dan shalatnya itu) sedikit pun ia tidak berbicara dengan dirinya, niscaya Allah akan mengampuni dosanya dimasa lampau". Dan lihatlah ucapan Usman ini di dalam kitab *Sunan al-Darimi* 1; 176.

tentunya kalau hadis yang diriwayatkan oleh Usman itu benar adanya.[39]

Semua dalil dan bukti di atas membuat kita yakin bahwa Usmanlah orang pertama yang memulai terjadinya perbedaan, dan yang membuat wudhu baru dengan tiga basuhan.[]

---

[39] Lihat; *Kanzul Ummal* 9; 442 / hadis 26887, 26885 dan 26888, dan *Sunan al-Daruquthni* 1; 92 / hadis 5.

USMAN DAN HAL-HAL BARU YANG DICIPTAKANNYA

Yang tersisa bagi kita adalah menjelaskan sebab—atau sebab-sebab—yang mendorong Usman menciptakan wudhu baru dengan model tiga basuhan.

Untuk menjawab hal tersebut, kami melihat bahwa pertama-tama hendaknya kita meneliti penyebab kematiannya, karena kita telah sampai pada kesimpulan bahwa alasan terbesar yang mendorong para pembunuh untuk membantainya adalah bid'ah-bid'ah yang dimunculkannya, yang diklaim sebagai bagian dari

agama. (Penyebab kematiannya) bukan hanya terfokus pada sepak terjang dan buruknya pengelolaan keuangan dan administrasinya. Ini dapat diketahui melalui pertimbangan beberapa kasus berikut ini.

1. Thalhah dan Zubair termasuk provokator utama dan yang menjatuhkan fatwa hukuman mati terhadap Usman. Padahal, Usman telah membanjiri keduanya dengan harta yang melimpah.[1] Begitu pula halnya dengan apa yang dilakukannya kepada Abdul Rahman bin Auf.[2]

---

[1] Dalam kitab *Thabari*, jil. IV, hal. 405 disebutkan bahwa Usman telah memberikan uang kepada Thalhah sebesar 50 ribu dan memberinya lagi uang sebesar 200 sehingga menjadi banyaklah domba-domba dan budak-budaknya. Penghasilannya dari Irak saja setiap harinya mencapai seribu dinar. Ketika meninggal, warisannya mencapai 30 juta *dirham*. Dari warisan yang ditinggalkannya itu terdapat uang tunai sebesar 2 juta 200 ribu *dirham* dan 200 ribu *dinar*. Lihatlah kekayaan yang dimiliki oleh Zubair dalam kitab *al-Fitnatu al-Kubra*, jil. I, hal. 147.

[2]. Kekayaan yang dimiliki Abdul Rahman bin Auf berupa seribu unta, seratus kuda, 10 ribu kambing dan tanah

ditambah lagi dengan janji Usman kepadanya sekaitan dengan jabatan khalifah.[3]

Usman juga membanjiri sahabat-sahabat lain dengan harta—hanya segelintir sahabat saja yang tak diberinya. Maka, sangatlah tidak logis kalau mereka ingin membunuhnya hanya karena alasan bahwa dia lebih memprioritaskan sanak keluarganya, padahal mereka sendiri juga beroleh bagian dari harta yang berlimpah ruah itu. Akan tetapi, sebab-sebab yang berunsur keagaaman serta bid'ah-bid'ahlah yang membuat mereka membunuh Usman bin Affan—mungkin sebagian alasan itu berada dalam banyak hal di mana Thabari enggan menyebutkannya,[4] dan

---

untuk bercocok tanam dengan mempekerjakan 20 orang penyiram. Lihat *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 333.

[3]. Imam Ali pernah berkata kepadanya pada Hari Saqifah, "Demi Allah, engkau tidak melakukannya melainkan karena engkau menghendaki darinya sesuatu yang dikehendaki oleh temanmu (Umar) dari temannya (Abu Bakar)..." *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. I, hal. 188.

[4]. Lihat *Tarikh Thabari*, jil. IV, hal. 557. Dalam kitab itu dia berkata tentang sebab terjadinya perselisihan antara

mungkin pula semua hal itu merupakan sebab yang dijadikan oleh orang-orang sebagai alasan untuk membunuhnya, yang membuat Ibnul Atsir tak mau menyebutkan banyak hal tentangnya.[5]

2. Politik uang dan sistem kasta yang diterapkan Usman menyebabkan dirinya terisolasi, bukan terbunuh.[6] Dan dikarenakan sahabat yang ingin membunuh maupun menghinakannya—seperti ungkapan Ibnu Umar[7] -harus

---

Usman dan Abu Dzar al-Ghifari, yang wafatnya dalam keadaan terasing di Padang Rabadzah, "Berkenaan dengan hal itu, para perawi telah meriwayatkan banyak masalah dan hal-hal keji yang aku enggan menyebutkannya!"

[5] Lihat: *al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. III, hal. 167, di mana dia berkata, "Kami telah menyebutkan perjalanan orang-orang yang mengarah kepada pembantaian Usman, dan kami tidak menyebutkan banyak sebab yang dijadikan orang-orang sebagai alasan untuk membantainya, karena alasan-alasan tertentu yang mengharuskan kami untuk tidak menyebutkannya!" Apakah gerangan yang membuat Ibnul Atsir enggan menyebutkan alasan-alasannya?

[6]. *al-Kamil Fi al-Tarikh*, jil. III, hal. 167.

[7] Lihat: *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. III, hal. 8.

memiliki sebab yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk menghalalkan darahnya, maka mungkin saja yang dijadikan alasan adalah tindakannya membuat sesuatu yang baru dalam agama, bukan karena prilaku-prilakunya yang menyimpang saja.

3. Adanya bid'ah-bid'ah di seputar persoalan keagamaan, hukum, dan keyakinan yang dilakukan Usman bin Affan, yang berujung pada penghujatan sahabat atas dirinya dengan cara masing-masing. Kendati demikian, hujatan mereka itu tidak mampu menghalangi tekad Usman, seperti shalat *tamam* di Mina,[8] menambahi seruan (azan) ketiga di hari Jumat pada tahun ketujuh masa kepemimpinannya yang karena itu orang-orang mencelanya dan mengatakan bahwa yang telah diperbuatnya itu adalah bid'ah,[9] mendahulukan khutbah sebelum

---

[8]. Lihat: perkataan Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. I, hal. 199-200.

[9]. *Ansabul Asyraf*, jil. V, hal. 39 dan *al-Muntazhim*, jil. V, hal. 7-8.

shalat dalam dua shalat hari raya.[10] dan banyak lagi masalah-masalah lain yang menjelaskan munculnya bid'ah dari Usman dalam sebagian persoalan hukum. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila bid'ahnya merembet ke persoalan-persoalan lain seperti wudhu.

4. Seluruh prilaku Usman dan bid'ah-bid'ah amaliahnya merembet kepada bid'ah-bid'ah ilmiah dan *diniyah* (keagamaan), yang di balik semua itu tersimpan suatu ancaman serta bahaya bagi Islam dan hukum-hukumnya. Ketika dia tidak menegakkan hukuman atas al-Walid bin 'Uqbah, itu berarti pembatalan hukum- hukum Islam serta ancaman bagi para saksi.[11]

Dan serupa dengan itu pula adalah dukungannya kepada pendapat Sa'id bin Ash yang mengklaim bahwa al-Sawad adalah kebun milik

---

[10]. *Fathul Bari*, jil. II, hal. 361; *Nailul Authar*, jil. III, hal. 362; *Tarikh al-Khulafa'*, hal. 164-165.

[11]. Lihat: *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 34; *Al-Imamah wa al-Siyasah*, jil. I, hal. 37. Dan *Shahih Muslim*, jil. III, hal. 1331 hadis ke-38.

Quraisy dan Bani Umayyah. Ini sama saja dengan pembatalan undang-undang pembagian *ghanimah* (rampasan perang) yang mereka peroleh dengan pedang-pedang (perang).[11]

Dan penyerahan Tanah Fadak dan *khumus* Afrika kepada Marwan.[12] Apabila tanah itu memang milik Rasulullah saw dan ahli warisnya, itu berarti pemusnahan undang-undang waris. Dan kalau Tanah Fadak itu adalah tanah yang didapat dari hasil rampasan perang, maka itu berarti pemusnahan undang-undang seputar rampasan perang. Demikian pula dengan bid'ah-bid'ah lainnya.

5. Yang menguatkan semua hal di atas adalah *nash-nash* yang keluar dari para sahabat yang hidup pada masa bid'ah-bid'ah dan segala se-

---

[11]. *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. III, hal. 21 dan 35; *Al-Kamil Fi al-Tarikh*, jil. III, hal. 141. Dan *Tarikh Thabari*, jil. IV, hal. 322-323.

[12]. Lihat: *al-Ma'arif*, hal. 112. *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 25. Dan *Al-Imamah wa al-Siyasah*, jil. I, hal. 35.

suatu yang menunjukkan hal-hal baru di seputar persoalan keagamaan yang diciptakannya.

Contohnya, perkataan Thalhah kepada Usman,

"Engkau telah membuat hal-hal baru yang tidak pernah diketahui oleh orang-orang."[13]

Thalhah juga pernah berkata kepada Usman,

"Orang-orang telah berseberangan denganmu, dan mereka tidak suka dengan bid'ah-bid'ah yang telah kau munculkan."[14]

Dan seperti perkataan Zubair berkenaan dengan Usman,

"Bunuhlah dia, karena dia telah mengubah agama kalian.[15]

Seperti juga ucapan Abdullah bin Mas'ud,

"Aku tak melihat saudara kalian (Usman) melainkan dia telah mengubah (agama)."

---

13. *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 29.

14. *al-Futuh*, jil. I, hal. 35.

15. *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. IX, hal. 36.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata,

"Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitabullah (al-Quran) dan semua bid'ah adalah sesat, dan semua kesesatan berada di dalam neraka."[16]

Dan masih dari ucapan Abdullah bin Mas'ud,

"Sesungguhnya darah Usman itu halal."[17]

Ammar bin Yasir dalam Perang Shiffin berkhutbah,

"Orang-orang yang tak peduli apabila dunia mereka dirampas atau bahkan (tak peduli) seandainya agama ini dihapuskan, berkata, "Mengapa kalian membunuhnya (Usman)?"

Maka kami pun menjawabnya,

"Kami membunuhnya karena dia telah memasukkan ajaran baru ke dalam Islam..."[18]

---

[16]. *Hilyatu al-Auliya'*, jil. I, hal. 138; *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 36. Dan *Nahj al-Balaghah*, jil. III, hal. 42.

[17]. *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 36.

[18]. *Shiffin*, hal. 319.

Dan juga ucapannya kepada Amr bin Ash,

"Dia (Usman) ingin mengubah agama kami, karena itulah kami membunuhnya."[19]

Ucapan Sa'ad bin Abi Waqqash tentang terbunuhnya Usman,

"Kami semua telah menahan diri. Kalau kami ingin membelanya, tentu hal itu telah kami lakukan. Tetapi apalah daya, Usman telah mengubah (agama) dan dia sendiri telah berubah."[20]

Ucapan Hasyim bin al-Mirqal,

"Usman telah membuat ajaran-ajaran baru dan telah berseberangan dengan hukum al-Quran."[21]

---

[19]. *Ibid*, hal. 338; *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil.VIII, hal. 22.

[20]. *al-Imamah wa al-Siyasah*, jil. I, hal. 48.

[21]. *Tarikh Thabari*, jil. V, hal. 43.

Ucapan Malik al-Asytar,

"Sesungguhnya Usman telah mengubah (agama Islam)."[22]

Ucapan Aisyah, sembari membawa keluar baju Rasulullah saw,

"Inilah bajunya dan (sampai sekarang) rambutnya masih segar, tetapi agamanya telah usang!"[23]

Dan Aisyah juga pernah berkata,

"Ini adalah baju Rasulullah saw yang masih belum usang, sementara Usman telah membuat usang agamanya."[24]

Juga ucapan Aisyah yang menyamakan Usman dengan seorang lelaki Yahudi,

"Bunuhlah Si Na'tsal (maksudnya Usman—*penerj.*), karena dia telah menjadi kafir."[25]

---

[22]. *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 45; *al-Imamah wa al-Siyasah*, jil. I, hal. 38.

[23]. *al-Mukhtashar Fi Akhbaril Basyar*, jil. I, hal. 172.

[24]. *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. III, hal. 9.

[25] *al-Futuh*, jil. I, hal. 64.

Dan ucapan Imam Ali pada hari *Syura* (di mana Umar mengumpulkan beberapa orang sahabat, termasuk Imam Ali, untuk menentukan pengganti dirinya—*penerj.*).

"Sesungguhnya aku tahu bahwa mereka akan mengangkat Usman sebagai khalifah, dan dia pasti akan membuat bid'ah-bid'ah serta ajaran-ajaran baru (dalam agama)."[26]

Bahkan sahabat-sahabat Rasulullah saw satu sama lain saling berkirim surat, yang isinya,

"Majulah, kalau kalian ingin berjihad, kami pun siap melakukannya."[27]

Para sahabat itu menganggap bahwa memerangi Usman merupakan jihad, dan itu mereka lakukan demi menjaga agama dari penyimpangan dan pelecehan.

Seluruh muslimin mengetahui bid'ah-bid'ah Usman, yang ingin dia tutupi, seperti tindakannya memperluas Masjidil Haram. Mereka berkata,

---

[26] *Tarikh Thabari*, jil. IV, hal. 230.

[27] *Tarikh Thabari*, "Kejadian Tahun 34 H".

"Dia (Usman) memperluas masjid Rasulullah saw dan dia (pula) yang mengubah sunnah-nya."[28]

Bahkan kaum muslimin melarang jenazah-nya dikebumikan di pemakaman kaum muslimin,[29] sehingga dia dikuburkan pada malam hari di Hasy Kaukab—tempat pemakaman orang-orang Yahudi[30]—dalam ketakutan. Mereka membawanya di atas pintu, sementara kepalanya yang berada di atas pintu itu mengeluarkan suara yang terdengar seperti orang

---

[28] *Ansab al-Asyraf*, jil. V, hal. 38.

[29]. Dalam *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 440, disebutkan, "Mereka (salah seorang di antara kaum Anshar) berkata, "*Tidak, demi Allah, sampai kapanpun dia tidak boleh dikuburkan di pemakaman-pemakaman kaum muslimin.*"

Oleh karena itu, mereka menguburkannya di Hasy Kaukab.

[30]. Thabari berkata dalam kitab *Tarikh*-nya jil. III, hal. 438, "Di Madinah ada sebuah kebun yang disebut dengan Hasy Kaukab. Orang-orang yahudi biasa menguburkan orang-orang mati mereka di tempat tersebut."

mengetuk pintu.[31] Orang-orang yang mengebumikan Usman ingin menshalatinya, tetapi mereka dilarang oleh sebagian kaum muslimin yang lain.[32]

Itu tidak akan dilakukan oleh sahabat dan kaum muslimin, kecuali setelah mereka mengetahui penyimpangan-penyimpangan serta bid'ah-bid'ah Usman dalam persoalan agama, bukan hanya lantaran buruknya prilaku-prilaku serta merosotnya tingkat ekonomi dan tatanan administrasi Islam saja.

Begitulah, kita dapat mengetahui bahwa Usman mempunyai kecendrungan untuk menciptakan ajaran-ajaran baru dan mengubah (ajaran-ajaran Islam). Oleh karena itu, tidaklah

---

[31]. *Tahdzib al-Kamal*, jil. XIX, hal. 457. Dalam kitab *Tarikh al-Madinah* (Ibnu Syubbah), jil. I, hal. 113 disebutkan, "Orang-orang membawa jenazahnya di atas pintu. Aku mendengar ketukan kepalanya di atas pintu itu, seakan-akan itu adalah suara ketukan pintu dan berbunyi tuk-tuk-tuk."

[32]. *Tahdzib al-Kamal*, jil. XIX, hal. 457.

mengherankan apabila dia mengetengahkan sebuah pandangan tentang wudhu dengan model baru, sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya di Mina, Shalat Jumat, Shalat *'Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha), dan sebagainya. Selain daripada itu, masih banyak lagi faktor-faktor yang bersifat pendidikan, kejiwaan, politik, dan sosial lain yang mendorongnya untuk mencipta-kan wudhu baru, condong kepada tiga basuhan, dan kemudian membasuh tempat-tempat yang harusnya diusap. Di antara faktor-faktor tersebut adalah di bawah ini.[]

MENGAPA MENCIPTAKAN HAL BARU DALAM WUDHU?

1. Usman melihat dirinya memiliki kelayakan untuk membuat syariat, sebagaimana dimiliki oleh kedua pendahulunya (Abu Bakar dan Umar), karena sesungguhnya dari segi kedudukan dia tidak lebih rendah dari mereka berdua. Mengapa mereka berdua dapat berfatwa menurut pendapat pribadi, sementara dia tidak? Padahal, mereka semua berasal dari satu madrasah, yaitu madrasah *ijtihad*, dan masing-masing juga seorang khalifah!

2. Dia termasuk orang yang berpendirian teguh dalam menjalankan segala sisi lahiriah agama. Keteguhan itu justru dalam hal yang dilarang (oleh agama). Bahkan ketika Masjid Nabawi dibangun, dia hanya mengangkat sebongkah batu sambil menjauhkan itu dari bajunya. Setelah meletakkan itu, langsung menepukkan kedua tangannya sembari memandangi bajunya. Jika bajunya terkena sedikit tanah, maka dia pun langsung mengibaskannya. Semua itu dia lakukan karena dia seorang yang bersih dan selalu membersihkan diri.[1] Padahal, Ammar bin Yasir yang bertubuh lemah itu dengan ringan membawa dua bongkah batu sekaligus.

Setiap hari, Usman selalu mandi satu kali.[2]

---

[1]. Lihat: *al-'Aqdul Farid*, jil. V, hal. 90 riwayat dari Ummu Salamah.

[2]. Dari Himran (budak Usman), "Sejak masuk Islam, setiap hari Usman selalu mandi satu kali. (*Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 76.

Khashaish al-Shahabah, karya Ahmad, jil. I, hal. 466. Dalam kitab *al-Muhalla*, jil. II, hal. 16, Ibnu Hazm berkata,

"Telah terbukti dengan *sanad* paling sahih bahwa Usman setiap hari selalu mandi. Tidak diragukan lagi bahwa hari Jumat adalah salah satu hari." Tertera dalam kitab riwayat Muslim, jil. I, hal. 207 hadis ke-231, bahwa setiap hari dia mandi lima kali. Pada bagian awal riwayatnya disebutkan, "Himran berkata, 'Aku selalu meletakkan air untuk Usman, tiada hari melainkan dia selalu menambah omongannya..."

Para periwayat menafsirkan bahwa setiap hari dia selalu mandi.

Nawawi berkata, dalam *syarh*-nya atas *Shahih Muslim*, jil. III, hal. 115, "Maksud ucapannya itu adalah tiada hari yang berlalu kecuali di hari itu dia mandi, dan seringnya dia mandi menunjukkan bahwa dia selalu menjaga kebersihan." Seandainya makna permulaan hadis itu mandi, maka kata-kata terakhir hadis tersebut menekankan kebersihannya. Dan mandinya Usman sebanyak lima kali itu dilandasi oleh sabda Rasulullah saw, "Tidaklah seorang muslim yang membersihkan diri kemudian dia menyempurnakan kebersihan yang telah diwajibkan Allah atasnya, kemudian dia mengerjakan lima shalat fardhu, melainkan (shalat itu) menjadi kafarah bagi dosa-dosanya." Sebab, dengan menyatukan kata-kata yang ada dipermulaan hadis dengan yang ada di bagian akhirnya, mereka berhak mengatakan bahwa Usman dalam sehari telah mandi hingga lima kali. Namun mereka justru mengartikan kata-kata terakhir dalam hadis itu dengan wudu, dan permulaan hadisnya dengan mandi.

dan tidak menjawab salam orang mukmin apabila dia dalam keadaan berwudhu.[3] Dia sendiri pernah berkata tentang dirinya bahwa dia tidak pernah memegang kemaluannya dengan tangan kanannya semenjak dia berbaiat kepada Rasulullah saw.[4] Dan masih banyak lagi hal lain yang berkaitan dengan sisi kejiwaan yang siap untuk melakukan sesuatu secara berlebihan dan keterlaluan dalam persoalan kebersihan.

3. Usman menggunakan wudhu sebagai sarana kebersihan dan kesucian. Oleh karena itu, dia menganggap bahwa membasuh anggota wudhu dengan tiga basuhan serta membasuh anggota-anggota wudhu yang seharusnya diusap lebih bersih dan suci. Menurutnya, hal itu tidaklah

---

[3]. *Sunan al-Daruquthni*, jil. I, hal. 96; *Kanz al-Ummal*, jil. IX, hal. 443, hadis ke-26888.

[4]. Dia berkata, "Aku tak lagi memegang kemaluanku semenjak aku berbaiat kepada Rasulullah saw!" (*Sunan Ibnu Majah*, jil. I, hal. 113; *al-Muhalla*, jil. II, hal. 79; *Tarikh Dimashq*, jil. XXXIX, hal. 225.

tercela meski bertentangan dengan sunnah Nabi saw.

4. Adanya hadis-hadis Nabi yang dapat dimanfaatkannya dalam memaparkan wudhu *ghasli*. Misalnya, dia menggunakan kata-kata: *Ihsanul Wudhu'*. Sebab, setelah wudhu *ghasli*-nya, dia berkata,

> "Demi Allah, aku akan menyampaikan sebuah hadis kepada kalian. Demi Allah, kalau bukan karena sebuah ayat yang tertera dalam Kitabullah (al-Quran), tentu aku tidak akan menyampaikan hadis ini kepada kalian... Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tidaklah seseorang berwudhu dan benar wudhunya, kemudian dia shalat melainkan dosa-dosanya akan diampuni di antara wudhu dan shalat yang dikerjakannya.'"[5] Dan dari hadis seperti: *Asbighul Wudhu'* (sempurnakanlah wudhu), dan hadis:

---

[5] *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 206 hadis ke-6.

Wailun Lil A'qab Minannar, digunakan sebagai dalil membasuh (kedua kaki).

5. Ketika mengalami pemberontakan kaum muslimin, dia selalu berusaha menonjolkan sisi kesucian dirinya agar para pemberontak itu tak membunuhnya. Dia selalu mengingatkan mereka tentang sikap-sikapnya, sumur Rauma yang dibelinya, dan sebagainya.[6] Semua itu dilakukannya untuk membuktikan bahwa dirinya tetap berada dalam keimanan. Tak luput dari semua itu adalah wudhu baru yang dibuatnya, yang ditujukan untuk mengobati situasi. Namun, dia malah mengobati luka dengan luka, bukan dengan obat!

6. Usman selalu berusaha menyibukkan orang-orang dengan perselisihan dan perdebatan seputar persoalan fikih, dengan tujuan menahan mereka untuk tidak membunuhnya serta tidak terlibat jauh ke dalam kekacauan politik uang

---

[6] Lihat: *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 415 dan 434. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. VIII, hal. 198 dan 200.

dan administrasinya. Pandangan-pandangan seperti inilah yang sering ditonjolkannya. Sayang, hasil yang diperolehnya tak berkesudahan dengan baik. Karena itulah, Imam Ali berkata bahwa perbuatan-perbuatannya telah mengakhiri dirinya sendiri.[7]

7. Di antara faktor terpenting munculnya semua bid'ah yang ditebar Usman adalah berkerumunnya Bani Umayyah di sekelilingnya, sambil berusaha membangun kehormatan fikih dan politik barunya. Faktor inilah yang membuat sebagian sahabat besar Rasulullah saw seperti Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, dan sahabat-sahabat lain tidak mau bekerja sama dengannya.

---

[7]. Berkenaan dengan pemerintahan Usman, Amirul Mukminin Ali berkata, "Hingga akhirnya orang ketiga berdiri dengan dada membusung antara kotoran dan makanannya. Bersama sepupunya pun bangkit sambil menelan harta Allah, seperti seekor unta menelan rumput musim semi, hingga talinya putus dan tindakan-tindakannya mengakhiri dirinya..."(*Nahj al-Balaghah*, jil. I, hal. 35, khutbah ke-3)

Sebab, dia telah membuat suatu "ruang kosong fikih" yang pada akhirnya diisi oleh kelicikan Umawi (Bani Umayyah).

8. Adanya kondisi pasrah pada kebanyakan sahabat. Kondisi ini membuat Usman tak segan-segan mengetengahkan pendapat pribadinya. Sebab, puncak perlawanan mereka itu berakhir hanya dengan ucapannya, "Ini adalah pendapat pribadiku."[8] Atau ucapan mereka yang mengatakan, "Perselisihan itu adalah sesuatu yang tidak baik."[9] Juga, ucapan yang menyebutkan, "Sesungguhnya Usman adalah imam,

---

[8]. Sebagaimana telah Anda ketahui sebelumnya, tatkala para sahabat menyanggahnya dan menutup semua pintu alasan baginya dalam hal pembaharuan di seputar menyempurnakan shalat di Mina, dia merasa cukup hanya dengan mengatakan kepada mereka, "Ini adalah pendapat pribadiku."

[9]. Abdullah bin Umar ditanya, "Engkau tidak suka dengan apa yang telah diperbuat Usman (bahwa dia telah mengerjakan shalat empat rakaat di Mina), tetapi kemudian

maka dari itu aku tidak akan menentangnya."[10] Pada akhirnya semua perkataan tersebut justru memberikan kekuatan tersendiri kepada apa yang diusung Usman bin Affan.

9. Tersebarnya kondisi *ijtihad*, dan diterimanya kondisi tersebut oleh kebanyakan sahabat, merupakan salah satu faktor diterimanya apa-saja yang diketengahkan Usman. Kondisi ini tercipta sebagai hasil dari semua *ijtihad* dan pendapat pribadi Umar bin Khathab dalam skala yang sangat besar, yang sebelumnya telah

---

engkau sendiri mengerjakannya empat rakaat (di Mina)?" Abdullah bin Umar menjawab, "Perselisihan adalah sesuatu yang tidak baik!" (*Sunan al-Baihaqi*, jil. III, hal. 144)

[10]. Abdullah bin Mas'ud ditanya, "Bukankah engkau pernah menyampaikan sebuah hadis kepada kami bahwa Nabi (Muhammad) shalat dua rakaat, dan Abu Bakar (juga) shalat dua rakaat (di Mina)?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Benar, dan sekarang pun aku akan menyampaikan sebuah hadis kepada kalian, tetapi Usman adalah seorang imam, maka aku tidak akan menentangnya, dan perselisihan itu adalah sesuatu yang tidak baik." (*Sunan al-Baihaqi*, jil. III, hal. 144)

diawali oleh pendapat-pendapat pribadi Abu Bakar.

Dari semua hal ini—juga hal-hal lain yang bersifat khusus, yang dapat dipahami dengan jelas oleh orang yang mengetahui kehidupan Usman—kami melihat bahwa alasan-alasan inilah yang mendorong Usman menciptakan wudhu baru dengan cara membasuh tiga anggota wudhu; cara wudhu tersebut tak disetujui oleh para sahabat yang patuh menjalankan semua yang diajarkan Rasulullah saw (*al-Muta'abbidun*).[]

ALI DAN WUDHU

Ketika Imam Ali duduk di tampuk kepemimpinan, mulailah beliau menjelaskan wudhu Nabi kepada kaum muslimin serta menjelaskan dan mengungkap bid'ah Usman dalam hal wudhu. Di sini kita dapat merunut langkah-langkah beliau dalam menjelaskan wudhu Rasulullah saw sebagai berikut:

1. Wudhu menurut Imam Ali, yang tercantum dalam kitab-kitab fikih,[1] tafsir,[2]

---

[1]. Lihat: *Fathul Bari* (Ibnu Hajar), jil. I, hal. 213; *al-Muhalla* (Ibnu Hazm) 1- 2, hal. 56, masalah ke-200. *Nailul Authar* (al-Syaukani), jil. I, hal.

dan hadis.[3] adalah wudhu dengan cara dua usapan.

Cara ini diikuti oleh banyak sahabat, dan yang menonjol adalah Ibnu Abbas, keluarga besar Thalib, dan Anas bin Malik.

2. Imam Ali seringkali mengisyaratkan (menegur) pembaharuan (bid'ah) yang berterusan seputar wudhu, seperti ucapan beliau setelah melakukan wudhu *mashi* dan meminum bekas air wudhunya.

209; *al-Mughni* (Ibnu Qudamah), jil. I, hal. 151, masalah ke-175; *'Umdatul Qari* (al-'Aini), jil. II, hal. 21.

[2] Lihat: Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya, jil. VI, hal. 86; Al-Jashshash dalam *Ahkam*-nya, jil. II, hal. 346-347; Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, jil. II, hal. 45.

[3]. Lihat: hadis yang diriwayatkan oleh Abdul Khair dari Imam Ali dalam kitab *Musnad al-Hamidi*, jil. I, hal. 26, hadis ke-47; *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 95, 116, 124, 148; *Musnad al-Darimi*, jil. I, hal. 181. Dan apa yang telah diriwayatkan oleh Nazzal bin Sirah dari beliau dalam *Musnad Abi Daud al-Thayasi*, jil. XXII, hadis ke-148 dan masih banyak lagi yang lain.

"Banyak sekali orang yang tidak suka ini (meminum bekas air wudhu), padahal aku pernah melihat Rasulullah saw melakukan seperti ini, dan inilah wudhu orang yang tidak melakukan pembaharuan (dalam hal wudhu)."[4]

Ucapan beliau,

"Dan inilah wudhu (yang dilakukan) orang yang tidak melakukan pembaharuan (dalam hal wudhu)," serta,

"Aku pernah melihat Rasulullah saw melakukan seperti ini,"[5]

menguatkan fakta atas banyaknya orang yang menciptakan pembaharuan dalam persoalan wudhu, dan sebagaimana kita ketahui, sebelum

---

[4]. *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 153; *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 144. Dan *Sunan al-Baihaqi*, jil. I, hal. 75.

[5] *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 12. Perlu Anda ketahui bahwa yang dimaksud dengan pembaharuan (*ihdas*) adalah pembaharuan dalam persoalan agama, yakni pembaharuan atas wudu Rasulullah saw .

beliau tidak ada orang yang melakukan pembaharuan dalam persoalan wudhu selain Usman.

3. Beliau mengatakan,

"Para penguasa sebelumku telah melakukan perbuatan-perbuatan yang menentang Rasulullah saw. Mereka sengaja menentang beliau... Mengubah sunnahnya... Bukankah kalian telah melihat bagaimana aku menolak memindahkan Maqam Ibrahim dari tempat yang telah diletakkan Rasulullah saw ?"

Hingga kata-kata beliau,

"Dan aku telah kembalikan (persoalan) wudhu, mandi, dan shalat kepada waktu, syariat, serta tempat-tempatnya (seperti sediakala)."[6]

Riwayat ini—setelah terbukti *Syaikhain* tak membuat bid'ah dalam wudhu—hampir dapat dipastikan (bermaksud) menjelaskan bid'ah Usman dalam hal wudhu tiga basuhan. Sebab, Imam Ali dengan tegas mengatakan adanya

---

[6]. *Al-Kafi*, jil. VIII, hal. 59-62.

bid'ah yang dilakukan para pemimpim sebelum-nya, dan tatkala *Syaikhain* terbebas dari bidah wudhu, maka yang tersisa adalah Usman, sebagai orang yang dimaksud oleh ucapan Imam Ali.

4. Di antara isi surat Imam Ali kepada gubernur beliau, Muhammad bin Abu Bakar, adalah penjelasan seputar cara wudhu. Dalam surat itu tertulis:

Berkumur-kumurlah tiga kali, dan ber- istinsyaq[7]*-lah tiga kali, dan basuhlah wajahmu, kemudian (basuhlah) tangan kananmu, lalu tangan kirimu, setelah itu usaplah kepala dan kedua kakimu... Karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah saw melakukan hal itu.*[8]

5. Peringatan serta isyarat Imam Ali—dalam salah satu hadis beliau tentang wudhu—bahwa

---

[7]. Memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya.

[8]. Lihat: *Amâli al-Mufid* yang dicetak di antara karya-karyanya, jil. XIII, hal. 267.

Amâli al-Thusi, jil. XXIX dengan di-*sanad*-kan kepada Tsaqafi, penulis kitab *al-Gharat* dalam kandungannya.

Riwayat tersebut telah di-*tahrif* dalam kitab *al-Gharat* yang telah dicetak (jil. I, hal. 251-254) dan kami telah menjelaskan hal itu dalam *Madkhal al-Dirasah*. Perlu diketahui di sini bahwa ada riwayat yang menekankan pen-*tahrif*-an (penyimpangan) riwayat-riwayat yang dilakukan Muawiyah. Dalam kitab *al-Gharat*, pada bagian akhir riwayat itu disebutkan bahwa Muawiyah sering melihat tulisan ini dan merasa heran dengannya... Kemudian al-Walid berkata kepada Muawiyah,

"Pendapat pribadimu tiadalah berguna. Pendapat pribadi itu masih tetap terjaga, sedangkan orang-orang tahu bahwa hadis-hadis (yang diriwayatkan) *Abu Turab* (Imam Ali) ada padamu. Sementara itu, engkau belajar dari hadis-hadis itu dan memutuskan hukum sesuai dengan hukum yang diterapkan olehnya (*Abu Turab*)? Kalau begitu, mengapa engkau memeranginya?"

Muawiyah menjawab,

"Kalau bukan karena *Abu Turab* telah membunuh Usman, kemudian dia memberikan fatwa kepada kami, sudah pasti kami mengambil darinya."

Dia berhenti sejenak, lalu melihat orang-orang di sekitarnya seraya berkata,

"Kami tidak mengatakan bahwa tulisan ini adalah salah satu di antara tulisan-tulisan Ali bin Abi Thalib. Tetapi kami berkata bahwa ini adalah salah satu di antara tulisan-tulisan Abu Bakar *al-Shiddiq*; sebelumnya tulisan itu berasal darinya dan sekarang berada di

penyebab munculnya bid'ah dalam wudhu adalah *ijtihad* dan *al-ra'yu*, sementara wudhu (bahkan agama itu sendiri) tidak dapat direka-reka, beliau sering berkata,

> "Seandainya agama itu dapat disisipi pendapat pribadi, maka telapak kaki lebih pantas diusap daripada bagian atasnya. Tetapi aku melihat Rasulullah saw mengusap bagian atas kaki."[9] Beliau juga berkata,
>
> "Sebelumnya aku berpendapat bahwa telapak kedua kaki itu lebih pantas diusap daripada bagian atas kedua kaki, hingga akhirnya aku melihat Rasulullah saw mengusap bagian atas kedua kaki."[10]

---

tangan putranya bernama Muhammad. Karena itu, kami akan menghukumi dan memberikan fatwa sesuai dengan tulisan (Abu Bakar)."

Dalam *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. VI, hal. 73 dan *Bihar al-Anwar* disebutkan, "Ketika Ali bin Abi Thalib mendengar bahwa tulisan itu sampai ke tangan Muawiyah, beliau sangat sedih dan menggubah puisi..."

[9] *Al-Mushannif*, jil. I, hal. 30, hadis ke-6.

[10]. *Sunan Abi Daud*, jil. XLII, hadis ke-164.

Beliau menetapkan bahwa (persoalan) agama—di antaranya adalah wudhu—tidak dapat dikira-kira sebagaimana digambarkan sebagian orang. Seandainya agama dapat direkayasa, maka telapak kaki lebih pantas diusap. Lantas, bagaimana mungkin pengusapan bagian atas kaki dapat berubah menjadi pembasuhan bagian atas dan bawah kaki, hanya karena *al-ra'yu* dan *ijtihad*?

6. Wudhu-wudhu yang dijelaskan Imam Ali — yang juga dijelaskan Ibnu Abbas dan Anas bin Malik—mengacu pada dalil-dalil dari al-Kitab dan al-Sunnah; bukan hanya sekadar klaim-klaim yang bersandar pada pengamatan mereka akan wudhu Rasulullah saw. Sebab, ucapan Imam Ali,

> "Seandainya agama itu bisa direkayasa (dibangun dengan akal), niscaya telapak kaki lebih pantas diusap daripada bagian atasnya. Tetapi aku melihat Rasulullah saw mengusap bagian atas kedua kaki beliau."[11]

[11] *Takwil Mukhtalafil Hadis*, jil. I, hal. 56.

Dan ucapan beliau lainnya, mengandungi dalil dari al-Kitab tentang *al-Mashi* (mengusap bagian atas kedua kaki). Beliau menyampaikan persoalan mengusap bagian atas kedua kaki itu dengan argumentasi yang jelas, sesuai dengan dasar syariatnya, yaitu ayat tentang wudhu, yang secara lahiriah mengarah pada pengusapan kedua kaki. Kemudian, beliau menyanggah argumentasi *al-ra'yu*, yang apabila argumentasi ini dapat diterima, maka keniscayaan yang muncul adalah telapak kaki lebih pantas diusap (ketimbang bagian atasnya). Dari dua kemungkinan tersebut (mengusap bagian atas kedua kaki atau membasuh keduanya—*penerj.*), mengusap bagian atas kakilah yang disyariatkan. Setelah itu, Imam Ali bin Abi Thalib menguatkan dalilnya dengan (fakta) bahwa beliau melihat Rasulullah saw kala itu membasuh bagian atas kedua kakinya. Bagitu pula, Ibnu Abbas sering berkata,

"Aku tidak menemukan dalam Kitabullah (al-

Quran) kecuali dua basuhan dan dua usapan."[12]

Anas bin Malik—pembantu Rasulullah saw —juga sering menentang pendapat Hajjaj yang berpihak kepada membasuh kedua kaki (dengan dalil bahwa membasuh itu lebih tepat untuk membersihkan kotoran) dengan ucapannya, "Mahabenar Allah dan Hajjaj telah berbohong. Allah telah berfirman, *Dan usaplah kepala-kepala serta kaki-kaki kalian.*"[13]

---

[12]. *Al-Sunan al-Kubra* (al-Baihaqi), jil. I, hal. 72; *Musnad Ahmad*, jil. VI, hal. 358. Dengan *sanad* yang sahih menurut Bukhari, Ibnu Abbas berkata, "Wudu itu hanya ada dua basuhan dan dua usapan." Lihat perkataan Ibnu Abbas ini dalam kitab *al-Mushannif* (Abdul Razaq), jil. I, hal. 19, hadis ke-55.

[13]. *Tafsir Thabari*, jil. VI, hal. 82; *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. II, hal. 44; *Tafsir al-Qurthubi*, jil. VI, hal. 92.

Anas bin Malik sering berkata, "Al-Quran telah diturunkan dengan penjelasan tentang mengusap bagian atas kedua kaki." Lihatlah perkataan ini dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. II, hal. 44 dan *al-Durrul Mantsur*, jil. II, hal. 262.

Tujuan utama kami di sini adalah menunjukkan tentang dijadikannya al-Quran dan al-Sunnah sebagai dalil oleh Imam Ali serta sanggahan beliau atas argumentasi *al-ra'yu*. Tentu, ini berbeda dengan wudhu *ala* Usman yang hanya bersandar pada *ru'yat* (melihat Rasulullah saw berwudhu seperti yang diklaimnya). Wudhu *ala* Usman itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang harus dilakukan dalam wudhu. Tampaknya, Imam Ali ingin mengisyaratkan pada *ijtihad* Usman dalam persoalan wudhu serta sanggahan beliau (atas *ijtihad* Usman tersebut).

7. Setelah semua itu, kita tidak melihat adanya tawa dan senyum dalam semua wudhu Imam Ali, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan mereka yang mengusap bagian atas kedua kakinya. Kita juga (tak melihat) adanya pengakuan-pengakuan orang yang takut mengetengahkan pemikiran baru, pengajaran-pengajaran yang diberikan secara sukarela begitu mendengar suara kumur-kumur, dan masih banyak lagi

yang telah kami sebutkan dalam pembahasan wudhu *ala* Usman. Bahkan kita dapat melihat kondisi pengajaran wudhu Rasulullah saw sebagai wudhu yang benar serta sanggahan atas wudhu baru yang muncul dari hasil *al-ra'yu*, dapat berjalan berdampingan secara normal. Sebab, *nash-nash* mereka itu mengandungi penafian dan pembuktian secara bersamaan.[]

BANI UMAYYAH DAN WUDHU

Tatkala Imam Ali gugur sebagai syahid dan Imam Hasan berdamai dengan Muawiyah, tampuk kepemimpinan jatuh ke tangan Muawiyah. Dia pun mulai mengikuti jejak Usman dalam urusan fikih dan mendukungnya secara ideologis. Dia membangun pendapat-pendapat sepupu-nya, sebagaimana peristiwa yang terjadi pada saat dia menunaikan Shalat Zuhur dua rakaat di Mekah. Melihat itu, Marwan bin Hakam dan Amr bin Usman bangkit menghampirinya seraya berkata, "Tak seorang pun yang mencela putra

pamanmu dengan celaan yang lebih buruk dari celaanmu, dengan perbuatan yang baru saja kau lakukan."

Muawiyah berkata kepada keduanya,

"Sesungguhnya dia (Usman) mengerjakannya bersama Nabi , Abu Bakar, dan Umar, dua rakaat (meng-*qashar*)."

Mereka berdua berkata kepada Muawiyah,

"Sesungguhnya putra pamanmu (Usman) menyempurnakan shalatnya (tidak meng-*qashar*), dan perbuatanmu yang berseberangan dengannya itu adalah suatu cela."

Kemudian Muawiyah pergi ke Mina dan mengerjakan Shalat Zuhur empat rakaat bersama kami.[1]

Muawiyah juga mengikuti jejak Usman dalam hal kebolehan menikahi dua orang budak wanita yang berstatus kakak-beradik,[2] dan tidak

---

[1]. Lihat: *Musnad Ahmad*, jil. IV, hal. 94; *Fathul Bari*, jil. II, hal. 457.*Nailul Authar*, jil. III, hal. 259.

[2]. Lihat: *al-Durrul Mantsur*, jil. II, hal. 137; *al-muwaththa'*, jil. II, hal. 538 hadis ke-34.

melakukan takbir yang disunnahkan dalam shalat, lantaran Usman tak melakukannya. Hal yang sama juga tak dilakukan Ziyad bin Abih karena Muawiyah tak melakukannya.[3]

Muawiyah juga sama dengan Usman dalam hal tidak ber-*talbiah* (mengucapkan *Labbaik Allahumma Labbaik*) dalam menunaikan ibadah haji.[4] Mereka meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, Abu Bakar, dan Umar hanya mengucapkan kalimat *Tahlil* (*La Ilaha Illallah*), dan para periwayat itu tidak menyebutkan nama Usman.[5] Dan masih banyak lagi persoalan-persoalan fikih lainnya.

Begitu juga halnya dengan langkah-langkah Muawiyah dalam menetapkan kaidah "siapa saja yang menang" setelah kaidah tersebut diyakini

---

[3]. Lihat: *Fathul Bari*, jil. II, hal. 215.

[4]. *Sunan al-Nasai* (al-Mujtaba), jil. V, hal. 253; Sunan al-Baihaqi, jil. V, hal. 113.

[5] Lihat: *al-Muhalla*, jil. VII, hal. 135-136; Fathul Bari, jil. III, hal. 419-420.

oleh Usman.[6] Selain itu, Muawiyah juga memusatkan perhatiannya kepada masalah-masalah ideologis, di mana keuntungannya akan kembali

---

[6]. Dalam kitab *al-Imamah wa al-Siyasah*, hal. 58 dinukilkan perkataan Abdullah bin Umar bin Khathab kepada Usman ketika para pemberontak mengobarkan api di depan pintu rumah Usman, "Hai *Amirul Mukminin*, kepada siapakah Anda perintahkan aku untuk bergabung, apabila para pemberontak itu mampu mengalahkan Anda?" Usman berkata, "Hendaknya engkau bergabung bersama jamaah."

Aku (Ibnu Umar) bertanya, "Meskipun jamaah itu adalah orang-orang yang memberontak terhadapmu?"

Usman menjawab, "Hendaknya kamu bergabung dengan jamaah di mana pun mereka berada."

Dan Muawiyah telah berjalan di atas jalan (metode) ini. Dalam kitab *Tarikh Ibnu Khaldun*, jil. II, hal. 170 disebutkan, "Ali mengutus beberapa orang utusannya kepada Muawiyah. Salah seorang utusan itu berkata kepada Muawiyah, 'Bertakwalah engkau, wahai Muawiyah, dan tinggalkanlah apa yang selama ini kau lakukan, dan janganlah bermusuhan dengan orang yang berada di posisi yang benar.' Muawiyah menjawabnya seraya memaki, 'Pergilah kalian semua dari hadapanku, karena sesungguhnya tiada yang dapat menyelesaikan

(persoalan yang ada) antara aku dan kalian selain pedang...'"

Dalam kitab *al-Mushannif* (Ibnu Abi Syaibah), jil. VII, hal. 251; *Tarikh Dimashq*, jil. LIX, hal. 150; *Al-Biadyah* dan *al-Nihayah*, jil. VIII, hal. 140; *Maqatil al-Thalibin*, hal. 45; dan *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. XVI, hal. 46, disebutkan perkataan Muawiyah dalam sebuah pidatonya yang disampaikan di Nukhailah pada hari Jumat,

> "Sesungguhnya aku tidak memerangi kalian supaya kalian shalat, berpuasa, menunaikan haji, dan mengeluarkan zakat–karena sesungguhnya kalian melakukan semua hal tersebut. Alasan aku memerangi kalian adalah agar aku dapat memerintah (menguasai) kalian."

Abdullah bin Umar (juga) berjalan di atas kaidah ini. Al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, hal. 7-8 berkata,

> "Orang yang gila tahta keluar menentang Imam, maka muncullah dua kelompok yang berbeda antara yang berpihak kepada Imam dan yang berpihak kepadanya. Shalat Jumat pun didirikan bersama orang yang memenangkan pertikaian, dan dia berdalil bahwa Ibnu Umar telah shalat bersama penduduk Madinah pada zaman *al-Harrah* (di mana tentara Yazid menginjak-injak kehormatan Madinatu al-Rasul dan mencabik-mencabik kehormatan kaum wanita)."

pada penguatan pilar-pilar pemerintahan Umawi, dan tentu yang paling menonjol adalah penguatan atas pemikiran-pemikiran Usman. Di sini, yang penting bagi kita adalah keberpihakan Muawiyah kepada ide Usman dalam persoalan fikih, serta pengaruh fikih tersebut terhadap persoalan wudhu.

Fikih Umawi telah bergulir di atas jalan Usman. Fikih ini memanfaatkan hadis: *Asbighul Wudhu* dan *Wailun Lil A'Qabi Minannar* untuk memperkokoh fondasi wudhu *ala* Usman.

1. Abdul Rahman bin Abu Bakar masuk ke rumah Aisyah pada hari kematian Sa'ad bi Abi Waqqash (tahun 55 H), kemudian dia berwudhu di rumah Aisyah, yang berkata kepadanya, "Hai Abdul Rahman, sempurnakanlah wudhu, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "*Wailun Lil A'qabi Minannar*."[7]

---

[7]. *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 213, hadis ke-25.
Al-Muwaththa', jil. I, hal. 19, hadis ke-5.
Syarh Ma'anil Âtsar, jil. I, hal. 38 hadis ke-188.

Perhatikan bagaimana Aisyah berpindah dari hadis Rasulullah saw. ***Asbighul Wudhu***—meskipun kondisinya saat itu menuntut untuk berargumen dengan dalil tersebut[8]—kepada argumentasi. *Wailun Lil A'qabi Minannar.*

Di balik perpindahan ini tersimpan klaim *Ummul Mukminin* Aisyah—yang di belakangnya adalah Bani Umayyah, dan (tentunya) sebelum mereka adalah Usman—untuk membuktikan bahwa *Wailun Lil A'qab* adalah dalil bagi wudhu *Ghasli*, sebagaimana pemahaman itu sampai sekarang masih terpatri dalam jiwa para pengikut madrasah *ijtihad* dan *al-ra'yu.*

Kesimpulannya adalah bahwa riwayat di atas memberitahukan kepada kita akan adanya perbedaan antara wudhu Abdul Rahman dengan wudhu yang diinginkan Aisyah. Sebagaimana telah kita ketahui, ucapan Aisyah itu adalah

---

[8]. Sebab, Aisyah telah berkata kepada Abdul Rahman, "Hai Abdul Rahman, *Asbighil Wudu* (sempurnakanlah wudu)."

untuk membuktikan wudhu *Ghasli*. Dari sini kita dapat memahami bahwa berlawanan dari apa yang dikatakan Aisyah, Abdul Rahman berpihak kepada wudhu *Mashi* (mengusap kepala dan bagian atas kedua kaki).

Kemudian datanglah Abu Hurairah untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh *Ummul Mukminin* Aisyah. Ini ditunjukkan tatkala dia melihat sekelompok orang yang sedang berwudhu. Dia berkata kepada mereka, "*Asbighul Wudhu*, karena sesungguhnya aku pernah mendengar *Abul Qasim* (Rasulullah saw) bersabda, '*Wailun Lil 'Araqib Minannar* (celakalah orang yang tidak membasuh otot-otot tumit bagian belakangnya)."[9]

Tidak sedikit pula ulama yang menambahi hadis,[10] karena meniru hadis Nabi yang

---

[9]. *Shahih Muslim*, jil. I, hal. 214-215, hadis ke-29.

[10] Hadis *Mudraj* adalah hadis yang di dalamnya terdapat penambahan dan bukan dari Rasulullah saw. Hadis *Mudraj* ini ada dua macam: 1. *Idraj* dalam *sanad*. 2. *Idraj* dalam *matan* hadisnya. Contoh *Idraj* dalam *matan* seperti

diriwayatkan oleh Abu Hurairah, "*Asbighul Wudhu', Wailun Lil A'qabi Minannar.*"

Hadis ini disebut hadis *mudraj*, karena hadis yang disabdakan Rasulullah saw tidak seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah. Ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah–sama seperti Aisyah—ingin menjadikan hadis: *Wailun Lil A'qab* atau *al-'Araqib* sebagai dalil untuk wudhu *ghasli ala* Usman.

Ini menjadi sangat jelas dengan apa yang dikemukakan Abdul Razaq, dari Ibnu Juraij yang berkata, "Aku bertanya kepada Atha', 'Mengapa aku tak boleh mengusap kedua kaki sebagai-

---

hadis Abu Hurairah, "*Asbighul Wudhu', Wailun Lil A'qabi Minannar.*" Karena sesungguhnya Rasulullah saw tidak mengucapkannya secara bersamaan, bahkan masing-masing hadis tersebut diucapkan beliau dalam kasus berbeda, tetapi Abu Hurairah malah menambahkan bagian pertama ke bagian hadis kedua.

Dan tidaklah dibenarkan menambahkan sesuatu apapun (ke dalam hadis) dengan sengaja. Lihat: *Mukadimah Ibnu al-Shalah*, hal. 76; *Tadrib al-Rawi*, hal. 80; *Adhwa' 'Alassunnah al-Muhammadiyah*, hal. 140.

mana aku mengusap kepala, padahal al-Quran menyebut keduanya?'

Atha' menjawab, 'Aku tidak melihatnya, kecuali mengusap kepala dan membasuh kedua kaki. Sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, '*Wailun Lil A'qabi Minannar.*' Atha' meneruskan perkataannya, 'Banyak sekali yang berpendapat bahwa (yang dimaksud dalam ayat itu) adalah mengusap bagian atas kedua kaki, tetapi aku berpihak pada pendapat yang mengatakan membasuh kedua kaki.'"[11]

Lihatlah bagaimana dia menjadikan ucapan Abu Hurairah: *Wailun Lil A'qab* sebagai dalil *ghasl* (membasuh kedua kaki dalam wudhu). Ini menunjukkan kepada kita adanya lingkaran yang saling berkait untuk membuktikan kebenaran wudhu *ghasli.* Oleh karena itu, dari berpalingnya Aisyah, *idraj*-nya Abu Hurairah, dan argumentasi Atha', menjadi jelaslah mata rantai

---

[11]. *al-Mushannif* (Abdul Razaq), jil. I, hal. 20 hadis ke-58.

kemajuan yang ditujukan untuk menetapkan dan memberikan dukungan bagi wudhu Usmani.

2. Dukungan Bani Umayyah bagi wudhu Usmani terus berlanjut. Seiring dengan itu, metode *ta'abbud* juga selalu berusaha membatalkannya, karena wudhu *ala* Usman bin Affan itu bertentangan dengan al-Kitab dan al-Sunnah.

Ibnu Majah, dengan *sanad*-nya hingga kepada al-Rabi' binti Mu'awwadz, berkata, "Ibnu Abbas mendatangiku. Kemudian dia bertanya kepadaku tentang hadis ini—hadis yang dia sebutkan bahwa Rasulullah saw berwudhu dan membasuh kedua kakinya. Ibnu Abbas berkata,

> 'Sesungguhnya orang-orang enggan menerima kecuali basuhan! Padahal aku tak menemukan dalam Kitabullah selain usapan.'"[12]

Al-Hamidi berkata, "Sufyan meriwayatkan hadis kepada kami. Dia berkata, 'Abdullah bin

---

[12]. *Sunan Ibnu Majah*, jil. I, hal. 156, hadis ke-458

Muhammad bin Aqil bin Abi Thalib meriwayatkan kepada kami. Dia berkata, 'Ali bin Husain mengutusku kepada al-Rabi' binti al-Mu'awwadz bin Afra' agar aku menanyakan tentang wudhu Rasulullah saw, karena beliau sering berwudhu di tempatnya. Aku pun menemuinya. Kemudian dia mengeluarkan sebuah wadah... Lalu dia berkata, '...

> Dengan inilah aku selalu keluar membawakan air untuk Rasulullah saw. Sebelum memasukkan kedua tangannya ke dalam wadah, terlebih dahulu beliau membasuh kedua tangannya sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung masing-masing tiga kali. Kemudian, membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya masing-masing tiga kali. Setelah itu mengusap kepalanya, baik dari depan maupun dari belakang, kemudian beliau membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali.' Al-Rabi' berkata, 'Putra pamanmu (yang dimaksud

Ibnu Abbas) juga datang menemuiku dan menanyakan tentang soal yang sama. Aku pun memberitahukan (wudhu yang kulihat dari Rasulullah saw) kepadanya.

Tetapi dia (Ibnu Abbas) berkata,

'Kami tidak mengetahui (menemukan) dalam Kitabullah selain dua basuhan dan dua usapan!'"[13]

Di sini kita dapat melihat adanya perbedaan dua wudhu yang terjadi pada masa Umawi. Contohnya, *Pertama*, perbedaan antara wudhu al-Rabi' binti Mu'awwadz dengan wudhu (yang diketahui) oleh Ibnu Abbas. *Kedua*, perbedaan yang terjadi antara al-Rabi' binti Muawwadz dengan Imam Sajjad dan Abdullah bin Muhammad bin Aqil bin Abi Thalib.

Melihat dua riwayat di atas, al-Rabi' telah berpihak kepada wudhu *ghasli* dan bersikeras pada pendapatnya—padahal dia tahu bahwa

---

[13] *Musnad al-Hamidi*, jil. I, hal. 164 dan *Musnad Ahmad*, jil. VI, hal. 358.

keluarga Rasulullah saw tidak menerima riwayat tentang wudhu *ghasli* yang dinukil oleh al-Rabi', karena Ibnu Abbas telah menggugurkan pendapat al-Rabi' dengan dalil al-Quran, dan dalam sanggahannya itu terdapat isyarat tentang tidak dapat dinisbatkannya wudhu *ghasli* kepada Rasulullah saw. Selanjutnya, Anda dapat melihat—dalam riwayat lain—bagaimana dia (Ibnu Abbas ra) mengikuti cara yang biasa dilakukan para pendukung wudhu *ghasli*, yaitu *al-ra'yu* dan *ijtihad* untuk membuktikan kebenaran wudhu *Mashi*, dengan alasan tidak diusapnya dua anggota wudhu yang harus diusap, dalam tayammum.[14]

---

[14] Dalam kitab *al-Mushannif* (Abdul Razaq), jil. I, hal. 19, hadis ke-54 dengan *sanad* dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa dia berkata, "Allah telah mewajibkan (dalam wudu) dua basuhan dan dua usapan; tidakkah engkau melihat bahwa Allah juga menyebut soal tayammum, kemudian dia menggantikan posisi dua basuhan dengan dua usapan, dan meninggalkan posisi dua usapan?"

Ini membuktikan adanya dukungan kuat Bani Umayyah kepada seluruh ulama dan *muhaddis*-nya dalam hal wudhu *ghasli* Usmani.

3. Akhirnya, persoalan wudhu *ghasli* diperkokoh oleh al-Hajjaj—padahal wudhu *ghasli* sangat jauh kebenarannya dari agama, seperti jauhnya jarak antara bumi dan langit—dengan dideklarasikannya hal itu di atas mimbar.

Thabari telah menyebutkan dalam kitabnya, dengan *sanad* hingga ke Hamid, yang berkata,

> "Musa bin Anas berkata kepada Anas, sementara kami berada di rumahnya, 'Hai Abu Hamzah, al-Hajjaj pernah berpidato di depan kami, di Ahwaz. Dan tatkala bersama dengannya, kami menyebut tentang wudhu, dia berkata, 'Basuhlah wajah dan kedua tangan kalian, dan usaplah kepala dan kedua kaki kalian, karena sesungguhnya tiada yang lebih dekat dari anak Adam kepada kotoran dari kedua kakinya. Karena itu, basuhlah kedua telapak kaki, bagian atas dan tumit-tumitnya...

Kemudian, Anas berkata, 'Mahabenar Allah dan al-Hajjaj telah berbohong.

Allah berfirman,

Wamsahu bi Ruûsikum wa Arjulakum (dan usaplah kepala dan kaki kamu).'[15]

Keterangan dan argumentasi al-Hajjaj ini, dari satu sisi, menunjukkan keberpihakan Bani Umayyah terhadap wudhu Usmani, sebagaimana juga menunjukkan adanya usaha pengokohan atas fondasi *ijtihad* dan *al-ra'yu* dalam hal wudhu, yang berseberangan dengan wudhu Rasulullah saw dan Imam Ali.

Imam Ali bin Abi Thalib menekankan bahwa seandainya persoalan wudhu itu dapat diselesaikan dengan *ijtihad,* niscaya telapak kedua kaki lebih pantas untuk diusap daripada bagian

---

[15]. *Tafsir Thabari*, jil. VI, hal. 82.
Tafsir Ibnu Katsir, jil. II, hal. 44.
Al-Jami' Li Ahkamil Quran, jil. VI, hal. 92.
Al-Durrul Mantsur, jil. II, hal. 262.
Tafsir al-Khazin, jil. I, hal. 435.

atasnya. Tetapi beliau telah melihat Rasulullah saw mengusap bagian atas kedua kaki. Kemudian, datanglah al-Hajjaj menentang Rasulullah saw dan al-Quran, sambil menegaskan bahwa kedua telapak kaki, bagian atas kaki, dan tumit-tumitnya harus dibasuh, dengan alasan, keduanya itu lebih dekat kepada kotoran!

Setelah ini, tiada lagi alasan untuk ragu bahwa Bani Umayyah benar-benar berpihak kepada wudhu Usmani, mengikuti jejak dan berargumen dengan argumen Usman bin Affan, disertai pengembangan dan penyebarluasan pendapat-pendapat pribadi, takwil, *ijtihad*, dan dalil-dalil yang jauh dari kebenaran. Ini menunjukkan ketidakaslian wudhu Usmani dan bahwa cara wudhu tersebut tidak mereka dapatkan dari ajaran Rasulullah saw.

Sebagai sikap berlebih-lebihan mereka dalam pengukuhan wudhu yang diklaimnya, mereka menyandarkan wudhu tersebut kepada tokoh-tokoh yang berpihak kepada wudhu *mashi*, seperti Imam Ali as, Ibnu Abbas, dan Anas;

bahwa mereka ini selalu melakukan tiga basuhan, atau membasuh kaki, dan seterusnya. Itu mereka lakukan untuk menjauhkan tudingan bid'ah terhadap diri mereka. Dan demi kelancaran tujuan ini, mereka melarang pengumpulan hadis. Ini terus berlangsung hingga zaman Umar bin Abdul Aziz yang memerintahkan agar hadis-hadis Rasulullah saw itu dikumpulkan dan disebarluaskan ke segala penjuru negeri. Perintah mengumpulkan hadis-hadis Nabi itu dikeluarkan bersamaan dengan keharusan merujuk kepada Ibnu Syihab al-Zuhri, dengan alasan, mereka tidak menemukan orang yang lebih pandai darinya.[16] Mereka juga telah memanfaatkan Raja' bin Heiwah—salah seorang fukaha Syam—untuk memberikan bimbingan dan fatwa bagi masyarakat dengan bersandar kepada pendapat-pendapat pribadi Abdul Malik

---

[16]. Anda akan mengetahui sebabnya dalam terbitan kedua dari rangkaian pembahasan ini dengan tema: *Wudhu' Usman bin Affan Minannasy'ati ilal Intisyar*.

bin Marwan.[17] Hal yang sama juga datang dari Abdullah bin Umar[18] yang mendorong orang-orang untuk mengambil (hukum) dari Abdul Malik.

Dan Abu Hurairah adalah salah seorang yang mengajak untuk bungkam seribu bahasa atas kezaliman Bani Umayyah.[19] Sementara di mata

---

[17]. Lihat: *Tahdzib al-Kamal*, jil. IX, hal. 154. Dalam kitab itu disebutkan ucapan Said bin Jubair, "Raja' bin Heiwah adalah salah seorang di antara fukaha Syam, tetapi apabila engkau pancing dia, niscaya akan engkau dapati bahwa dia seorang Syami (Umawi) yang berkata, 'Abdul Malik bin Marwan telah menghukumi (masalah ini) dengan hukuman ini dan itu.'"

[18]. Lihat: *Tahdzib al-Tahdzib*, jil. VI, hal. 422; *Tahdzib al-Kamal*, jil. XXVIII, hal. 410; *Tarikh Baghdad*, jil. X, hal. 389; *al-Muntazham*, jil. VI, hal. 39. Dalam kitab itu disebutkan bahwa Abdullah bin Umar ditanya, "Kepada siapakah kami harus bertanya setelah Anda?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Marwan mempunyai seorang putra yang menguasai hukum, bertanyalah kepadanya."

[19]. Lihat: *Kitab al-Amwal*, hal. 412; *al-Syi'r wa al-Syu'ara'*, hal. 392.

Ahlussunnah, Aisyah adalah orang yang paling pandai dan terhebat dalam *ijtihad*-nya.[20]

Semua itu datang untuk melemahkan rambu-rambu fikih *ta'abbudi* dan menyimpangkan wudhu Rasulullah saw . Karenanya, dalam periode ini kita melihat banyaknya pendukung wudhu penguasa (wudhu *ghasli*), setelah sebelumnya daun timbangan itu condong kepada wudhu *mashi* pada masa Usman dan sebelumnya. Namun—kendati pemerintahan Bani Umayyah mencurahkan segala usaha mereka—masih saja ada orang-orang yang mengikuti Rasulullah saw dalam hal wudhu *mashi*. Mereka itu di antaranya adalah Urwah bin Zubair, Hasan al-

---

[20]. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, jil. IV, hal. 14 dan yang mengucapkan kalimat ini adalah Atha' bin Abi Rabah, yang tangannya dipotong oleh Abdullah bin Zubair. Dan Bani Umayyah telah memerintahkan seseorang untuk berteriak, "Tiada seorang pun yang berhak mengeluarkan fatwa kecuali Atha'!" Lihat: *Tahdzib al-Tahdzib*, jil. VII, hal. 181.

Bashri, Ibrahim al-Nakha'i, al-Sya'bi, Ikrimah, 'Alqamah bin Qais, Imam al-Baqir as, Imam al-Shadiq as, dan masih banyak lagi yang lain.

Bani Umayyah tak mampu melawan wudhu *mashi*—meski mereka adalah para penyeru kepada wudhu *ghasli*—dan kita tidak melihat para Ahlul Bait ber-*taqiyah* (menyembunyikan kebenaran) dalam wudhu, bahkan keadaan itu terus berlangsung hingga periode-periode akhir kekuasaan Bani Umayyah. Siapasaja yang merujuk pada riwayat-riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir dalam empat kitab hadis Syiah, niscaya akan mendapati bagaimana Imam menjelaskan wudhu Rasulullah saw yang belum terkontaminasi dengan berbagai pendapat yang beragam.

Tampaknya, Bani Umayyah tak menggunakan cara kekerasan terhadap sebagian sahabat dan *tabi'in*, seperti Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ali bin Husain as, Muhammad bin Ali al-Baqir as, dan lain-lain dalam persoalan wudhu mereka. Meskipun pada kesempatan yang

berbeda mereka memberlakukan kekerasan dalam menghadapi sebagian sahabat lain, sebagaimana tercantum dalam hadis Abi Malik al-Asy'ari,[21] dan bagaimana dia ketakutan dalam menjelaskan wudhu atau shalat Rasulullah saw kepada kaumnya.[]

---

[21]. Lihat: *Musnad Ahmad*, jil. V, hal. 342.

BANI ABBAS DAN WUDHU

Pemerintahan Bani Abbas telah berdiri dengan slogan, *al-Ridha Min âli Muhammad.* Orang-orang pun mulai berpihak dan memberikan dukungan kepada pemerintahan mereka, dengan alasan, pemerintahan ini adalah pemerintahan yang menang dalam perjuangannya membela kebenaran.

Abul Abbas al-Saffah telah memimpin pemerintahannya sesaat, dalam masa yang sibuk melumat perlawanan Bani Umayyah dan antek-anteknya. Dia tidak menceburkan diri dalam kubang

perbedaan pendapat di seputar persoalan fikih, khususnya masalah di seputar persoalan 'Alawi.

Namun, tatkala tampuk kepimpinan jatuh ke tangan Abu Ja'far al-Manshur al-Abbasi, perbedaan-perbedaan di seputar persoalan di atas mulai bermunculan—tentu hal ini terjadi setelah pilar-pilar pemerintahannya berdiri kokoh. Dia pun mulai membeli para ahli hukum dengan memberikan hadiah, kedudukan, jabatan sebagai hakim, dan sebagainya kepada mereka. Kendati demikian, dia dan para pengikutnya tak mampu mempengaruhi Abu Hanifah. Perlakuan apapun yang ditimpakan kepada Abu Hanifah tak mampu membuatnya tunduk. Upaya keras al-Manshur dan para pengikutnya itu baru membuahkan hasil tatkala mereka mampu mempengaruhi muridnya, yang terkenal dengan nama al-Qadhi Abu Yusuf.

Maka, jadilah Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq, yang ketika itu adalah pemimpin tertinggi Madrasah *Ta'abbud* dan yang berpihak kepada wudhu *mashi*, sebagai bendungan sangat

kokoh yang menghalangi semua impian al-Manshur dan Bani Abbas. Akhirnya, al-Manshur pun mulai mengambil berbagai tindakan untuk menghadapi beliau.

Al-Manshur mulai mengajak orang-orang untuk mengikuti Mazhab Maliki. Untuk itu, dia memerintahkan agar ilmu yang bersumber dari Malik itu dirangkum dalam sebuah buku. Dia mengharuskan orang-orang untuk mengamalkan apa yang tercantum di dalamnya.[1] Ini menggambarkan metode khas dirinya, yang menunjukkan bahwa dia tidak mengikuti Imam Ali dan Ibnu Abbas. Sebaliknya, dia malah mengambil pendapat-pendapat Abdullah bin Umar bin

---

[1]. Dalam kitab *Tartib al-Madarik*, jil. I, hal. 192 disebutkan bahwa kitab *al-Muwaththa'* ditulis di bawah naungan pemerintahan Abbasiah, di mana Abu Mush'ab telah meriwayatkan bahwa Abu Ja'far al-Manshur berkata kepada Malik,

> "Buatlah sebuah kitab agar aku bisa paksakan mereka untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya..."
> Maka, ditulislah kitab *al-Muwaththa'* oleh Malik.

Khathab (Ibnu Umar), meski pendapat Ibnu Umar ini bertentangan dengan Ali dan Ibnu Abbas.[2] Perlu diketahui, hanya Malik saja yang mengunggulkan tiga khalifah—tanpa Ali —di atas seluruh sahabat lain. Pemerintahan al-Manshur pun menganggap Ali sama seperti orang biasa lainnya.[3]

Rancangan fikih dan ideologi al-Manshur ini merembet hingga ke persoalan wudhu Nabi, di mana dalam hal ini dia lebih memilih wudhu *ghasli* Usmani dan meninggalkan wudhu *mashi* Nabawi, yang menjadi bagian dari cabang-cabang fikih, dan yang dengan wudhu inilah orang-orang Syiah bisa dikenali.[]

---

[2]. *Al-Thabaqat al-Kubra*, jil. IV, hal. 147. Juga, lihat: *Al-Imam Ja'far al-Shadiq wa al-Mazahib al-Arba'ah*, jil. I, hal. 504.

[3]. *Mauqif al-Khulafa' al-Abbasiyyin*, hal. 170.

AL-MANSHUR DAN WUDHU

Daud al-Ruqqi berkata, "Aku menemui *Abu Abdillah* al-Shadiq di rumah beliau, lalu bertanya kepada beliau, 'Biarlah saya menjadi tebusan Anda, berapakah jumlah *thaharah* itu?' Beliau menjawab, '*Thaharah* yang diwajibkan Allah adalah satu, kemudian Rasulullah saw menambahinya dengan satu *thaharah* (lagi), karena lemahnya manusia. Dan barangsiapa berwudhu tigakali-tigakali, maka tiada shalat baginya.'"

Periwayat berkata, "Aku sependapat dengan beliau dalam hal ini hingga datang Daud bin Zarbi. Dia menanyakan jumlah *thaharah*. Beliau berkata kepadanya, 'Tiga-tiga, siapasaja yang menguranginya, tiada shalat baginya!'"

Periwayat berkata, "Seluruh sendiku bergetar, dan hampir saja setan merasuki diriku, hingga akhirnya Abu Abdillah menenangkanku, sementara rona wajahku telah berubah, seraya berkata, 'Tenanglah, wahai Daud, ini adalah kekufuran atau pembantaian.'"

Periwayat melanjutkan, "Akhirnya kami keluar dari tempat beliau. Ibnu Zarbi berjalan ke dekat kebun Abu Ja'far al-Manshur. Sementara, telah sampai ke telinga Abu Ja'far bahwa Ibnu Zarbi adalah seorang *rafidhi* (Syiah), yang selalu mondar-mandir ke rumah Imam Ja'far bin Muhammad.

Abu Ja'far al-Manshur berkata, 'Aku akan mencari tahu bagaimana dia bersuci. Apabila dia berwudhu dengan wudhu Ja'far bin

Muhammad—karena sesungguhnya aku tahu persis bagaimana dia bersuci— aku akan membunuhnya.'

Dia pun mulai mengintai Daud yang bersiap-siap mengerjakan shalat, dari tempat yang tak terlihat. Daud bin Zarbi menyempurnakan wudhunya tigakali-tigakali, sebagaimana diperintahkan Abu Abdillah. Belum lagi dia menyempurnakan wudhunya, Abu Ja'far al-Manshur memintanya untuk menghadap."

Periwayat melanjutkan, "Daud bin Zarbi berkata, 'Al-Manshur langsung menyambutku dengan hangat, seraya berkata, 'Hai Daud, telah dikatakan tentangmu sesuatu yang tidak benar, padahal engkau tidak seperti yang mereka katakan. Aku telah mengintai caramu berwudhu dan ternyata wudhumu berbeda dengan wudhu *rafidhah*, maka maafkanlah aku.' Setelah itu aku diberi hadiah sebesar seratus ribu dirham.'"

Periwayat berkata, "Daud al-Ruqqi berkata, 'Aku bertemu dengan Daud bin Zarbi di tempat Abi Abdillah. Lalu, Daud bin Zarbi berkata

kepada beliau, 'Biarlah diri saya menjadi tebusan Anda... Anda telah menjaga darah kami agar tak tertumpah di dunia, dan kami berharap agar dapat masuk surga berkat Anda.'

Abu Abdullah berkata, 'Allah pasti melakukan hal itu padamu dan saudara-saudaramu di antara seluruh kaum mukminin.' Kemudian beliau berkata kepada Daud bin Zarbi, 'Ceritakanlah apa yang kau alami kepada Daud al-Ruqqi agar hatinya tentram.'

Dia berkata, 'Maka, aku pun menceritakan semua kejadian yang kualami.' Dia berkata, 'Abu Abdillah berkata, 'Karena alasan inilah aku menyampaikan hal itu. Sebab, hampir saja dia dibunuh oleh musuh ini (al-Manshur).'

Kemudian beliau berkata, 'Hai Daud bin Zarbi, berwudhulah dua-dua dan janganlah sekali-kali engkau menambahnya, karena apabila engkau menambahinya, maka tiada shalat bagimu.'"[1]

---

[1] *Rijal al-Kasyi*, hal. 312, nomor 564; *Wasail al-Syiah*, jil. I, hal. 443, hadis ke-1172.

Imam al-Shadiq memahami gaya politik al-Manshur yang selalu mencuri-mencuri kesempatan. Beliau juga mengetahui fitnahan yang diarahkan kepada Daud bin Zarbi, yang telah difitnah tentang wudhu *Tsuna'i Mashi* (mengusap dua anggota wudhu, kepala dan bagian atas kedua kaki—*penerj.*) yang telah dilaporkan kepada pihak kerajaan. Karena itu, beliau pun menyelesaikan masalah yang dihadapi Daud bin Zarbi secara bijaksana, sehingga dia selamat dari pembunuhan!

Jelaslah di sini bahwa al-Manshur telah menjadikan satu kasus tersebut sebagai tanda yang menunjukkan keberpihakan seseorang terhadap madrasah taklid murni, yaitu madrasah Ja'far bin Muhammad al-Shadiq. Dan tanda ini sudah merupakan suatu alasan yang cukup untuk membunuh siapasaja yang menganutnya.[]
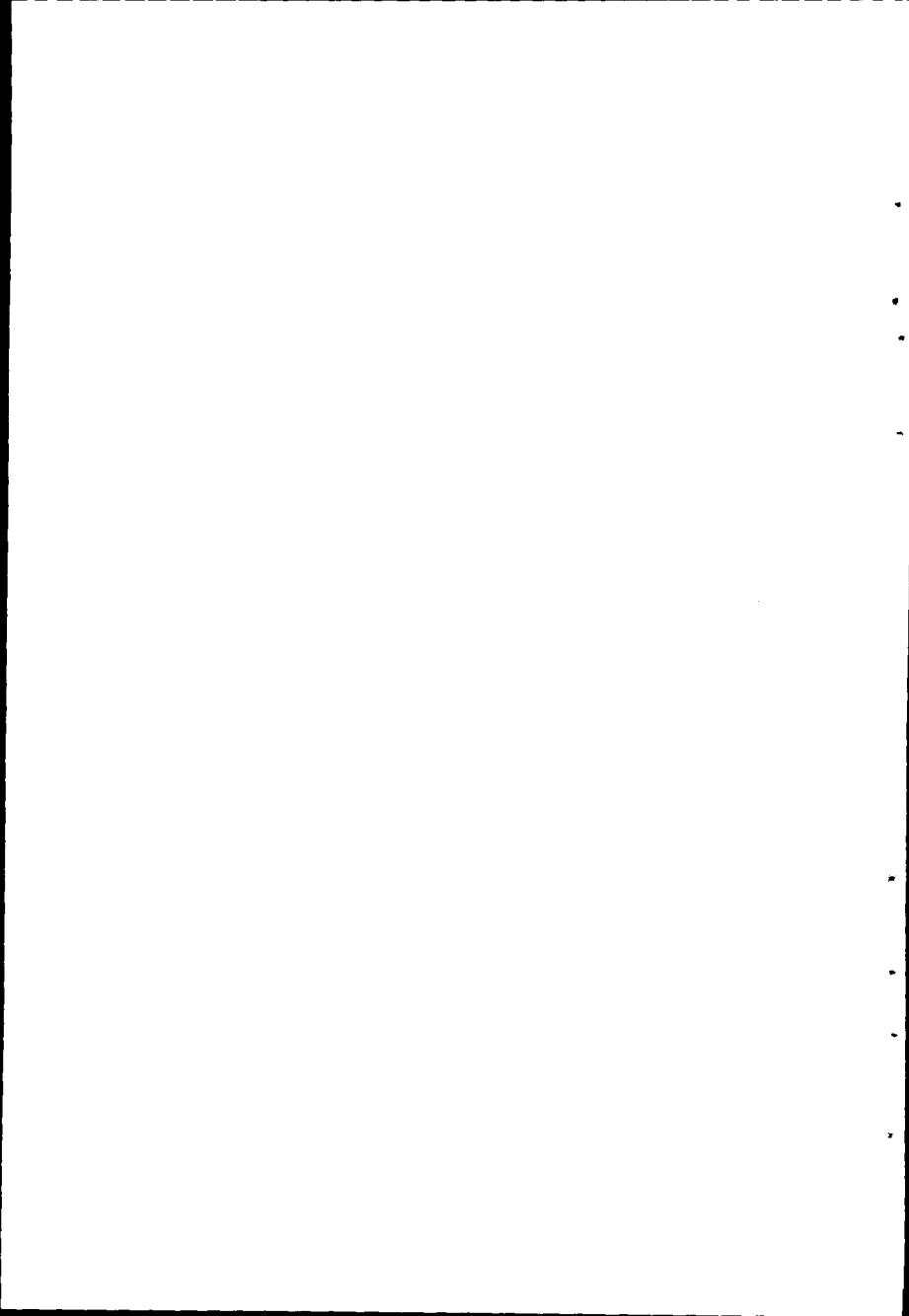
AL-MAHDI DAN WUDHU

Metode serupa juga dilakoni oleh al-Mahdi al-Abbasi. Dia selalu ingin mengetahui siapasaja yang dapat menembus dinding kekuasaannya dalam kasus wudhu Nabi yang benar. Daud bin Zarbi juga tak lepas dari pantauan seputar persoalan wudhu. Ini berarti mata-mata kerajaan selalu memperhatikan bahwa wudhu dua usapan (mengusap dua bagian wudhu) adalah cara yang mudah untuk mengenal orang-orang yang berseberangan dengan kerajaan Abbasiah dan Madrasah *Ijtihad* dan *al-Ra'yu*.

Diriwayatkan dari Daud bin Zarbi yang berkata, "Aku bertanya kepada al-Shadiq tentang wudhu. Beliau berkata kepadaku, 'Berwudhulah tigakali-tigakali.' Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Bukankah Baghdad dan bala tentaranya selalu mengintai?'

Aku menjawab, 'Benar.'"

Daud mengisahkan, "Suatu hari, aku berwudhu di rumah al-Mahdi. Dia melihat sebagian dari wudhuku, sedangkan aku sendiri tak mengetahui tentang hal itu. Dia kemudian berkata, 'Bohonglah orang yang menyangka bahwa engkau adalah *rafidhi* sedangkan engkau berwudhu seperti ini.'

Kemudian aku berkata, 'Demi Allah, karena inilah beliau memerintahkanku (untuk berwudhu dengan wudhu *ghusli—penerj.*)."[1]

Riwayat di atas menguatkan berkesinambungannya pertikaian seputar persoalan wudhu,

---

[1]. *Al-Tahdzib*, jil. I, hal. 82, hadis ke-214; *al-Istibshar*, jil. I, hal. 71, hadis ke-219.

serta tekanan para penguasa terhadap penting-nya mengamalkan wudhu Usmani (*ghasli*) dan meninggalkan wudhu Nabawi (*mashi*).

Sebagaimana Anda ketahui, al-Mahdi al-Abbasi adalah orang yang tidak suka kepada Imam Ali dalam hal hukum dan kepemimpinan. Sebab, tatkala al-Qasim bin Mujasyi' al-Tamimi menyodorkan wasiatnya kepada al-Mahdi; di mana dalam surat tersebut, setelah dia bersaksi akan *wahdaniyah* (keesaan) Allah dan kenabian Muhammad , dia menulis: *Dan Ali bin Abi Thalib adalah* washi *Rasulullah saw dan pewaris kepe-mimpinan setelah beliau,* ketika sampai pada tulisan ini, al-Mahdi langsung melempar wasiat tersebut dan tak mau melihat isi surat itu."[2]

Al-Mahdi pun langsung bertanya kepada Syuraik, yang pada saat itu menjabat sebagai hakim, "Apa pendapatmu tentang Ali bin Abi Thalib?"

---

[2] *Tarikh Thabari*, jil. VIII, hal. 876, Kejadian Tahun 169 H.

Dia menjawab, "Seperti yang dikatakan kakekmu al-Abbas dan Abdullah."

Al-Mahdi bertanya, "Apa yang mereka berdua katakan?"

Syuraik menjawab, "Adapun Abbas, dia telah meninggal dunia, tetapi di mata beliau, Ali adalah sahabat yang paling utama. Dialah rujukan sahabat-sahabat besar dari kaum muhajirin tentang ayat-ayat al-Quran, dan dia tidak pernah merasa perlu kepada siapapun, bahkan untuk mengambil haknya. Itu dilakukannya karena Allah. Adapun Ali bin Abi Thalib, di mata Abdullah, adalah orang yang menghantam musuh-musuh yang berada di hadapannya dengan dua pedangnya. Dialah pemimpin yang sangat kuat dan dipatuhi dalam setiap peperangan. Seandainya kepemimpinannya itu berada di atas kezaliman, maka ayahmu adalah orang pertama yang tidak mendukungnya; karena pengetahuannya tentang agama Allah dan penguasaannya akan hukum-hukum Allah." Al-Mahdi langsung terdiam seribu bahasa. Tak

lama berselang, dia membuang Syuraik ke luar kota.[3]

Itu merupakan bukti permusuhan mereka terhadap metode Imam Ali, baik dalam hal wasiat, kekhalifahan, dan hukum. Sebagaimana Anda ketahui, di antara hal yang tidak mereka sukai dan tidak mereka terima adalah persoalan wudhu (*mashi*).[]

[3]. *Tarikh Baghdad*, jil. IX, hal. 292.

HARUN AL-RASYID DAN WUDHU

Ketika tampuk kekuasaan jatuh ke tangan Harun al-Rasyid—yang masa pemerintahannya berada di puncak kejayaan Bani Abbas dan kejayaan mazhab—dia juga mengikuti jejak para pendahulunya dalam hal menolak Imam Ali dan Ibnu Abbas, walaupun yang kedua (Ibnu Abbas) adalah kakek mereka sendiri, serta menolak ajaran para imam Ahlul Bait, baik dalam hal pemikiran maupun hukum. Perbincangan yang terjadi antara al-Mahdi dan Syuraik terus bergulir,

sampai ketika Harun al-Rasyid tiba di Kufah dan melepas jabatan hakim darinya.[1]

Di sini kami tidak menganggap perlu menyebutkan kezaliman Harun al-Rasyid terhadap *Alawiyyin* (anak cucu Rasulullah saw). Namun yang ingin kami tekankan di sini adalah penyerangannya mereka dalam hal hukum agama, ditambah lagi dengan penyerangan terhadap mereka dalam hal politik dan militer.

Seseorang datang menemui Harun al-Rasyid dan mengabarkan padanya tentang tempat tinggal Yahya bin Abdullah bin al-Hasan, serta menjelaskan postur, pakaian, dan perkumpulannya. Al-Rasyid belum puas dengan keterangan yang diberikan orang itu. Malah, dia bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengenal Yahya?"

Dia menjawab, "Sudah lama, dan pengenalanku di masa lalu itulah yang menguatkan pengetahuanku kemarin."

---

[1]. *Tarikh Baghdad*, jil. IX, hal. 292.

Al-Rasyid berkata, "Kalau begitu, jelaskan dia untukku."

Dia menjawab, "Bertinggi sedang, berkulit sawo matang, botak, indah kedua matanya, dan berperut besar."

Al-Rasyid berkata, "Benar, dialah orangnya. Perkataan apa yang pernah kau dengar darinya?"

Dia menjawab, "Aku tak mendengar dia berkata apa-apa, kecuali ketika kuperhatikan, aku melihat budaknya yang kukenal. Ketika waktu shalat tiba, dia membawakan pakaian bersih dan mengalungkannya ke leher sang tuan dan melepas jubahnya yang terbuat dari bahan wol untuk dicuci. Setelah matahari menyingsing, dia shalat. Kukira dia mengerjakan Shalat Asar. Dia memperpanjang shalatnya di bagian dua rakaat pertama dan menghapus kedua bagian terakhir."

Al-Rasyid berkata kepadanya, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada ayahmu.

Sungguh kuat daya ingatmu. Itu adalah Shalat Asar dan itulah waktu bagi kaum tertentu."[2]

Al-Rasyid belum yakin dengan semua omongan dan penjelasan orang itu tentang Yahya, sampai tatkala orang itu menjelaskan waktu Shalat Ashar yang didirikannya serta penggabungan dua shalat, dari sinilah al-Rasyid mengetahui kebenaran omongan serta pengetahuan orang itu tentang Yahya. Ini menunjukkan adanya intervensi buruk para penguasa dalam segala bidang berkaitan dengan fikih.

Adapun yang berkait dengan wudhu, al-Rasyid telah menjadikannya sebagai satu kasus yang dengannya orang-orang Syiah dapat dikenali. Karena alasan ini pula dia dapat menjatuhkan hukuman, dan dengan cara ini pula dia berusaha menjatuhkan hukuman kepada Ali bin Yaqthin.

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Fadhl yang berkata, "Terjadi perbedaan pendapat di

---

[2]. *Maqatil al-Thalibin*, hal. 310.

kalangan kami tentang mengusap kedua kaki dalam wudhu; apakah ia dimulai dari jari-jari hingga mata kaki ataukah dari mata kaki hingga jari-jari?"

Oleh karena itu, Ali bin Yaqthin menulis surat kepada *Abul Hasan* Musa bin Ja'far yang isinya:

Semoga diri saya menjadi tebusan Anda. Kawan-kawan kami telah berselisih paham tentang pengusapan kedua kaki. Insya Allah Anda berkenan untuk membalas surat saya dengan tulisan Anda sendiri.

Abul Hasan menulis surat balasan kepadanya, yang isinya:

Aku mengerti apa yang kau sebutkan tentang perselisihan yang terjadi dalam hal wudhu. Dan yang kuperintahkan kepadamu adalah hendaknya engkau berkumur-kumur tiga kali, membersihkan hidung tiga kali, membasuh wajahmu tiga kali, menyela bulu cambangmu, membasuh kedua tanganmu sampai dua siku sebanyak tiga kali, mengusap seluruh bagian kepala, mengusap bagian dalam dan luar kedua telingamu,

dan membasuh kedua kakimu sampai mata kaki sebanyak tiga kali. Dan janganlah engkau berpaling kepada selain (yang kuajarkan ini).

Ketika surat itu sampai ke tangan Ali bin Yaqthin, dia merasa heran dengan apa yang dituliskan beliau untuknya—yang bertentangan dengan apa yang disepakati oleh kalangan Syiah. Ali bin Yaqthin kemudian berkata, "Imamku lebih tahu tentang apa yang beliau ucapkan, dan tugasku hanyalah mengindahkan perintahnya."

Dia pun berwudhu sesuai dengan apa yang dituliskan Imam untuknya. Dengan begitu, apa yang dilakukannya berbeda dengan apa yang dilakukan seluruh orang Syiah, demi menaati perintah *Abul Hasan* (Imam Musa al-Kazhim).

Perkara Ali bin Yaqthin telah diadukan kepada Harun al-Rasyid. Kepada al-Rasyid dikatakan, "Sesungguhnya dia (Ali bin Yaqthin) adalah seorang *rafidhi* dan penentang Anda."

Menanggapi hal itu, al-Rasyid berkata kepada sebagian orang terdekatnya, "Sudah banyak sekali laporan dan tuduhan yang sampai

padaku tentang Ali bin Yaqthin dalam hal penentangannya padaku dan kecondongannya kepada aliran Syiah. Sementara, aku sendiri tak pernah menemukan kesalahan dalam melayaniku, dan aku telah mengujinya berkali-kali. Sejauh ini tudingan tentangnya tak pernah terbukti. Aku ingin membersihkan perkaranya dengan cara yang tidak diketahuinya, sehingga dia dapat selamat dari hukumanku."

Maka dikatakan kepada al-Rasyid, "Wahai *Amirul Mukminin*, orang-orang *rafidhi* berbeda dengan kebanyakan orang dalam hal wudhu. Dan Anda tidak akan melihat basuhan dua kaki. Maka, ujilah dia dengan cara melihat wudhunya dari tempat yang tidak diketahuinya."

Al-Rasyid berkata, "Inilah cara yang benar untuk mengujinya."

Kemudian, al-Rasyid membiarkan Ali bin Yaqthin sesaat dan membebani urusan di rumahnya. Hingga ketika masuk waktu shalat, Ali bin Yaqthin masuk ke dalam sebuah kamar khusus untuk wudhu dan shalat. Ketika masuk

waktu shalat, al-Rasyid berdiri di balik dinding kamar yang ditempat itu dia dapat melihatnya, sementara Ali bin Yaqthin tak dapat melihatnya. Ali bin Yaqthin minta diambilkan air untuk berwudhu, kemudian berkumur-kumur tiga kali, dan ber-*istinsyaq* tiga kali, membasuh wajahnya, menyela bulu cambangnya, membasuh kedua tangannya sampai kedua siku-siku sebanyak tiga kali, mengusap kepala dan kedua telinganya, serta membasuh kedua kakinya.

Sementara itu, al-Rasyid terus memperhatikan perbuatannya. Tatkala melihat apa yang telah diperbuat Ali bin Yaqthin, al-Rasyid tak mampu menahan diri, hingga akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya, seraya berseru, "Hai Ali bin Yaqthin! Bohonglah orang yang mengiramu termasuk orang-orang Syiah." Setelah itu, tiada lagi perkara Ali bin Yaqthin yang merisaukan al-Rasyid.

Setelah kejadian itu, Ali bin Yaqthin menerima surat (lagi) dari *Abul Hasan* Imam Musa al-Kazhim yang isinya,

Wahai Ali bin Yaqthin, mulai saat ini berwudhulah sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah. Basuhlah wajahmu satu kali sebagai suatu kewajiban dan dua kali untuk menyempurnakannya. Dan sama seperti itu, basuhlah kedua tanganmu dengan diawali dari kedua siku-siku, dan usaplah ujung kepalamu serta bagian atas kedua kakimu dengan sisa air wudhumu. Kini telah hilang sesuatu yang menakutkan bagimu, wassalam.[3]

Ini merupakan bukti yang cukup untuk menjelaskan bahwa kerajaan–dan segala sesuatu yang berada di sekitarnya—telah menjadikan wudhu *Tsuna'i al-Mashi* (mengusap kepala dan bagian atas kedua kaki) sebagai cara untuk membongkar kaum Syiah dalam istana Harun al-Rasyid. Sebab, wudhu adalah perkara ibadah

---

[3] *Al-Irsyad*, jil. II, hal. 227; *Manaqib Ibn Syahr Asyub*, jil. IV, hal. 288; *al-Kharaij wa al-Jaraih*, jil. I, hal. 335; I'lamul Wara, hal. 293.

yang dilakukan setiap hari, sebelum shalat, secara berulang-ulang. Ia merupakan tanda fikih yang paling jelas, yang dengan tanda itu *al-Rafidhah* dapat dikenali.

Bagaimanapun, perbedaan seputar wudhu terus bergulir keras. Dalam hal ini telah muncul dua kelompok yang bertolak belakang. Kelompok pertama diwakili oleh ahli hadis yang berpihak kepada Madrasah *Ta'abbud* murni yang tidak mau berpendapat selain yang telah ditetapkan Rasulullah saw, yaitu wudhu *Tsuna'i Mashi*. Sedangkan pihak penguasa beserta pengikutnya—dari kalangan ahli fikih yang melarang periwayatan hadis dan dari kalangan Madrasah *Ijtihad* dan *al-Ra'yu*—tidak berpendapat selain wudhu Usmani *Tsulatsi al-Ghasli* (wudhu tiga basuhan *ala* Usman).

Ketika pemerintahan Abbasiyah membatasi mazhab-mazhab Islam hanya dengan empat mazhab—yang semuanya bersumber dari Madrasah *Ijtihad* dan *al-Ra'yu*—dan pandangan-pandangan fikih mereka disusun

dalam sebuah buku, yang di antara pandangan mereka itu terkandung persoalan wudhu Usmani yang benar-benar mereka tekankan, sementara mereka berselisih pendapat dalam persoalan kewajiban, sunnah, adab (sopan-santun), dan tatacaranya, dengan perselisihan yang begitu tajam (yang ingin mengkaji masalah ini dapat merujuk ke kitab-kitab fikih mereka), dari sini celah perbedaan di antara mereka semakin melebar sehingga sangat sulit untuk dirujukkan, maka jadilah dua macam wudhu ini bagai dua garis sejajar yang tak akan pernah dapat bertemu.[]

KESIMPULAN

Dari semua penjelasan yang lalu, tampaklah sebuah hakikat yang sangat jelas bahwa orang-orang yang menentang wudu Usmani itu tidaklah muncul secara tiba-tiba dan hadir di kancah fikih Islam dengan kemunculan yang tak diharapkan. Bahkan yang benar adalah kebalikannya. Itu terjadi karena suatu rangkaian mata rantai *ijtihad-ijtihad* yang bertentangan dengan al-Kitab dan al-Sunnah, dari satu sisi.

Di sisi lain, karena mata rantai penentangan para khalifah terhadap

penyusunan serta periwayatan hadis. Di samping itu, desakan sebagian besar sahabat-sahabat terkemuka untuk terus melanjutkan penyusunan dan periwayatan hadis, kembalinya para penghalang dibukanya pintu *Ijtihad* dan *al-Ra'yu*, dan tetapnya kelompok *muta'abbid* dengan taklid murni mereka, serta pelarangan untuk mengamalkan *Ijtihad* dan *al-Ra'yu*.[1]

Ketika Abu Bakar dan Umar membuka pintu *Ijtihad* dan *al-Ra'yu* khusus untuk mereka berdua, maka pada saat yang bersamaan itu membuka kesempatan bagi seluruh sahabat setelah mereka berdua. Inilah konsekuensi alamiah yang muncul karena mereka berdua telah menutup pintu penyusunan dan periwayatan hadis dan meyakini legalitas keragaman pandangan serta dimungkinkannya pendapat-pendapat pribadi mereka menjadi hujjah.

Sebenarnya, alasan Umar menyerahkan kendali pemilihan khalifah ketiga dalam *Syura*

---

[1]. Lihat rinciannya dalam kitab kami (*Man'u Tadwinil Hadis, Asbabuhu wa Nataijuhu*).

kepada Abdul Rahman bin Auf adalah untuk memberikan penekanan agar semuanya patuh kepada kelompok yang di dalamnya terdapat Ibnu Auf, dengan syarat mengikuti "tradisi yang telah ditetapkan oleh *Syaikhain*".[2] Syarat inilah yang ditekankan oleh Abdul Rahman bin Auf ketika dia membaiat Usman.[3]

Adapun Imam Ali bin Abi Thalib sendiri menolak syarat baru yang dikait-kaitkan dengan syariat tersebut dan yang telah mereka tetapkan tanpa *nash* dari al-Quran serta bukti apapun dari sunnah Rasulullah saw. Dalam hal ini, beliau mendapat banyak dukungan dari sahabat-sahabat besar.

Masa di mana Usman tidak lagi komit dengan tradisi *Syaikhain* itu telah menjerumuskannya dalam pertikaian-pertikaian sengit dengan sahabat-sahabat besar, khususnya Abdul

---

[2] *Tarikh Thabari*, jil. II, hal. 586; *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. VII, hal. 146; *Subulul Huda wa al-Rasyad*, jil. XI, hal. 278.

[3]. *Ibid.*

Rahman bin Auf. Sebab, yang terakhir ini berpendapat bahwa *ijtihad* hanyalah hak *Syaikhain* dan tak boleh dimiliki selainnya. Sementara, Usman berpendapat bahwa dia juga memiliki hak untuk ber-*ijtihad* sebagaimana *Syaikhain*. Dia beralasan bahwa dia tidak memiliki kedudukan yang lebih rendah ketimbang mereka berdua. Tindakan Usman ini menyulut permusuhan antara mereka berdua, yang terus berlangsung hingga Abdul Rahman bin Auf menemui ajalnya dalam keadaan tak mau berbicara dengan Usman.

Para sahabat—di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib—sesuai sabda Rasulullah saw, "Wajibkanlah mereka untuk konsisten dengan apa-apa yang mereka yakini," telah meminta Usman untuk menepati janji yang diikrarkannya di hari *Syura*, tetapi Usman berkeyakinan bahwa dirinya adalah orang yang bebas dalam ber-*ijtihad* dan bebas pula dalam memberlakukan fikih. Inilah persoalan yang menambah runcingnya perselisihan yang terjadi antara

dirinya dengan para sahabat, yang berujung pada kematiannya.

Kaidah "tradisi *Syaikhain*" telah menanamkan pengaruhnya, bahkan juga mempengaruhi kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, meski beliau tidak mewajibkan dirinya menerima tradisi tersebut dan tidak pula berjanji menjalankan pemerintahan sesuai dengan tradisi *Syaikhain*. Bahkan pada hari *Syura* itu beliau telah menolaknya dengan tegas.[4]

Dan tatkala orang-orang mendatanginya untuk berbaiat, beliau menerima baiat mereka dengan syarat bahwa beliau akan mengarahkan mereka sesuai dengan al-Quran dan apa yang beliau ketahui dari Sunnah Rasulullah saw . Mereka pun menerima tawaran beliau, tetapi kemudian mereka tidak menepati janjinya di berbagai tempat, seperti shalat tarawih dan

---

[4] Silahkan merujuk ke *Akhbar al-Syura fi Tarikh al-Thabari* dan kitab lainnya.

Tanah Fadak,[5] dan sebagainya. Ali benar-benar sangat menderita dengan adanya metode ini (*Ijtihad* dan *al-Ra'yu*), karena dengan berlalunya waktu, dua metode tersebut telah mewariskan kerusakan-kerusakan dalam agama yang tiada henti.

---

[5] Dalam kitab *al-Kafi*, jil. VIII, hal. 58 hadis ke-21 dengan *sanad*-nya dari Sulaim bin Qais dalam sebuah hadis yang panjang disebutkan bahwa Ali menghadapi semua orang, sementara Ahlul Bait, orang-orang terdekat, beserta syiah-nya berada di sekitarnya, seraya berkata, "Para pemimpin sebelumku telah melakukan banyak perbuatan yang menentang Rasulullah saw. Mereka melakukan itu dengan sengaja untuk menentangnya; mereka tidak menepati janji mereka, mereka mengubah sunnahnya. Sementara semua orang telah meninggalkan sunnahnya, aku berusaha untuk menempatkannya pada posisinya semula, persis seperti apa yang ada pada zaman Rasulullah saw ... (Maka mulailah tentaraku meninggalkanku) Bukankah kalian lihat bagaimana Maqam Ibrahim telah dipindahkan dan aku telah mengembalikannya ke tempat di mana Rasulullah saw pernah meletakkannya. Dan aku telah mengembalikan tanah Fadak kepada ahli waris Fathimah... Demi Allah, aku telah perintahkan orang-orang untuk tidak shalat

Ringkasnya, yang menonjol di kancah Islam adalah metode *ijtihad* dan *al-ra'yu* sebagai hasil dari adanya dukungan kekuatan pelaksana (khalifah dan pemerintah) bagi metode ini. Dengan begitu, metode *ta'bbud* dengan penyusunan periwayatan hadis Rasulullah saw tak memiliki kemampuan untuk menghantarkan manusia ke jalan yang benar.

Inilah yang membuat Umar berani memberikan sanksi kepada siapasaja yang berbicara dengan mengutip dari Rasulullah saw.[6] Juga,

---

berjamaah di bulan suci Ramadhan kecuali shalat fardhu, dan aku telah beritahukan kepada mereka bahwa shalat berjamaah mereka dalam shalat-shalat *nafilah* (tarawih) itu adalah bid'ah. Maka mulailah sebagian tentaraku saling menyeru, 'Wahai kaum muslimin, sunnah Umar telah diubah!' Sungguh aku tidak menjumpai perpecahan dan kepatuhan terhadap para pemimpin kesesatan dan para penyeru neraka dari umat ini."

[6] Dalam kitab *Mukhtashar al-Tarikh*, jil. XVII, hal. 101 diriwayatkan dari Abdul Rahman bin Auf, bahwa dia berkata, "Umar bin Khathab tidak meninggal dunia, kecuali dia telah mengumpulkan sahabat-sahabat

membuat Usman bin Affan mudah untuk bersikap seakan-akan tidak tahu tentang hadis-hadis sahih dari Rasulullah saw tentang wudu.

Rasulullah saw dari segala penjuru. Di antara mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman, Abu Darda', Abu Dzar al-Ghifari, dan 'Uqbah bin Amir (Abu Mas'ud al-Anshari), seraya berkata, 'Mengapa kalian menyebarluaskan hadis-hadis Rasulullah saw ke segala penjuru?!' Mereka berkata, 'Apakah engkau melarang kami?'

Umar menjawab, 'Tidak, ambillah dariku, tidak, demi Allah, janganlah kalian meninggalkanku selama aku masih hidup, karena sesungguhnya kami lebih mengetahui dari kalian, kami mengambil dari kalian dan akan mengembalikannya kepada kalian.' Dan mereka pun tidak meninggalkannya sampai dia meninggal dunia.

Dalam kitab *Syaraf Ashhabil Hadis* karya al-Khathib al-Baghdadi, hal. 20, disebutkan bahwa Umar meminta Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Mas'ud al-Anshari untuk menghadapnya. Kemudian dia berkata kepada mereka, "Apa maksud kalian dengan menyebarluaskan hadis Rasulullah saw?!" Karena perbuatan mereka itu, Umar menjebloskan mereka ke dalam penjara di Madinah.

dengan ucapannya. "Mereka memperbincangkan hadis-hadis yang tidak aku ketahui apa itu!"

Ya, Usman telah mengingkarinya dan seakan-akan tak pernah mendengar sebelumnya serta tak pernah mendapati Rasulullah saw mengucapkan dan mengamalkannya sepanjang umur risalah suci beliau !

Tradisi pelarangan meriwayatkan hadis dan berfatwa ini juga dilakukan oleh Usman bin Affan. Karena ulah Usman ini, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, Ammar bin Yasir dan orang-orang seperti mereka hidup dalam tekanan yang sangat keras; karena mereka tidak mengindahkan larangan pemerintah tersebut. Persoalan (pelarangan) ini terus bergulir hingga masa al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi; di mana dia memberi tanda di tangan Jabir bin Abdullah al-Anshari, dan di leher Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi al-Anshari dan Malik bin Anas al-Anshari. Perbuatan itu dilakukannya untuk menghinakan mereka. Dia juga ingin agar orang-orang menjauhi mereka dan tidak mendengar ucapan sahabat-sahabat

tersebut.[7] Dalam kitab *al-Mihan* karya Abul Arab al-Tamimi disebutkan bahwa al-Hajjaj juga menandai tangan al-Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin.[8]

Kalau begitu, arus pemikiran fikih yang bertentangan dengan wudu Usman bin Affan ini bukanlah sebuah arus baru, melainkan muncul bersamaan dengan bermulanya periwayatan hadis Rasulullah saw, yang bertentangan dengan metode *ijtihad* dan *al-ra'yu*.

Orang-orang yang dimaksud dalam hadis-hadis wudu Usman itu adalah sahabat-sahabat besar atau penerus mereka. Mereka itulah yang menentang pelarangan periwayatan hadis beserta penyusunannya, dan mereka pula yang berpendapat bahwa hukum-hukum itu *tauqifi* (merupakan hak cipta sang pembuat syariat)

---

[7] *Usdul Ghabah* (Ibnul Atsir), jil. II, hal. 472 tentang biografi Shal bin Sa'ad al-Sa'idi.

[8] *Kitab al-Mihan*, hal. 428-429 sama seperti yang tercantum dalam kitab *al-Fikrul Ushuli* karya Abdul Majid al-Shaghir.

yang tidak bisa ditambah dan dikurangi siapapun. Karenanya, hukum-hukum itu tidak memberi ruang bagi *ijtihad* dan *al-ra'yu* khususnya ketika terdapat *nash*, baik itu al-Quran maupun sunnah Rasulullah saw .

Sebagaimana diketahui, sahabat-sahabat yang memandang pentingnya penyusunan hadis itu adalah para penganut dan pembela wudu *Tsuna'i al-Mashi* atau setidaknya mereka bukan para pembela wudu *Tsulatsi al-Ghasli*. Dari satu sisi, masalah ini membuktikan adanya keterikatan antara para penyusun hadis dengan metode *ta'abbud* dalam hal wudu, dan di sisi lain antara para pelarang penyusunan hadis dengan jalur *ijtihad* dan *al-ra'yu*. Bahkan Abdullah bin Umar—yang termasuk orang yang menentang semua *ijtihad* ayahnya, Umar[9]—tidak berpendapat *al-Mashu alal Khuffain* (mengusap bagian atas kedua sepatu), karena dia pernah

---

[9]. Lihat: *Man'u Tadwini al-Hadis*, karya penulis, hal. 256-262.

mendengar hadis Rasulullah saw yang tidak membolehkan itu (dalam berwudu). Melakukan hal tersebut tak dianggap sebagai bagian dari wudu, dan surat al-Maidah menjelaskan tentang mengusap bagian atas kedua kaki, bukan bagian atas kedua sepatu.[10]

Riwayat menyebutkan bahwa dia telah sepakat dengan pendapat orang-orang (bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang pengusapan bagian atas kedua kaki bukan bagian atas kedua sepatu—*penerj.*). Kemudian dia kembali kepada pendapatnya semula, yaitu diperbolehkannya mengusap bagian atas kedua sepatu. Namun yang penting di sini adalah bukti bahwa pada masa hidupnya dia termasuk orang-orang yang tak membolehkan mengusap bagian atas kedua sepatu. Karena itu, sikapnya tentang persoalan wudu pada saat itu tak dapat diacuhkan, khususnya apabila kita melihat sikap-sikapnya dalam membela hukum-hukum yang telah

---

[10]. Masalah ini telah kita jelaskan sebelumnya dengan manyadur riwayat dari *Musnad Ahmad*, jil. I, hal. 366.

ditetapkan olch Islam serta keberaniannya dalam menentang semua *ijtihad* ayahnya sendiri (Umar).

Di sini, menjadi kuatlah keaslian dan kebenaran metode wudu. Setelah itu, tidaklah penting bagi kami apakah Ibnu Umar kembali atau tidak dari pendapat awalnya, dan meyakini pendapat yang membolehkan pengusapan bagian atas sepatu. Itu kembali kepada situasi-situasi di mana dia tinggal. Sebab, dia terkenal sebagai orang yang plin-plan dalam semua sikap yang berkaitan dengan urusan politik. Sebab di masa-masa akhir hayatnya, dia bergabung dengan para penguasa Bani Umayyah.

Tetapi yang benar adalah bahwa kelompok *ta'abbud* murni dan (kelompok) periwayatan hadis terus bekerja keras pada masa Imam Ali bin Abi Thalib. Karena itu, kita dapat melihat tulisan surat Imam Ali kepada Muhammad bin Abu Bakar—gubernur beliau untuk Mesir[11]—

---

[11]. Lihat: *al-Gharat karya al-Tsaqafi*, jil. I, hal. 251-254; *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. VI, hal. 73.

dan sikap-sikap lain beliau dalam hal wudu dan segala persoalan yang menyangkut hukum, menekankan banyaknya hukum-hukum syariat yang sebelumnya sudah sangat jelas, yang di antaranya adalah wudu *Tsuna'i al-Mashi*, shalat, dan masalah-masalah hukum syariat lainnya yang jelas. Dan Ali sendiri adalah pelopor Madrasah *Ta'abbud* dan mengajak dibukanya pintu penyusunan serta periwayatan hadis.

Ya, Imam Ali telah bersungguh-sungguh untuk menghapus semua bekas-bekas yang ditinggalkan oleh pemerintahan-pemerintahan sebelum beliau, yang diakibatkan oleh berulang-ulangnya *ijtihad*. Beliau terus-menerus menekankan pentingnya mengikuti konsep *ta'abbud* dan mengikuti jejak Rasulullah saw dalam seluruh hukum dan perbuatannya.

Dengan begitu, wudu adalah persoalan yang tak dapat dipisahkan dari persoalan periwayatan dan penyusunan hadis, dan tak akan pernah bisa dipisahkan dari persoalan *ijtihad* dan *ta'abbud*. Sebab, para pelopor *ta'abbud* murni itu adalah

para pelopor wudu *Tsuna'i Mashi*, dan para pelopor *ijtihad*–yang hidup di masa Usman dan setelahnya—adalah para pelopor wudu *Tsulatsi Ghasli*. Dan kita tak lupa bahwa Usman telah menegaskan bahwa para penentangnya dalam kasus wudu itu adalah orang-orang dari kalangan *muhadditsin* (para periwayat hadis Rasulullah saw), dengan ucapannya, "Orang-orang berbicara (dengan menukil) dari Rasulullah saw..."[]
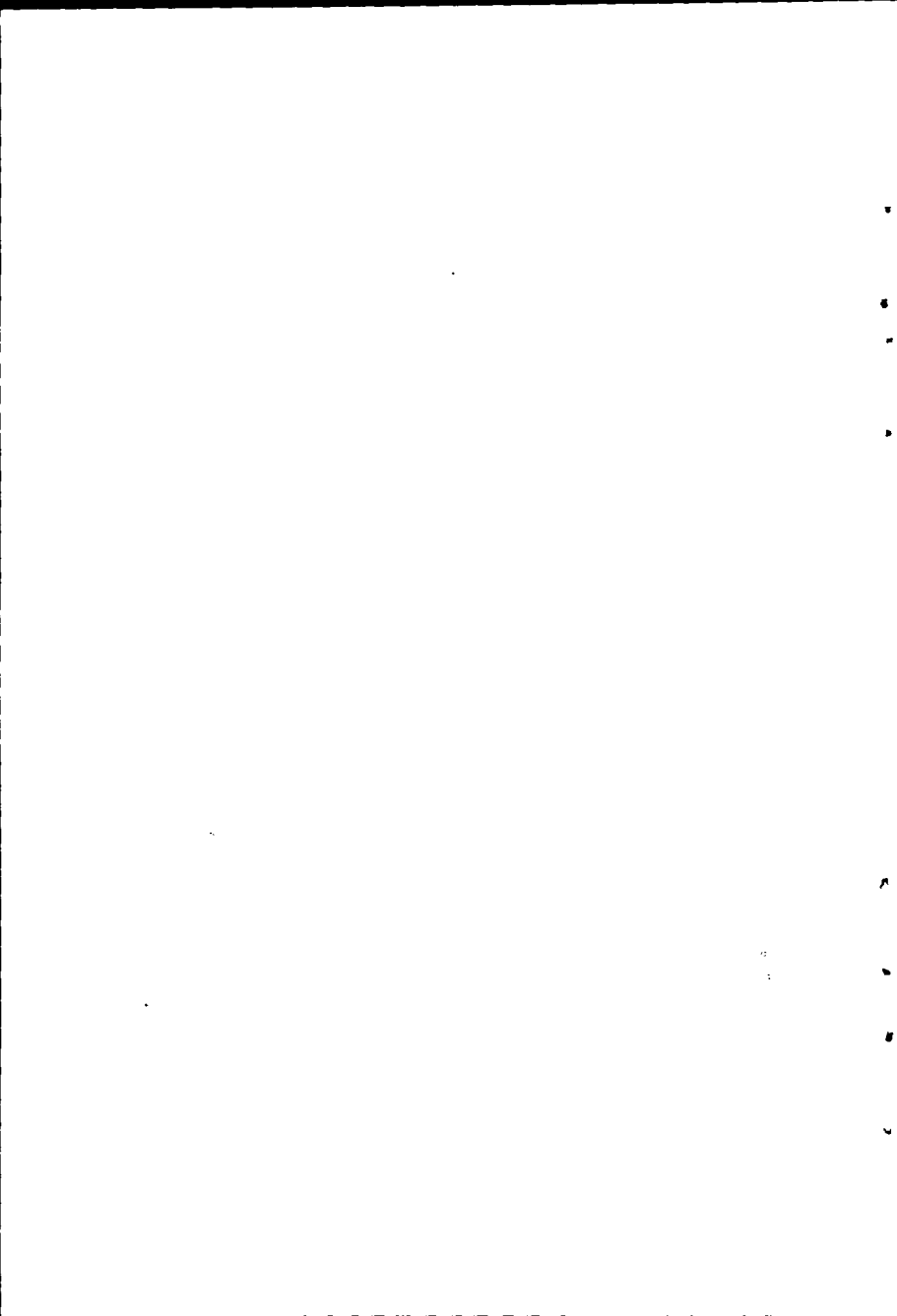
RINGKASAN

1. Kesamaan cara berwudhu di zaman Rasulullah saw dan masa pemerintahan *Syaikhain.*
2. Munculnya perselisihan (seputar wudhu) pada masa Usman bin Affan.
3. Berseberangannya Usman (dalam masalah-masalah keagamaan) dengan sahabat-sahabat besar.
4. Dalang utama munculnya perbedaan dan pembaharuan dalam

kasus wudhu tiga basuhan adalah Usman.

5. Para sahabat yang berpihak kepada konsep *ta'abbud* secara umum tidak menerima semua pendapat pribadi (*ijtihad*) Usman dan khususnya dalam masalah wudhu.
6. Penentangan Usman terhadap sunnah Rasulullah saw dan sunnah *Syaikhain* yang merupakan syarat baginya untuk menerima kekhalifahan.
7. Pembunuhan Usman diakibatkan oleh bid'ah-bid'ah yang diciptakannya, ditambah dengan buruknya administrasi politik dan keuangannya.
8. Usaha Amirul Mukminin Ali untuk meluruskan apa yang telah diseleweng-kan para pendahulunya; di antaranya adalah penyelewengan masalah wudhu oleh Usman.
9. Adanya keterkaitan antara wudhu *Tsuna'i Mashi* dengan metode *muta'abbidin* yang memandang pentingnya hadis-hadis

Rasulullah saw disusun, dan adanya keterkaitan antara wudhu *Tsulatsi Ghasli* dengan metode para *mujtahidin* yang melarang periwayatan dan penyusunan hadis-hadis Rasulullah saw.

10. Pemerintahan Bani Ummayah dan Abbasiyah mendukung konsep *ijtihad* dan wudhu tiga basuhan, yang persis berada di garis yang berlawanan dengan konsep *ta'abbud*, dan menjadikan masalah wudhu sebagai satu-satunya senjata untuk membidik penganut konsep *ta'abbud*.[]

INDEKS REFERENSI

1-Ijtihad al-Rasul; karya Doktor Nadia Syarif al-Amri, cetakan keempat, Muassasah al-Risalah, 1408 H-1987 M, al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzi', Beirut.

2-Al-Ahkam fi Ushulil Ahkam; karya Abu Ahmad, Ali bin Hazm al-Andalusi al-Zhahiri (wafat 406 H), dikaji oleh; Ahmad Syakir, diterbitkan oleh; Zakaria Ali Yusuf, cetakan Kairo, 1345 H.

3-Al-Irsyad; karya Muhammad bin Muhammad al-Nu'man al-'Akbari al-Baghdadi yang terkenal dengan sebutan Syaikh Mufid (wafat 413 H), dikaji oleh; Muassasah Âlil Bait, Qom, Iran, Rajab 1413 H.

4-Usdul Ghabah fi Ma'rifatis Shahabah; karya Abul Hasan, Ali bin Muhammad, Ibnul Atsir al-Jazri (wafat 630 H), cetakan daru Ihya'it Turast al-Arabi, Beirut.

5-**Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah**; karya Abul Fadhl, Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqallani (wafat 852 H), cetakan al-Sa'adah, Mesir, 1328 H.

6-**A'lamul Wara Bi A'lamil Huda**; karya Abu Ali, al-Fadhl bin al-Hasan al-Thabarsi (wafat 548 H), pendahuluan oleh; Sayyid Muhammad Mahdi Sayyid Hasan al-Khurasan, cetakan ketiga, Darul Kutub al-Islamiah.

7-**Al-Amali**; karya Abu Ja'far, Muhammad bin al-Hasan al-Thusi (tahun 460 H), pendahuluan oleh; Sayyid Muhammad Shadiq Bahrul Ulum, cetakan kedua, Muassasah al-Wafa', Beirut, 1401 H-1981 M.

8-**Al-Amali**; karya Abu Abdillah, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man al-'Akbari yang terkenal dengan sebutan Syaikh Mufid (wafat 413 H), cetakan pertama, termaktub di sela-sela karya-karya Syaikh Mufid (juz ketigabelas) konferensi internasional untuk mengenang karya beliau yang bernama Alfiah, 1413 H, dan cetakan percetakan yang lain (percetakan al-Haidariyah –cetakan kedua).

9-**Al-Imamah wa al-Siyasah**; karya Abdullah bin Muslim bin Quthaibah al-Deinawari (wafat 276 H),

cetakan kedua, Darul Ma'rifah, Beirut, 1393 H-1973 M.

10-**Al-Amwal**; karya Abu Ubaid, al-Qasim bin Sallam (wafat 224 H), dikaji oleh; Muhammad Khalil Haras (salah seorang ulama al-Azhar), cetakan pertama, Darul 'Ammah, Beirut, 1406 H-1986 M.

11-**Ansabul Asyraf**; (jilid kelima) karya Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (wafat 279 H), Maktabah al-Mutsanna, Baghdad, offset dari cetakan sebelumnya.

12-**Al-Bidayah wa al-Nihayah=Tarikh Ibn Katsir**; karya Abul Fida', Ismail bin Katsir al-Dimasyqi (wafat 774 H), di kaji oleh; sekelompok guru, cetakan ketiga, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1407 H-1987 M.

13-**Tarikh Umar bin Khathab=Siratu Umar**; karya Abul Faraj, Abdul Rahman bin Ali yang terkenal dengan sebutan Ibnul Jauzi (wafat 597 H), cetakan Kairo.

14-**Tarikh Madinatil Munawwarah=Akhbarul Madinah**; karya Abu Zaid, Umar bin Syabah al-Namiri al-Bashri (wafat 262 H), dikaji oleh; Fahim

Muhammad Syaltut, Darul Turats, al-Darul Islamiah, Beirut, 1410 H-1990 M.

15-**Tarikhul Khulafa'**; karya Jalaludin, Abdul Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi (wafat 911 H) di kaji oleh; Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, cetakan pertama, percetakan al-Sa'adah, Mesir, 1371 H-1952 M.

16-**Tarikhul Umam wa al-Muluk=tarikh Thabari**; karya Abu Ja'far, Muhammad bun Jarir al-Thabari (wafat 310 H), dikaji oleh; Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, Darul Turats, Beirut, Lebanon.

17-**Tarikh Baghdad Au Madinatus Salam**; karya; Abu Bakar, Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi (wafat 463 H), al-Maktabah al-Salafiah –al-Madinah al-Munawwarah.

18-**Ta'wil Mukhtalafil Hadits**; karya Abu Muhammad, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Deinawari (wafat 276 H), di edit oleh; Muhammad Zuhri al-Najjar (saah seorang ulama al-Azhar), Darul Jamil, Beirut.

19-**Tadzkiratul Huffazh**; karya Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Usman al-

Dzahabi (wafat 748 H), di edit dari naskah lama yang terjaga di Maktabah al-Haram al-Makki, dibawah pengawasan departemen pendidikan India, offset daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut.

20-**Tafsir al-Quran al-Azhim=Tafsir Ibn Katsir**; karya Ibn Katsir al-Dimasyqi (wafat 774 H), cetakan pertama, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut, 1405 H-1985 M.

21-**Al-Tafsir**; karya Muhammad bin Mas'ud bin 'Iyasy al-Salami (wafat 320 H), di kaji oleh Sayyid Hasyim al-Musawi al-Mahallati, al-Maktabah al-Ilmiah al-Islamiah, Tehran.

22-**Al-Tafsir al-Kabir=Tafsir al-Fakhrul Razi**; karya Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain yang dikenal dengan sebutan al-Fakhrul Razi (wafat 606 H), cetakan ketiga.

23-**Tafsir al-thabari=Jami' al-Bayan Fi Tafsiril Quran**; karya Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir al-Thabari (wafat 310 H), Darul Ma'rifah, Beirut, offset dari cetakan pertama, percetakan al-Kubra al-Amiriyah Bulaq, mesir, tahun 1323 H.

24-**Taqyidul Ilmi**; karya Abu Bakar, Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi (wafat 463 H), dikaji

oleh Yusuf al-'Asy – Daru Ihya' al-Sunnah al-nabawiyah, 1974 M.

25-**Tahdzibul Kamal;** karya Abul Hajjaj, Jamaludin Yusuf al-Mazzi (wafat 740 H), di kaji dan di edit oleh Doktor Basysyar 'Awad Ma'ruf, cetakan pertama, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1413 H, 1992 M.

26-**Tahdzibul Ahkam**; karya Abu Ja'far, Muhammad bin al-Hasan al-Thusi (wafat 460 H), dikaji oleh Sayyid Hasan al-Musawi al-Khurasan, cetakan ketiga, Darul Kutub al-Islamiah, Tehran, 1390 H.

27-**Jami' al-Masanid; Majmu'atul Ahadits wa al-Âtsar,** yang mencakup lima belas sanad Imam Abu hanifah (wafat 150 H), karya Abul Muayyad, Muhammad bin Mahmud al-Khawarizmi (wafat 665 H), cetakan Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut –Lebanon.

28-**Al-Jami' Li Ahkamil Quran=Tafsir al-Qurthubi;** karya Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad al-Anshar al-Qurthubi (wafat 671 H), di edit oleh; Ahmad Abdul Alim al-Barduni, dicetak ulang oleh Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut.

29-**Hujjiatus Sunnah**; karya Abdul Ghani Abdul Khaliq, terbitan al-Ma'had al-Alami lil Fikril Islami,

Washington, darul Quran al-Karim, Beirut, 1407 H.

30-**Hilyatul Auliya'**; karya Abu Nu'aim, Ahmad bin Abdullah al-Ishfahani (wafat 430 H), Darul Fikr, Beirut.

31-**Al-Kharaij wa al-Jaraih**; karya Abul Husain, Said bin Hibatullah yang terkenal dengan sebutan al-Qutb al-rawandi (wafat 573 H), di kaji dan diterbitkan oleh; Muassasah al-Imam al-Mahdi, Qom, al-Mathba'atul Ilmiah, 1409 H.

32-**Al-Durrul Mantsur Fit Tafsiri Bil Ma'tsur**; karya Jalaludin, Abdul Rahman al-Suyuthi (wafat 991 H), terbitan perpustakaan Ayatullah Mar'asyi, Qom, 1404 H.

33-**Rijal al-Kasyi=Ikhtiyar Ma'rifati al-Rijal**; karya Abu Ja'far, Muhammad bin Hasan al-Thusi (wafat 460 H), di edit dan di komentari oleh; Hasan al-Mushthofawi, cetakan fakultas Ilahiyyat di Masyhad dalam rangka mengenang kitab al-Alfiah karya Syaikh Thusi, 1348 H.

34-**Al-Sunan**; karya Ibnu Majah al-Qazwaini, Muhammad bin Yazid (wafat 275 H), dikaji oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

35-**Al-Sunan**; karya Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sajistani (wafat 275 H), dikaji oleh Muhammad bin Muhyidin Abdul Hamid, Darul Fikr, Beirut.

36-**Al-Sunan**; karya Abu Muhammad, Abdullah bin Abdul Rahman al-Tamimi al-Darimi (wafat 255 H), Darul Fikr, Kairo, 1398 H –1978 M.

37-**Al-Sunan**; karya Ali bin Umar al-Daruquthni (wafat 385 H), dikaji oleh Sayyid Abdullah Hasyim al-Yamani al-Madani, cetakan Darul Mahasin, Kairo, 1386 H –1966 M.

38-**Al-Sunan**; karya Abdul Rahman, Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Nasa'I (wafat 303 H), cetakan pertama, Darul Fikr, Beirut, 1348 H –1930 M.

39-**Al-Sunan al-Kubra=Sunan al-Baihaqi**; karya Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi (wafat 458 H), Darul Ma'rifah, Beirut.

40-**Al-Sunnah Qablat Tadwin**; karya Doktor Muhammad 'Ijaj al-Khathib, Darul Fikr, cetakan kedua, Syubbah, 1391 H.

41-**Al-Sirah al-Nabawiah=Sirah Ibn Hisyam**; karya Abdul Malik bin Hisyam al-Humyari (wafat 213 H-

218 H), dikaji oleh Mushthafa al-Saqqa' dan Ibrahim al-Ibari dan Abdul Hafizh Syalbi, terbitan daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut, tahun 1985 M.

42-Syarh **Nahjil Balaghah**; karya Abu Hamid, Abdul Hamid Hibatullah al-Mu'tazili yang terkenal dengan sebutan Ibnu Abil Hadid (wafat 655 H), dikaji oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, cetakan kedua, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, 1965 M.

43-**Syarh Ma'ânil Âtsar**; karya Abu Ja'far, Ahmad bin Muhammad bin Samah al-Thahawi (wafat 321 H), dikaji oleh Muhammad Zuhri al-Najjar, Muhammad Sayyid Jadul Haq, cetakan pertama, Alamul Kutub, Beirut, 1414 H-1994 M.

44-**Al-Syi'r wa al-Syu'ara=Thabaqat al-Syu'ara**; karya Abu Muhammad, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Deinawari (wafat 276 H), darul Kutub al-Ilmiah, Beirut.

45-**Shahih Bukhari**; karya Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju'fi (wafat 256 H), Darul Jalil, Beirut, offset dari cetakan sebelumnya.

46-**Shahih Muslim**; karya Abul Hasan, Muslim bin

al-Hajjaj al-Qusyairi al-Neisyaburi (wafat 261 H), dikaji oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, cetakan kedua, Darul Fikr, Beirut, 1398 H-1978 M.

47-Shiffin; karya Nashr bin Muzahim.

48-**Al-Thabaqat al-Kubra;** karya Muhammad bin Sa'ad Katib al-Waqidi (wafat 230 H), pendahuluan oleh; Doktor Ihsan Abbas, Daru Shadir, Beirut.

49-**Al-Iqdul farid**; karya Ahmad bin Muhammad bin Abdu Rabbah al-Andalusi (wafat 328 H), dikaji oleh sekumpulan ustadz, cetakan pertama, darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1404 H-1983.

50-**'Umdatul Qari Fi Syarhi Shahih al-Bukhari;** karya Abu Muhammad, Mahmud bin Ahmad, Badrudin al-'Aini (wafat 855 H), darul Fikr, Beirut.

51-**Fathul Bari Li Syarhi Shahih al-Bukhari**; karya Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqallani (wafat 852 H), cetakan kedua, daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut, 1402 H.

52-**Al-Futuh;** karya Abu Muhammad, Ahmad bin A'tsam al-Kufi (wafat 314 H), dikaji oleh Doktor Suhail Zakkar, cetakan pertama, Darul Fikr, 1992 H.

53-**Al-Faqih wa al-Mutafaqqih**; karya Abu Bakar, Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khathib al-baghdadi (wafat 462 H), cetakan kedua, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1400 H-1980.

54-**Al-Kafi**; karya Abu Ja'far, Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Razi al-Kulaini (wafat 328 H), cetakan kedua, Darul Kutub al-Islamiah, Tehran, 1362 H.

55-**Al-Kamil Fi al-Tarikh=Tarikh Ibn Atsir**; karya Abul Hasan, Ali bin Muhammad bin al-Atsir (wafat 630 H), Daru Shadir, Beirut, 1979 M.

56-**Al-Kifayah Fi Ilmid Dirayah**; karya Abu Bakar, Ahmad bin Ali yang terkenal dengan sebutan al-Khathib al-Baghdadi (wafat 436 H), dikaji oleh Ahmad Umar Hasyim, dicetak dan diterbitkan oleh Darul Kutub al-Arabi, Beirut, cetakan pertama, 1405-1985 M.

57-**Kanzul Ummal Fi Sunanil Aqwali wa al-Af'âl**; karya Ali al-Muttaqi bin Hussamudin al-Hindi (wafat 975 H), di edit oleh Syaikh Bakr Hayyani, dikoreksi oleh Syaikh Shafwah al-Saqqa, cetakan kelima, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1405 H1985 M.

58-**Majma' al-Bayan=Tafsir Majma' al-Bayan**; karya Abu Ali, al-Fadhl bin Hasan al-Thabarsi (wafat 548

H), dikaji oleh panitia dari kalangan ulama, diterbitkan oleh Muassasah al-A'lami, Beirut, cetakan pertama, 1415 H.

59-**Al-Muhalla**; karya Abu Muhammad, Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hzam al-Andalusi (wafat 456 H), dikoreksi oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut.

60-**Al-Mukhtashar Fi Akhbaril Basyar=Tarikh Abil Fida'**; karya Ismail bin Ali bin Muhammad (wafat 732 H), Darul Ma'rifah, Beirut.

61-**Al-Mustadrak 'Alas Shahihain**; karya Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Neisyaburi (wafat 405 H), Darul Fikr, Beirut, 1398-1978 M.

62-**Al-Musnad**; karya Abdullah bin Zubair al-Hamidi (wafat 219 H), dikaji oleh Abdul Rahman al-A'zhami, Alamul Kutub, Beirut.

63-**Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal**; Darul Fikr, Beirut, dari cetakan sebelumnya.

64-**Al-Mushannaf**; karya Abdul Razaq bin Humam al-Shan'âni (wafat 211 H), dikaji oleh Abdul Rahman al-A'zhami, terbitan al-Majlis al-Ilmi yang di dirikan

di (Samlak, Surt, India), dicetak di Beirut tanggal 3 Ramadhan tahun 1390 H –1970 M.

65-**Al-Ma'ârif**; karya Abu Muhammad, Abdullah bin Muslim, Abu Qutaibah al-Deinawari (wafat 276 H), cetakan pertama, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1407-1987 M.

66-**Maqatil al-Thalibin**; karya Abul Faraj al-Ishfahani (wafat 356 H), Darul Ma'rifah, Beirut.

67-**Manaqib Âli Abi Thalib=Manaqib Ibn Syahr Âsyub**; karya Muhammad bin Ali al-Serowi al-Mazandarani (wafat 588 H), dikoreksi dan dikomentari oleh Sayyid Qasim Rasuli al-Mahallati, Muassasatu Intisyarat-e Allamah, Qom.

68-**Al-Manaqib**; karya Muwaffaq bin Ahmad al-Khawarizmi (wafat 568 H), dikaji oleh Syaikh Malik al-Mahmudi, dicetak dan diterbitkan oleh Muassasah al-Nasyr al-Islami, Qom, cetakan kedua, 14411 H.

69-**Al-Muntazham Fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam**; karya Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad bin Jauzi (wafat 597 H), dikaji oleh Muhammad Abdul Qadir 'Atha', dan Mushthafa Abdul Qadir 'Atha', Raji'ah

Nu'aim Zarzur, cetakan pertama, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1412 H-1992 M.

70-**Muwaththa' malik**; karya Imam Malik bin Anas (wafat 179 H), dikaji oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daru Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirut.

71-**Maiqiful Khulafa' al-Abbasiyyin Min Aimmatil Mazhahib al-Arba'ah**; karya Abdul Husain Ali bin Ahmad, terbitan; Daru Qathari bin Fuja'ah, Doha, cetakan pertama, 1405 H-1985 M.

72-**Man'u Tadwinil Hadits**; karya Sayyid Ali al-Syahristani, cetakan pertama, Muassasatul A'lami, 1418 H-1997 M.

73-**Al-Nasikh wa al-Mansukh**; karya Ibnu Syahin.

74-**Nailul Authar Min Ahaditsi Sayyidil Akhyar**; karya Muhammad bin Ali al-Yamani al-San'âni al-Syaukani (wafat 1255 H), Darul Jamil, Beirut, 1973 M.

75-Wasail al-Syiah; karya Muhammad bin al-hasan al-Hurr al-'Âmili (wafat 1104 H), dikaji oleh Muassasah Âlil Bait, Qom-Iran, 1409 H.

*****